

**PEMAHAMAN JAMAAH SALAFI
DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN
TERHADAP HADIS-HADIS *AL-WALĀ' WALBARĀ'***



TESIS

**Diajukan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh:

ISRORUDIN

NIM: 1400018068

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

WALISONGO SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya, Isrorudin NIM: 1400018068, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini:

1. Seluruhnya merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun.
2. Tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan makalah ini.

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pascasarjana apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, 19 Januari 2017

Penulis



METERAI
TEMPEL
TOL. 29
68228AEF04329198
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Isrorudin

NIM: 1400018068



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang .Telp. /Fax (024) 7614454/70774414

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui tesis mahasiswa:

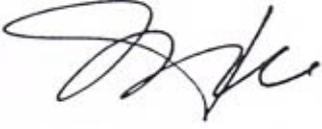
Nama : Isrorudin
NIM : 1400018069
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Tafsir Hadis
Judul : Karakteristik Purifikasi Akidah Ahlisunnah Waljamaah
(Studi Pemahaman Gerakan Salafi di Masjid Al-Hidayah
Pekalongan terhadap hadis-hadis *al-walā' wal barā'*)

Untuk diujikan dalam Ujian Tesis Program Magister

Nama Tanggal Tandatangan

A Hasan Asyari

10-1-2017





PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa:

Nama : ISRORUDIN
NIM : 1400018068
Prodi : STUDI ILMU AGAMA ISLAM
Konsentrasi : Tafsir Hadis
Judul : Pemahaman Gerakan Salafi di Masjid Al-Hidayah
Pekalongan terhadap hadis-hadis *al-walā' walbarā'*

telah diujikan pada tanggal: 19 Januari 2017 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Dr. Zuhad, M.A.</u> Ketua/Penguji	<u>30-1-2017</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>27/1/17</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Hasan As'ari Ulama'i, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>27/1/2017</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Penguji 1	<u>27/1-17</u>	<u></u>
<u>Dr. H. Syafi'i, M. Ag.</u> Penguji 2	<u>27/1/2017</u>	<u></u>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah menganugerahkan kenikmatan yang tak terhitung nilainya. Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang berjudul: PEMAHAMAN JAMAAH SALAFI DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN TERHADAP HADIS-HADIS *AL-WALĀ' WALBARĀ'*

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik, namun demikian karena keterbatasan pemahaman dan kemampuan serta pengalaman, menjadikan tesis ini jauh dari kata sempurna.

Penulisan tesis ini juga tidak dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo
3. Dr. H. Hasan As'ari Ulama'i yang telah memberikan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini
4. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Walisongo yang berkenan memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo

5. Seluruh staf administrasi dan pengelola perpustakaan Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan administrasi dan mengakses bahan-bahan perpustakaan selama mengikuti studi pada Pascasarjana UIN Walisongo
6. Pengurus Masjid Al-Hidayah Siwalan Pekalongan
7. Dewan Direksi PT. Pisma Putra
8. Teman-teman mahasiswa Non Reguler Kelas A Angkatan tahun 2014 yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya
9. Kepada seluruh keluarga, istri dan anakku tercinta, ibu, dan semua kakak-kakakku yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan kuliah pada jenjang strata dua
10. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik dalam penulisan tesis ini maupun selama penulis menjalani studi di Pacasarjana UIN walisongo

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan selanjutnya sangat penulis harapkan. Semoga rahmat dan hidayah Allah Swt senantiasa terlimpah kepada kita semua. *Āmīn yā rabba al-, 'ālamīn.*

Semarang, 19 Januari 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	Bb	-
ت	Tā'	Tt	-
ث	Šā'	Šš	S dengan satu titik di atas
ج	Jīm	Jj	-
ح	Hā'	Hh	H dengan satu titik di bawah
خ	Khā'	Khkh	-
د	Dāl	Dd	-
ذ	Žāl	Žž	Z dengan satu titik di atas
ر	Rā'	Rr	-
ز	Zāi	Zz	-
س	Sīn	Ss	-
ش	Syīn	Sysy	-
ص	Šād	Šš	S dengan satu titik di bawah
ض	Ḍād	ḌḌ	D dengan satu titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭṭ	T dengan satu titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓẓ	Z dengan satu titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	Gg	-
ف	Fā'	Ff	-
ق	Qāf	Qq	-
ك	Kāf	Kk	-
ل	Lām	Ll	-
م	Mīm	Mm	-
ن	Nūn	Nn	-
هـ	Hā'	Hh	-
و	Wāwu	Ww	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau '	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Yy	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّكَ ditulis *rabbaka*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

III. Vokal

1. Vokal Pendek

Vokal/harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

Contoh: يَضْرِبُ ditulis *yaḍribu*

سُئِلَ ditulis *su'ila*

2. Vokal Panjang

Vokal panjang (māddah), yang dalam tulisan Arab menggunakan harakat dan huruf, ditulis dengan huruf dan tanda caron (-) di atasnya: ā, ī, ū.

Contoh: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

3. Vokal Rangkap

a. Fathah+yā' mati ditulis ai (أَي). Contoh: كَيْفَ ditulis *kaifa*

b. Fathah+wāwu mati ditulis au (أَوْ). Contoh: حَوْلَ ditulis *ḥaula*

IV. Tā' marbūṭah (ة) di akhir kata

1. Tā' marbūṭah (ة) yang dibaca mati (sukūn) ditulis h, kecuali kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, tobat, dan sebagainya. Contoh: طَلْحَةَ ditulis *ṭalḥah*

2. Tā' marbūṭah (ة) yang diikuti kata sandang al (ال) jika dibaca terpisah atau dimatikan dibaca h. Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*. Namun, jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis t. Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul atfāl*.

V. Kata Sandang Alif=Lam (ال)

1. Kata sandang (ال) jika diikuti huruf syamsiyah ditulis sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan tanda [-]). Contoh: الرَّحِيمُ ditulis *ar-Raḥīmu*.

2. Kata sandang (ال) jika diikuti huruf qamariyah ditulis dengan al- dan dipisahkan dengan tanda [-] dengan huruf berikutnya. Contoh: الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*.

VI. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau

2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyinya/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut. Contoh: خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *khair ar-rāziqīn* atau *khairurrāziqīn*.

PERSEMBAHAN

***Buah karya ini,**
kami persembahkan untuk Ibuku Hj Sri Mastuti
yang selalu mengiringi doa di setiap saat.
Isteriku terkasih ,Tadzkiroh, yang selalu setia
Anaku tersayang Muhamad Kautsar Al-Muqtafa
Kakak-kakakku tercinta dan segenap keluarga besar
Pondok Pesantren Nurul Athfal*

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujādalah: 11)

من یرد الله به خیرا یرفقہ فی الدین

“Barangsiapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan maka Dia akan memahamkan baginya agama (Islam).” (HR al-Bukhari No. 2948 dan Muslim No. 1037)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. KERANGKA TEORI	8
1. Gerakan Dakwah Jamaah Salafi	8
2. <i>Al-walā' walbarā'</i>	10
F. Kajian Pustaka	13
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II : AKIDAH <i>AL-WALĀ' WALBARĀ'</i> PERSPEKTIF	
JAMAAH SALAFI	18
A. Mengenal Gerakan Salafi	20

1. Pengertian Kata Salaf secara Etimologi	20
2. Pengertian Kata Salaf secara Terminologi	20
3. Latarbelakang Kemunculan Gerakan Salafi	20
4. Salafi di Indonesia	21
5. Stategi Dakwah Salafi	25
B. <i>Al-Walaā' wal Barā'</i>	26
1. Pengertian <i>Al-Walā' wal Barā'</i>	28
a) Pengertian <i>Al-Walā'</i>	28
b) Pengertian <i>Al-Barā'</i>	29
2. Urgensi <i>Al-Walā' wal Barā'</i> Dalam Islam.....	30
a) Bagian dari Syahadat.....	30
b) Syarat Iman	31
c) Memperkuat Iman	32
d) Meraih Manisnya Iman	32
3. Bentuk-bentuk Loyalitas terhadap orang Kafir	33
4. Bentuk-bentuk Loyalitas terhadap orang Beriman.....	42
5. Pembagian Manusia yang di- <i>walā'</i> dan di- <i>barā'</i>	45
6. <i>Al-walā' Walbarā'</i> Periode Makah dan Madinah	48
BAB III: PEMAHAMAN HADIS <i>AL-WALĀ' WALBARĀ'</i> JAMAAH SALAFI DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN.....	49
A. Gambaran Umum Masjid Al-Hidayah Pekalongan	49
1. Tinjauan Segi Geografis dan Demografis	49
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Masjid al-Hidayah..	51
a) Tenaga Pengajar	52

b) Peserta Kajian Jamaah Salafi.....	55
c) Pengurus Masjid.....	55
d) Kegiatan di Masjid al-Hidayah	56
e) Fasilitas Masjid al-Hidayah	57
f) Pendanaan Masjid al-Hidayah	58
B. Sejarah Tumbuhkembang Kajian Dakwah Salafi	
di Masjid Al-Hidayah.....	59
1. Tokoh-tokoh Panutan Jamaah Salafi	60
2. Kitab-kitab Rujukan Jamaah Salafi.....	61
C. <i>Al-Walā' walbarā'</i> Sebagai <i>Lawāzim</i> Kalimat Tauhid	63
D. Pemahaman Hadis <i>Al-Walā' walbarā'</i> Jamaah Salafi	63
1. <i>Al-Walā' walbarā'</i> Dalam Hadis Nabi Saw	67
2. Implementasi <i>Al-Walā' walbarā'</i> Jamaah di tengah-tengah masyarakat yang mejemuk.....	70
E. Pemahaman Tasyabuh Dengan Orang Kafir	77
F. Bentuk-bentuk <i>Al-Walā' walbarā'</i> Kepada Ahli Bid'ah	90
1. Pengertian Bid'ah	90
2. <i>Al-Walā' walbarā'</i> Kepada Ahli Bid'ah.....	91
G. Sikap Jamaah Salafi Terhadap Hadis Dha'if.....	94
H. Pandangan Jamaah Salafi Kepada Politik dan Demokrasi..	95
I. Perbedaan Teori Dalam Kitab dengan Praktik Jamaah Salafi	98
BAB IV: ANALISIS PEMAHAMAN <i>AL-WALĀ' WALBARĀ'</i> JAMAAH SALAFI DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN.....	100
A. Analisis Pemahaman <i>Al-walā' walbarā'</i>	100

1. Kritik Sanad dan Matan Hadis <i>Al-Walā' walbarā'</i>	100
2. Analisis Pemahaman terhadap Hadis Tasyabuh.....	106
3. Analisis Pemahaman Ayat <i>Al-Walā' walbarā'</i>	107
B. Pemahaman <i>Al-walā' walbarā'</i> Praktik di Lapangan	109
C. Toleransi Doktrin <i>Al-walā' walbarā'</i>	111
D. Akidah <i>Al-walā' walbarā'</i> Sebagai Konsekwensi Tauhid..	114
E. <i>Al-walā' walbarā'</i> Kepada Ahli Bid'ah.....	115
F. Sikap Salafi Terhadap Hadis Dha'if	116
G. Sikap Salafi Terhadap Politik dan Demokrasi	117
H. Perbedaan Pemahaman Teori Kitab dan Praktik.....	118
 BAB V : PENUTUP	
1. Kesimpulan	122
2. Saran-saran.....	124
3. Kata Penutup	124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Indeks
- Glosari
- Interview Guide
- Transkrip Wawancara
- Daftar Informan
- Peta Kecamatan Siwalan
- Foto Hasil Observasi
- Surat Izin Penelitian
- Rekomendasi Izin Penelitian BAPEDA
- Pengesahan Perbaikan Makalah Komprehensif
- Permohonan Menjadi Pembimbing
- Pernyataan Kesiapan Pembimbing
- Surat Keterangan Penelitian
- Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel I	Bentuk Loyalitas Terhadap Orang Kafir..... 41
Tabel II	Bentuk Loyalitas Terhadap Orang Beriman 45
Tabel III	Pembagian Manusia yang di- <i>Walā'</i> dan di- <i>Barā'</i> 48
Tabel IV	Daftar Pendidik Pada Kajian di Masjid al-Hidayah..... 53
Tabel V	Kegiatan di Masjid al-Hidayah 57
Tabel VI	Fasilitas Masjid al-Hidayah..... 58
Tabel VII	Sikap Pengikut Jamaah Salafi Kepada Ahli Bid'ah..... 94

DAFTAR DIAGRAM

Diagram I	Macam-macam <i>Barā'ah</i> 74
Diagram II	Macam-macam Bid'ah 92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap hadis Nabi Saw sampai saat ini masih tetap menarik bagi para sarjana-sarjana Muslim, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran al-Quran. Di antara faktor yang menjadi pemicu adalah kompleksitas problem yang ada, baik menyangkut otentitas teks, variasi lafadz, maupun rentang waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam hadis.

Setelah Nabi Saw wafat, sunnah/hadis Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti dan diteladani oleh umat Islam di penjuru dunia pada masa sesudahnya, mereka memahami hadis tersebut dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan materi yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada ruang dan waktu yang beragam. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, disebut sebagai *living hadis* (Syamsuddin, 2007: 88-93).

Sebagai pegangan umat Islam setelah al-Quran, hadis telah menjelma dalam kehidupan umat baik dalam bidang agama maupun bidang sosial. Hadis telah meresap dalam sendi-sendi kehidupan setiap umat Islam. Implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari dalam suatu daerah melalui penafsiran para ulama, menjadikan hadis sehingga seakan-akan menyatu dengan kearifan lokal, hal ini kemudian disebut dengan *hadis yang hidup*

atau meminjam istilah Fazlurahman disebut dengan *living tradition* (Syamsudin, 2007: 108).

Kendati teks hadis relatif sama pada segi substansi, namun pada kenyataannya penafsiran para ulama mengenai teks tersebut beragam, ketika sampai pada zaman yang semakin jauh dengan penerima wahyu yakni Nabi Muhammad Saw. Muhammad Imarah sebagaimana dikutip Abu Rokhmad (2011: 32) memetakan gerakan pemikiran Islam menjadi tiga varian. *Pertama*, pemikiran tradisional-konservatif. Kelompok ini kerap disebut dengan kelompok *salafiyah*, fundamentalis dan *al-uşuliyah* yang membela dan mempertahankan kemurnian ajaran agama. Imam Ibn Hambal dianggap sebagai tokoh *salafiyah* generasi pertama. Kemudian, pemikiran dan gerakan salafiyah dilanjutkan oleh Ibn Taymiyah dan Muhammad Ibn al-Wahab beserta para pengikutnya. *Kedua*, visi pemikiran sekular (*al-'almaniyyah*) Islam. Tampaknya sekularisme merupakan kebalikan dari pemikiran *tradisional-konservatif*. Inti dari pemikiran sekular antara lain adalah pemisahan antara agama dan negara, agama adalah urusan privat yang tidak berkaitan dengan masalah sosial, politik dan ekonomi. *Ketiga*, visi pemikiran reformis (*al-işlah wa al-tajdīd*). Gerakan ini muncul sebagai reaksi dari munculnya dua visi pemikiran yang saling bertolak belakang (Rokhmad, 2011: 32-33).

Gerakan pemurnian Islam merupakan fenomena penting dalam perkembangan Islam, baik ditinjau dari aspek pemikiran maupun gerakan dakwah. Sepintas tampaknya, gerakan pemurnian ini muncul secara periodik

dan terutama selalu dihubungkan dengan keadaan ketika umat Islam mulai menyimpang dari ajaran Islam (al-Quran dan Hadis).

Kemunduran umat Islam di satu sisi dan kemajuan bangsa barat di sisi yang lain, membuat para pembaharu selalu mendorong gerakan kebangkitan (*al-nahḍah*) dari umat Islam untuk menggapai kejayaannya sebagaimana umat pada masa pertengahan. Sayangnya, seruan kembali kepada ajaran Islam yang murni justru malah menimbulkan polemik dari umat Islam sendiri karena pemahaman dan praktik keagamaan yang sudah mapan semenjak ratusan tahun diamalkan oleh masyarakat setempat dianggap *bid'ah* dan menyimpang dari ajaran Islam. Dari sini nampak bahwa konsekuensi dari credo *al-rujū' ila al-Quran wa al-Sunnah (back to the Quran and the Sunna)*, mengikuti ajaran yang menolak budaya atau tradisi memang membutuhkan banyak penjelasan (Rokhmad, 2011: 48-49).

Hal tersebut senada dengan pendapat al-Albāni yang mengatakan bahwa orang-orang yang datang kemudian harus merujuk/kembali kepada Kitab Allah Swt, sunnah Rasulullah Saw dan jalannya orang-orang yang beriman yakni para sahabat Rasulullah Saw (Bamuallim, 2003: 74).

Lebih lanjut al-Albāni menjelaskan bahwa dakwah *salafiyah* berdiri tegak di atas tiga pilar, yakni al-Quran al-Karim, al-sunnah al-shahih, serta al-Quran dan al-sunnah tersebut wajib dipahami dengan pemahaman sahabat Nabi, tabiin serta tabiit tabiin/*salafiyin* (Bamuallim, 2003: 76-77).

Para *salafiyah*/gerakan purifikasi memusatkan perhatian mereka pada hadis-hadis shahih karena mereka sepakat bahwa hadis Nabi Saw telah

disusupi hal-hal yang sebenarnya bukan berasal darinya semenjak sepuluh abad yang lalu. Oleh sebab itu merupakan kesepakatan bahwa *tasfiyah* (pemurnian) terhadap sunnah Rasulullah Saw dari hal-hal yang telah menyusup kepadanya merupakan sebuah keharusan (Bamuallim, 2003: 76-77).

Namun demikian, seiring berjalannya waktu banyak perbedaan-perbedaan pemikiran di kalangan pengikut Salafi itu sendiri. Sebagai contoh, sekalipun pengikut Salafi mengakui Ibn Taymiyah sebagai pendahulunya, namun bila dikaji terdapat kontradiksi yang cukup signifikan. *Pertama*, meski Ibnu Taymiyah banyak mengkritik praktik *sufisme*, namun tidak dilakukannya secara frontal, disebabkan ada hal-hal yang dapat diakomodasi. Hal ini sangat berbeda dengan *Salafi*. *Kedua*, meski Ibnu Taymiyah mengkritik rasionalisme, tetapi kritiknya tidak sampai memojokkan penalaran rasional yang digunakan untuk usaha perbaikan dalam berbagai dimensi kehidupan. Sementara *Salafi* sangat anti rasionalisme (Rokhmad, 2011: 57).

Hal tersebut memang dapat dimaklumi, karena berpijak pada beberapa penelitian sebelumnya, bahwa hal yang membedakan antara orang modern dan tradisional yakni mereka mempraktikkan gaya keberagamaan yang “lebih murni”. Hubungan antara modernitas dengan kemurnian agama bisa terjadi dalam dua bentuk. Dalam pengertian yang lebih umum, pemurnian/purifikasi berarti melawan dari sinkretisme. Pemurnian berarti diferensiasi tradisi agama pada tingkat personal, sehingga gaya hidup

keberagamaan individu hanya mengungkapkan satu tradisi saja. Jika menjadi modern berarti orang lebih sadar tentang sejarah dan struktur internal agama yang berbeda-beda, orang modern menyadari inkonsistensi dalam gaya sinkretik, merasa tidak nyaman bahkan merasa tidak jujur, dan berusaha memurnikan hidup dengan meninggalkan sepenuh hati bagian-bagian tradisi agama yang bukan miliknya (Riaz Hasan 2006: 16).

Diantara gerakan berbasis purifikasi Islam yang semakin menampakan eksistensinya di negara ini adalah kelompok Jamaah Salafi, akhir-akhir ini Jamaah Salafi semakin banyak dijumpai. Mereka mengusung gerakan purifikasi Islam, sebagai bentuk penolakan mereka terhadap praktik masyarakat terhadap *bid'ah*. Jamaah Salafi, secara umum menganggap bahwa agama tidak boleh dicampur dengan budaya dan tradisi, walaupun dalam permasalahan *furū' iyyah*.

Sebagai basis dari ajaran purifikasi mereka yakni memurnikan akidah, salah satu yang menjadi perhatian mereka adalah mengenai doktrin *al-walā' walbarā'* dimana umat Islam harus loyal kepada sesama umat Islam dan sebaliknya mereka juga harus membebaskan diri dari orang-orang di luar Islam. Atau dengan kata lain harus membenci orang kafir dan musyrik.

Jaringan Madrasah (*markaz 'ilmi*) Salafi, ditegaskan oleh Busyairi Harits (2010; 182) telah tersebar di berbagai negara, antara lain di Arab Saudi, Yaman, Yordania, Syiria, Mesir dan di berbagai negara lainnya. Mereka membangun jaringan majelis-majelis taklim yang menginduk ke madrasah salafiyah tertentu di Timur Tengah. Para pelajar yang telah

menuntut ilmu di Madrasah Salafiyah itu, setelah mereka kembali ke negaranya kemudian menyebarkan ilmu dan metode dakwah yang telah didapatkan di tempat mereka belajar. Banyak di antara pelajar-pelajar dari Indonesia yang mendirikan madrasah salafiyah (*majlis 'ilmi*).

Salah satu tempat pendidikan (*majlis 'ilmi*) dan kegiatan Jamaah Salafi adalah masjid al-Hidayah yang berlokasi di Jl. Raya Pait Km. 10 Siwalan Pekalongan. Masjid tersebut merupakan bagian dari PT. Pisma Putra yang memproduksi sarung *Gajah Duduk*, terletak di lingkungan perusahaan tersebut dan biasa digunakan oleh karyawan pabrik untuk shalat berjamaah, jum'atan dan pengajian.

Letak masjid ini sangat representatif dikarenakan berada di dekat jalan raya *deandeles* sehingga sangat strategis untuk persinggahan bagi yang sedang melakukan perjalanan luar kota, baik untuk menjalankan shalat atau sekedar untuk melepas lelah. Pisma Putra juga termasuk salah satu pabrik terbesar di Pekalongan yang mempunyai banyak karyawan. Sehingga bidikan dakwah Jamaah Salafi cukup signifikan. Mengingat beberapa faktor tersebut juga dapat disebut sebagai penopang dakwah yang sangat efektif.

Selain itu, sebagai salah satu negara berseminya Gerakan Dakwah Jamaah Salafi, Indonesia dan daerah yang dimilikinya telah menarik perhatian sebagai sasaran kajian, Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia berbaur dengan warna-warni kultur setelah terjadi persentuhan dengan tradisi lokal. Maka, proses

kontinum antara tradisi, purifikasi dan modernisasi menjadi sebuah keniscayaan (Arifin, 2010: 3-4).

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Jamaah Salafi terhadap hadis-hadis Nabi Saw berkaitan dengan *al-walā' walbarā'* yang dipraktikan sebagai konsekuensi (*lawāzim*) dari keimanan seorang Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah utama yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini ialah, bagaimana pemahaman Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah terhadap hadis-hadis mengenai *al-walā' walbarā'*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemahaman Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah mengenai hadis-hadis *al-walā' walbarā'*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan khasanah bagi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pemahaman Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah Pekalongan terhadap hadis-hadis *al-walā' walbarā'*. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi yang berkepentingan dengan penanganan masalah yang muncul di masyarakat dan semakin berkembangnya aliran-aliran keagamaan yang muncul di Indonesia. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemuka agama, praktisi dakwah,

pendidik, dan masyarakat pada umumnya dalam melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

E. KERANGKA TEORI

1. Gerakan Dakwah Jamaah Salafi

Gerakan Dakwah Jamaah Salafi di berbagai negara memfokuskan diri dalam gerakan purifikasi akidah Islam. Gerakan ini meyakini bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Saw telah sempurna, didasarkan pada firman Allah Saw yang diturunkan terakhir kepada Nabi Saw saat beliau berkhotbah di Padang Arafah di sela-sela haji *wadā'*, yakni ayat ketiga surat al-Mā'idah. Artinya agama Islam tidak perlu ditambah dan dikurangi (al-Mathar, 1999: 28). Jadi segala sesuatu dalam hal agama yang dikerjakan oleh suatu kaum yang Nabi Saw tidak pernah mempraktekannya, maka inilah yang dinamakan *bid'ah*.

Gerakan Dakwah Salafi sebagaimana diungkapkan Hasan bin Ali al-Segaf, dahulu dikenal dengan nama Wahabi. Sewaktu di Jazirah Arab mereka lebih dikenal dengan *Wahābiyah Hanābilah*. Namun, ketika diekspor ke luar Saudi, mereka mengatasnamakan dirinya dengan Salafi, khususnya setelah bergabungnya Muhammad Nasirudin al-Albani, yang mereka pandang sebagai ulama ahli hadis (Idahram, 2012: 26).

Menurut Salafi, Islam sekarang hanya tinggal nama saja, sedang isinya telah banyak berubah karena umat Islam sendiri terlalu banyak mengadopsi budaya dari luar Islam. Karenanya sebagaimana Ibnu Qayyim dalam kalimat lebih singkat; Ibnu Abdul Wahab menganjurkan Islam

otentik, sebuah konsep tentang Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Saw dan para sahabat di Makkah dan Madinah. Usaha mengotentikan Islam tanpa mengindahkan kondisi sosiokultur yang melingkupi masyarakat pada zaman yang ia hadapi (Harits, 2010: 172-173).

Jumlah pengikut suatu kelompok tertentu menurut mereka bukanlah jaminan bagi sebuah kebenaran. Sebagaimana firman Allah Swt; *“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah”*. (Q. S. al-An’ām: 116).

Yang menjadi tolak ukur hanya terletak pada tindakan menempuh jalan yang benar yakni mengikuti al-Quran, sunnah Nabi, langkah *salaf al-ṣalih*, kebenaran dan keadilan. Hanya itu, tanpa mempertimbangkan jumlah atau kuantitas orangnya (al-Aql, 2011: 18).

Mereka berusaha untuk mengembalikan ajaran agama seperti pada zaman Rasulullah, sahabat dan tabiin, dan menegaskan gerakan mereka dengan nama Salafi, hal ini berdasarkan sabda Nabi: *“Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, orang-orang pada zaman berikutnya. Kemudian datanglah suatu kaum yang mana kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.”* (al-Buthi, 2005: 2).

Gerakan ini bertujuan memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid’ah, syirik dan khurafat. Amaliyah-amaliyah yang dianggap bid’ah oleh Salafi seperti, ziarah kubur, tawasul perayaan maulid Nabi Saw, tawasul membaca manaqib, amalan thariqah dan lain sebagainya (Harits, 2010, 184-185).

2. *Al-walā' Walbarā'*

Al-walā' walbarā', secara bahasa mengandung beberapa arti di antaranya cinta, pertolongan, mengikuti dan dekat kepada suatu perkara (al-Bunyān, 1997: 10).

Dijelaskan dalam *lisān al-a'rab*, arti kata *al-muwalah*, sebagaimana diterangkan Ibnu al-A'rābi, mengandung pengertian, ketika ada dua orang saling membenci, kemudian ada seseorang yang merukunkan keduanya, sehingga kedua orang yang bermusuhan itu menjadi rukun (al-Qahtani, 1993: 87).

Sebagaimana *al-walā'*, lafadz *al-barā'* juga mempunyai banyak makna diantaranya adalah jauh, membersihkan, memurnikan dan permusuhan. Secara umum dapat dipahami *al-barā'* yakni menjauhi suatu perkara. Jadi *barā'* merupakan lawan kata dari *al-walā'*. Dari sini nampak bahwa timbulnya *barā'* ialah dari sebuah kebencian dan adanya *al-walā'* dikarenakan rasa cinta (al-Sanānī, 2005: 6).

Para ulama Salafi menggunakan dua kata ini, *al-walā' walbarā'*, dalam masalah akidah atau keyakinan. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah. Diantaranya sebagai dasar dari akidah *al-walā'* ayat al-Qur'an dan hadis adalah sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q. S. al-Taubah: 71).

Nabi Muhammad Saw juga bersabda, berkaitan dengan akidah *al-walā'*:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ثم شبك بين أصابعه

Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain seraya merapatkan jari-jari beliau (HR. al-Bukhari, No. 5567).

Diantara pegangan para ulama Salafi mengenai *al-barā'*, yakni Surah al-Mā'idah ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Sedangkan dasar dari hadis salah satunya, sabda Nabi Saw berikut ini;

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut (Abī Dawūd, No. 48).

Dengan demikian, *al-walā'* secara istilah adalah kecintaan dan sikap loyal kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, dan para pemeluknya dari kalangan

kaum Muslimin serta menolong agamanya dengan menyatakan tauhid. Adapun *al-barā'* adalah membenci segala sesuatu yang diibadahi selain Allah, membenci kekafiran berikut seluruh ajarannya, dan membenci para pemeluknya serta menampakan permusuhan kepada semua itu. Inilah makna *al-walā' walbarā'* dalam Islam (al-Sanānī, 2005: 7).

Al-walā' walbarā' merupakan akidah atau keyakinan dalam hati, yang harus tampak wujudnya melalui perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan, seperti keyakinan-keyakinan lainnya yang tidak diakui keberadaannya dalam hati tanpa terlihat wujudnya dalam perbuatan anggota badan. Apabila semakin menguat wujud akidah ini dalam hati, semakin bertambah pula bukti yang menunjukkan hal tersebut pada perbuatan seorang hamba. Sebaliknya, jika akidah ini melemah, akan berkurang pula bukti keberadaannya pada perbuatan seorang hamba (al-Sanānī, 2005: 7).

Al-Fauzān (1997:11) menjelaskan bahwa termasuk pokok dari akidah Islamiyah, yakni wajib bagi setiap Muslim berpegang teguh kepada akidah *al-walā' walbarā'*, sehingga ia bisa mencintai saudaranya sesama Muslim ahli tauhid, dan orang yang ikhlas. Dan sebaliknya ia pun harus membenci atau membebaskan diri dari orang-orang musyrik serta memusuhi mereka.

Karena mencintai orang Islam dan membenci orang kafir (*al-walā' walbarā'*) merupakan ajaran Nabi Ibrahim As dan orang-orang yang bersama beliau. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mumtaḥanah ayat keempat, umat Muslim sebaiknya mengikuti mereka (al-Fauzān, 1997:11).

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa kajian pustaka yang peneliti lakukan dalam rangka penulisan tesis mengenai Gerakan Dakwah Salafi dan pemikirannya ada beberapa yang sudah menulisnya, diantaranya adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Al-Muntaqo Zainudin, dalam tesisnya yang membahas “Gerakan purifikasi Islam di Surakarta” (Studi tentang al-Islam 1928-1960) yang ditulis pada tahun 2009. Ia menulis mengenai gerakan purifikasi Jamaah al-Islam di Surakarta. Semangat gerakan dakwah Jamaah al-Islam di Surakarta ini mirip dengan apa yang digelorakan oleh gerakan dakwah Jamaah Salafi selama ini, yaitu memurnikan kembali ajaran agama Islam yang dirasa sudah banyak amalan yang melenceng dari jalur akidah yang benar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Afakazalu Syahrudin, Fakultas Syari’ah dan Hukum, mengenai “Demokrasi Dalam Pemikiran Ulama’ Salafi Yamani di Indonesia” tahun 2010. Penelitian ini fokus terhadap gerakan Salafi Yamani dalam menyikapi politik di Indonesia.

Ketiga, yakni buku dari hasil penelitian Abu Rokhmad bertajuk “Ideologi dan Gerakan Dakwah Salafi-Wahabi (Studi Kasus di Kota Semarang) terbit tahun 2011.

Dari tesis pertama ditemukan penelitian yang fokus pada gerakan purifikasi oleh kelompok al-Islam di Surakarta, tanpa menyinggung mengenai purifikasi yang dilakukan oleh Salafi, terutama akidah *al-walā’*

walbarā'. Sedangkan pada skripsi yang kedua hanya membahas mengenai pemikiran salah satu dari kelompok Jamaah Salafi, yakni Salafi Yamani mengenai pelaksanaan pemilu sebagai wujud dari demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia. Buku yang disebut terakhir menyoroti bagaimana ideologi gerakan dakwah Jamaah Salafi-Wahabi di Semarang.

Dalam ketiga karya tersebut penulis tidak menemukan pembahasan mengenai Jamaah Salafi dalam memahami hadis *al-walā' walbarā'* yang padu dalam sebuah karya tulis. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan bisa mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan pengkajian lebih mendalam terhadap Jamaah Salafi dalam memahami hadis-hadis *al-walā' walbarā'*. Sehingga pada akhirnya, dapat diketahui pemikiran Jamaah Salafi mengenai pemahamannya terhadap doktrin akidah *al-walā' walbarā'*. Selain itu penelitian ini berusaha memotret berbagai sisi pemikiran Jamaah Salafi secara tuntas ditinjau dari pemahaman *al-walā' walbarā'*. Sebagai wujud dari implementasi pokok akidah keimanan yang mereka yakini dan diamalkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian berikut ini, termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan *studi deskriptif kualitatif* dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga cenderung meneliti informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk

menjadi narasumber serta mengetahui data masalah secara mendalam (Suprayogo & Thobroni, 2013:99).

Sesuai dengan jenis penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Etnometodologi* dalam perspektif filsafat *fenomenologi*, sebagai satu model penelitian *etnografi*. Penelitian ini akan mendiskripsikan budaya suatu masyarakat tertentu berdasarkan data yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang masyarakatnya dan pemahaman itu lebih dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri melihat dan memahami dirinya sendiri (Suprayogo & Tobroni 2013:62-63).

Pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian, jika mengacu kepada penelitian Living Quran (termasuk living hadis) ada beberapa paradigma yang sekiranya dapat menjadi alternatif paradigma sebagai pisau analisis, diantaranya; paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutik (Ahimsa-Putra, 2012: 254-257). Dalam hal ini penulis memilih satu dari beberapa pendekatan tersebut yakni paradigma fenomenologi sebagai pendukung dalam penelitian kajian living hadis memahamai *al-walā' walbarā'* Jamaah Salafi.

Sebagai penelitian kualitatif sangatlah wajar jika paradigma fenomenologi penulis masukan sebagai pendukung, karena setidaknya ada dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif, yakni fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan dan antropologi (Saebeni, 2008: 123-124).

Sedangkan data-data akan dihimpun melalui dua cara, yakni *wawancara* dan *observasi*. Karena melalui wawancara dapat digali lebih dalam apa yang diketahui atau dirasakan oleh individu sebagai bagian dari Jamaah Salafi, dan melalui observasi berbagai interaksi sosial dapat dilihat dan dicatat dengan seksama.

Sumber data primer diperoleh langsung dari pengurus, jamaah serta pengikut Jamaah Salafi pada pengajian di masjid al-Hidayah setiap malam usai jamaah shalat Maghrib. Kegiatan tersebut diikuti jamaah dari Kabupaten Pekalongan, Pemalang, dan Batang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa buku dan literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Sumber data sekunder ini selanjutnya dikombinasikan dengan sumber data primer yang peneliti dapatkan langsung dari narasumber yang dapat dipercaya, agar peneliti memperoleh hasil analisa yang tepat dan akurat.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama memuat pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas doktrin *al-walā' walbarā'* perspektif Jamaah Salafi, dengan memaparkan pengertian Jamaah Salafi, latar belakang kemunculannya, perkembangan dan strategi dakwah Salafi di Indonesia, pengertian *al-walā' walbarā'*, urgensi akidah *al-walā' walbarā'*, bentuk-

bentuk loyalitas kepada orang Muslim dan Non-Muslim serta pembagian manusia yang *di-walā'* dan *di-barā'* (dicintai dan dibenci).

Bab ketiga berisi gambaran umum tentang masjid al-Hidayah Pekalongan dan Jamaah Salafi serta kajian-kajian yang ada di masjid tersebut. Lebih lanjut penulis akan menjelaskan, *lawāzim* (konsekuensi) kalimat tauhid menurut Jamaah Salafi, *al-walā' walbarā'* dalam hadis-hadis Nabi Saw, implementasi *al-walā' walbarā'* di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, pemahaman *tasyabuh*, *al-walā' walbarā'* kepada ahli bid'ah, sikap mereka terhadap hadis-hadis dha'if, politik dan demokrasi serta perbedaan teori dalam kitab dengan praktik Jamaah Salafi.

Bab keempat, analisis pemahaman hadis-hadis *al-walā' walbarā'*, kritik sanad dan matan hadis, analisis pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an mengenai *al-walā' walbarā'*, *al-walā' walbarā'* praktik di lapangan, toleransi doktrin *al-walā' walbarā'*, *al-walā' walbarā'* sebagai sebuah *lawāzim* kalimat tauhid, *al-walā' walbarā'* kepada ahli bid'ah, sikap Jamaah Salafi terhadap hadis dha'if, politik dan demokrasi serta perbedaan antara teori dan praktik.

Bab kelima penutup, memuat kesimpulan, saran-saran, serta kata penutup.

Sebagai pendukung informasi dalam penelitian ini, akan disertakan lampiran-lampiran, seperti foto-foto hasil penelitian, surat-surat bukti penelitian, transkrip wawancara dan lain sebagainya.

BAB II
AKIDAH *ALWALĀ' WALBARĀ'*
PERSPEKTIF JAMAAH SALAFI

Dalam perkembangan saat ini, pemahaman umat Islam dalam memahami sumber ajaran agama Islam semakin beragam, salah satu penyebabnya dikarenakan teks agama yang sudah lama berjarak dengan perjalanan zaman.

Penafsiran dua sumber hukum Islam yakni al-Quran dan Hadis kerap kali berbeda antar satu kelompok tertentu dengan lainnya. Termasuk diantaranya adalah pemahaman kelompok umat Islam mengenai pemurnian akidah Islam. Masing-masing kelompok terlihat mempunyai prinsip sendiri-sendiri dalam menangkap pesan al-Quran dan hadis mengenai pemurnian akidah Islam tersebut (Umar, 2014: 8).

Salah satu kelompok keagamaan yang giat mengusung slogan pemurnian agama yakni kelompok Jamaah Salafi, dengan jargon “kembali kepada al-Quran dan Sunnah” (*al-rujū' ilā al-Quran wa Sunnah*). Salafi menganggap pemahaman umat Islam mengenai agama banyak yang melenceng. Oleh karena itu, pemahaman mereka perlu diluruskan, untuk kembali kepada al-Quran dan hadis, agama perlu dimurnikan dari amalan-amalan yang tidak sesuai dengan sumber hukum ajaran Islam, baik dari segi akidah maupun pengamalan.

Diantara doktrin Jamaah Salafi yang berkaitan dengan akidah yakni, *al-walā' walbarā'*, sebuah kesetiaan/loyalitas dan kebencian yang perlu ditanamkan pada hati seorang Muslim.

Bagi Jamaah Salafi pemahaman yang benar berkaitan *al-walā' walbarā'* menurut konsep Ahlussunah Waljamaah menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Ahlusunnah yakni kelompok yang menempatkan *al-walā' walbarā'* secara proporsional. Dengan demikian *al-walā' walbarā'* akan menghantarkan umat manusia menuju persatuan dan kesatuan sekaligus menceraiberaikan kekuatan musuh Islam. Sehingga kejayaan Islam dan umat Islam (*'izzu al-Islam wa al-muslimīn*), kehinaan kekafiran dan orang-orang kafir (*zillatu al-kufri wa al-kāfirīn*) akan terwujud (Aziz, 7: 1997).

Penulis merasa perlu mengangkat tema *al-walā' walbarā'* dikarenakan pembahasan mengenai *al-walā' walbarā'* masih tergolong sangat langka dan kurang mendapatkan perhatian dalam bentuk karya tulis di Perguruan Tinggi Islam, bahkan term *al-walā' walbarā'* masih terasa asing di telinga masyarakat, karena kurangnya tulisan mengenai hal tersebut.

Oleh karena itu penulis akan memaparkan mengenai doktrin ideologi Jamaah Salafi ini, karena *al-walā' walbarā'* adalah salah satu prinsip yang kerap didengungkan oleh mereka sebagai salah satu upaya untuk purifikasi akidah Ahlusunnah Waljamaah, sesuai dengan pemahaman al-Qur'an dan hadis yang mereka yakini melalui penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an maupun penjelasan dari teks-teks hadis yang membicarakan mengenai akidah *al-walā' walbarā'*.

A. Mengenal Gerakan Salafi

1. Kata Salaf Secara Etimologis

Kata *al-salafiyah* atau *al-salaf* secara etimologis mengandung banyak makna. Sekalipun begitu, semua makna bermuara kepada sebuah arti berkenaan dengan masa atau waktu. Setiap masa bisa dikatakan sebagai *salaf* jika dikaitkan dalam konteks masa-masa setelahnya. Oleh karena itu, seseorang yang disebut *salaf* juga dapat dikatakan *khalaf*, jika dilihat dari konteks masa-masa yang telah berlalu sebelumnya (Jum'ah, 2013: 1).

2. Kata Salaf Secara Terminologis

Secara terminologis maksud kata *al-salaf* adalah tiga generasi pertama setelah Nabi Muhammad Saw atau tiga masa awal dalam perjalanan sejarah umat Nabi Saw yakni para shahabat, tabiin dan tabiit tabiin. Sebagaimana ditegaskan secara langsung oleh Nabi Saw;

“Sebaik-baik manusia adalah pada zamanku, dan orang-orang pada zaman berikutnya. Kemudian datanglah suatu kaum yang mana kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.” (Jum'ah, 2013: 1-2).

3. Latar belakang Kemunculan Gerakan Salafi Wahabi

Gerakan Jamaah Salafi tidak lepas dari istilah gerakan Wahabi. Nama gerakan Wahabi adalah sebuah kelompok yang di-*nisbah*-kan kepada Muhammad ibn Abdul Wahāb, seseorang yang merasa terpanggil untuk mengoreksi segala bentuk penyelewengan dan kesesatan praktik keagamaan Islam yang terjadi pada abad XII di Semenanjung Arabia.

Istilah Wahabi pada mulanya disematkan kelompok yang tidak simpati (musuh) pada gerakan ini. Sebenarnya para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab menyebut diri mereka dengan “*al-Muwāhidūn*” yang

berarti pendukung ajaran yang memurnikan ketauhidan Allah Swt. Di samping itu, mereka juga kerap menyebut diri mereka sebagai pengikut mazhab Imam Ibn Hambal atau gerakan Salafi (Hamid & Yaya, 2010:101).

Munculnya gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari keadaan politik, perilaku keagamaan, pemikiran dan sosial ekonomi umat Islam. Dari beberapa faktor munculnya gerakan tersebut yang paling mendorong adalah perilaku keagamaan umat Islam pada saat itu. Pada umumnya, terutama di Arabia, telah terjadi distorsi pemahaman al-Quran sedemikian rupa, semangat keilmuan telah pudar, digantikan sikap fatalistik dan kecenderungan pada hal-hal mistik. Pada saat demikian lahirlah Wahabi Salafi sebagai gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan ajaran agama Islam dari segala penyimpangan pemahaman dan praktik-praktik yang sudah dianggap keluar dari tuntunan yang sebenarnya (Hamid & Yaya, 2010: 103).

4. Salafi di Indonesia

Ajaran Salafi Wahabi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, Sumatera Barat, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Lima Puluh Kota tahun 1780-an (Chozin, 2013: 7), kembalinya tiga orang haji, Syeikh Muhammad Ali Djambek, Haji Abdul Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah, dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi. Pada awalnya ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, sufi, dan syi'ah (Chozin, 2013: 7).

Penamaan “ulang” Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashirudin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan *Jamaah al-Salafiyah al-Muhtasibah*. Sementara di Indonesia

nama Salafi populer setelah terbitnya Majalah Salafy oleh Ja'far Umar Thalib tahun 1996 (Chozin, 2013: 8).

Gerakan Jamaah Salafi setelah era reformasi dipelopori oleh beberapa tokoh-tokohnya. Penggerak awal Salafi di Indonesia antara lain Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar Al-Sewed (Solo), Ahmad Faiz Asifuddin (Solo), Abu Nida' (Yogyakarta) dan Ja'far Umar Thalib (Yogyakarta).

Pemahaman Gerakan Salafi yang sangat literalis tidak jarang melahirkan berbagai kontroversi. Salah satu contohnya adalah fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz yang menyatakan bahwa bumi itu datar dan tidak berputar dan orang yang tidak mempercayainya ia termasuk atheis dan akan mendapat hukuman. Di kemudian waktu beliau meralat pendapat tersebut. Namun rupanya pendapat ini terlanjur dijadikan argumentasi kalangan anti Islam untuk menimbulkan kesan bahwa Islam bertentangan dengan sains.

Di samping itu pemahaman ini juga disinyalir menjadi penyebab mengapa Salafi cenderung mudah menyalahkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham. Dalil yang sering dijadikan acuan adalah hadis tentang terpecahnya Muslim menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya sesat kecuali satu. Mereka mengklaim satu golongan tersebut adalah kelompok mereka. Dalam perkembangannya Salafi juga terbagi menjadi beberapa kelompok (Idahram, 2011: 41-42).

Kelompok arus utama adalah mereka yang loyal mengikuti pemikiran Syaikh Rabi' al-Madkhali dan Syaikh Muqbil al-Wadi'i. Kelompok ini dikenal sangat gencar dalam menentang pemahaman-pemahaman Islam

yang berseberangan dengan pemahaman mereka. Kalangan ini biasa disebut dengan Salafi Yamani. Di Indonesia, tokoh utama kelompok ini adalah Muhammad Umar Al-Sewed (Chozin, 2013: 8).

Kelompok kedua adalah Ihya'u Turots yang berasal dari Kwait dan didirikan oleh Abdurrahman Abdul Khalid. Di Indonesia kelompok ini hadir dalam bentuk Yayasan Ihya'u Turots dengan tokohnya antara lain adalah Abu Nida' dan Ahmad Faiz Asifuddin.

Kelompok ketiga adalah Al-Muntada didirikan oleh Muhammad Surur bin Nayif Zainal Abidin di London. Di Indonesia, kelompok ini hadir dalam bentuk Yayasan al-Sofwa. Tokoh-tokoh Salafi Indonesia yang tergolong dalam kelompok ini antara lain adalah Yazid Abdul Qadir Jawwaz dan Abdul Hakim Abdat. Selain ketiga kelompok tersebut, di Indonesia, juga ada kelompok Salafi yang berafiliasi kepada Ja'far Umar Thalib (Meyer, 2009: 241-264).

Dibandingkan dengan kelompok pertama, ketiga kelompok yang lain cenderung lebih moderat dalam menyikapi perbedaan dengan kelompok-kelompok lain di luar Salafi. Bahkan dalam sejumlah kegiatan ke-Islaman mereka tidak menutup peluang kerja sama dengan berbagai kelompok non-Salafi.

Perkembangan Jamaah Salafi di Indonesia tidak mungkin dilepaskan dari dinamika internasional sebagaimana disebutkan di atas. Bahkan boleh dikatakan, dinamika Gerakan Salafi Indonesia sebagian besar merupakan perpanjangan dari perkembangan internasional.

Sama seperti kecenderungan internasional, Gerakan Salafi baru muncul di Indonesia pada awal dekade 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syeikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, murid tokoh utama salafi Syeikh Abdullah bin Baz. LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyad, staf pengajar juga didatangkan langsung dari Saudi. Salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA, karena LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku. Lebih dari itu, LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk bisa melanjutkan tingkat master dan doktoral di Universitas Riyad di Saudi (Idahram, 2011: 41-42).

Alumni LIPIA angkatan 1980-an, kini menjadi tokoh terkemuka di kalangan Salafi. Diantaranya adalah Yazid Jawwas, aktif di Minhāj al-Sunnah di Bogor; Farid Okbah, direktur al-Irsyad; Ainul Harits, Yayasan Nida'ul Islam, Surabaya; Abu Bakar M. al Ataway, Yayasan al-Sofwah, Jakarta; Ja'far Umar Thalib, pendiri Forum Ahlussunnah wal Jamaah dan Yusuf Utsman Baisa direktur al-Irsyad Pesantren, Tenganan Semarang (Idahram, 2011: 41-42).

Dari generasi 1980-an lahir Ja'far Umar Thalib. Dia adalah lulusan pertama LIPIA dan menjadi perintis pertama Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia. Diantara lulusan LIPIA, Ja'far berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk belajar pada Sheikh Muqbil ibn Hadi al-Wad'i, di Dammaz, Yaman. Seperti sudah disinggung sebelumnya, Mugbil adalah tokoh salafi

puritan. Karakter ini akan menurun pada Ja'far. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya, belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan Syeikh Sahwah Islamiyah. Karena al-Sahwah terpengaruh Ikhwanul Muslimin, maka pandangan Baisa kelak juga sangat kontra dengan Ja'far (Meyer, 2009: 241-264).

5. Strategi Dakwah Salafi

Setelah masa reformasi, dakwah Salafi mengalami kemajuan cukup signifikan. Berbagai metode dakwah ditempuh oleh Jamaah Salafi, demi menyebarkan agama Islam yang murni sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Berikut beberapa strategi dakwah Salafi:

a) *Daurah dan Halaqah*

Dalam menyebarkan ajaran-ajarannya, mereka menggunakan sebuah metode dikenal dengan *daurah* dan *halaqah*. *Daurah* secara bahasa berarti “*giliran*”. Sementara secara istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, di saat itu pengikut Salafi berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

Sementara *Halaqah* berdasarkan bahasa bermakna “*lingkaran*”. Secara istilah yaitu forum untuk mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman, seorang ustadz memberikan pelajaran-pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan para peserta atau murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan dan menyimak materinya. *Halaqah* biasa diselenggarakan di masjid, ruang pertemuan dan rumah sang ustadz. Seiring berjalannya waktu, bermula dari

kegiatan ini lahir sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dan kursus bahasa Arab (Chozin, 2013: 16).

b) Mendirikan Yayasan Pendidikan

Untuk menunjang penyebaran ajaran-ajarannya para tokoh Salafi juga mendirikan yayasan-yayasan sehingga berkembang menjadi lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan lembaga kursus bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan *halaqah* dan *daurah* bisa diselenggarakan lebih efektif dan efisien. Yayasan tersebut banyak disokong oleh yayasan donor di Timur Tengah, seperti Kuwait dan Saudi (Chozin, 2013: 16).

c) Dakwah Melalui Media Elektronik dan Cetak

Mendirikan dan mengembangkan media siaran, Jamaah Salafi menyadari bahwa dakwah di era sekarang sangatlah efektif. Dakwah dengan menggunakan media komunikasi modern, misalnya stasiun televisi dan radio, website, dan penerbit. Oleh karenanya Salafi banyak mendirikan stasiun televisi, radio dan penyebaran ajaran agama melalui buku-buku. Diantaranya Salafi mendirikan Rodja TV, Radio Rodja dan berbagai stasiun TV dan radio yang tersebar di berbagai kota di Indonesia (Chozin, 2013:19).

B. *Al-walā' Walbarā'*

Kalimat tauhid *Lā ilāha illā Allāh* mengandung konsekuensi mengenal syariat yang dibawa Nabi Saw, membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, menjunjung tinggi dengan kecintaan dan ketundukan, mengamalkannya dengan lahir dan batin, dan mengajak manusia kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing (al-Usaimīn, 1994:64-66).

Maha al-Bunyān dalam kitab *al-walā' walbarā'* (2014: 7) menjelaskan kesempurnaan kalimat tauhid yakni terletak pada cinta dan

benci karena Allah Swt, memberi dan menolak karena Allah Swt, dan menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya sesembahan, dan melakukan ibadah hanya kepada-Nya.

Jalan kepadanya adalah *ittiba'*, yakni hanya mengikuti ajaran Nabi Saw lahir dan batin. Kalimat yang agung—dengan pemahaman dan segala konsekuensi ini---telah lenyap dari manusia zaman sekarang, kecuali mereka yang disayangi Allah Swt. Dan diantara pemahaman penting dari makna kalimat tauhid ini adalah *al-walā' walbarā'* yakni loyalitas dan permusuhan.

Kalimat tauhid tidak akan nyata di muka bumi kecuali dengan mempraktikkan *al-walā' walbarā'* ini.

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَيَأْتِهِ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Mā'idah: 51).

Syaikh Muhammad bin 'Atiq berkata, “Dalam al-Quran, tidak ada hukum yang lebih banyak dan lebih jelas dalilnya dari pada hukum *al-walā' walbarā'* (loyalitas dan permusuhan), setelah kewajiban ber-tauhid dan haramnya syirik.”

Akhir-akhir ini, banyak diantara orang-orang Islam yang tidak memahami dasar-dasar agama dengan benar, terutama berkaitan dengan

akidah *al-walā' walbarā'* ini, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan loyalitas kepada kaum kafir.

Sebagai contoh orang-orang Islam kerap menyerupai kafir dalam pakaian dan perkataan, tinggal di negeri kafir, tanpa usaha untuk berpindah ke negara kaum Muslimin untuk menyelamatkan agamanya, mengadakan perjalanan ke negeri-negeri orang kafir untuk sekedar rekreasi dan bersenang-senang, menggunakan penanggalan kafir, terutama yang mencantumkan hari-hari raya mereka, menamai anak-anak mereka dengan nama-nama orang-orang kafir. Bahkan ada pula sebagian orang Islam yang berkecimpung dalam bidang dakwah yang menyebut orang-orang Nasrani dengan sebutan “ikhwan/saudara kita” dan ini sebuah kata-kata yang sangat berbahaya (al-Fauzan, 1997: 14-29).

Maka dari itu sekiranya sangatlah penting dan perlu sekali bagi kaum Muslimin untuk mengetahui akidah *al-walā' walbarā'* secara baik dan benar, sehingga tidak terjadi kesalahan yang mendasar (al-Qahtāni, 1993: 16).

1. Pengertian *al-Walā' Walbarā'*

a) Pengertian *al-Walā'* Menurut Bahasa

Al-walā' menurut bahasa, sebagaimana dijelaskan Maha al-Bunyān (2014: 120) mengandung beberapa pengertian, diantaranya: cinta, pertolongan, mengikuti, kedekatan atau pendekatan dengan sesuatu.

Kata *al-walā'* seakar dengan kata *al-Muawalah* yang mengandung arti persahabatan. Sementara lawannya adalah kata *al-mu'adah*, yakni perseteruan atau permusuhan. Allah Swt berfirman:

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (45)

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan" (Q.S. Maryam: 45).

b) Pengertian *al-Walā'* Menurut Istilah

Pengertian *al-walā'* menurut istilah, adalah kembali kepada makna rasa cinta yang muncul sebab saling cocok dan tolong-menolong. *Al-walā'* merupakan kesesuaian seorang hamba dengan apa yang dicintai dan diridhai Tuhannya dan Rasul-Nya, baik dalam perkataan, perbuatan, keyakinan, dan dzat-dzat tertentu. Tanda wali Allah Swt adalah kecintaan seorang hamba terhadap apa-apa yang dicintai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya, dan kerelaan seorang terhadap apa-apa yang diridhai Allah Swt, lalu ia melakukan semua itu dengan tekun dan konsisten (al-Sanāni, 2005: 6).

c) Pengertian *Al-Barā'* Menurut Bahasa

Diantara makna *al-barā'* menurut bahasa adalah membersihkan, berlepas diri, membebaskan diri, pemutusan hubungan, permusuhan, dan membenci (al-Bunyān, 1997: 11).

d) Pengertian *al-Barā'* Menurut Istilah

Sedangkan *al-barḥ'* menurut *syara'* adalah kesesuaian seorang hamba dengan Tuhannya dalam setiap hal yang dimurkai dan dibencinya, atau tidak diridhainya. Yakni seorang hamba membenci segala sesuatu yang dibenci Allah Swt, dan tidak meridhai setiap yang tidak diridhai-Nya, baik dalam perkataan, perbuatan, keyakinan maupun dzat-dzat tertentu. Maka tanda *al-barā'* secara syar'i adalah membenci apa yang dibenci Allah Swt secara konsisten dan terus menerus (al-Bunyān, 2014: 13). Demikian itu sejalan dengan firman Allah Swt:

بِرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (1)

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (Q.S. al-Taubah:1).

2. Urgensi Aqidah *al-Walā' Walbarā'* dalam Islam

Dalam beberapa kitab-kitab yang menjadi pegangan Jamaah Salafi, banyak diterangkan kedudukan *al-walā' walbarā'* dalam Islam. Secara umum urgensi *al-walā' walbarā'* dalam agama Islam adalah kembali kepada kadar keimanan seseorang. Bagi Jamaah Salafi *al-walā' walbarā'* adalah akidah yang harus dipegang teguh sebagai syarat keimanan seseorang. Kadar keimanan manusia setidaknya dapat diukur dari pengamalan *al-walā' walbarā'*. Pandangan Salafi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

a) *Al-walā' Walbarā'* Merupakan Bagian dari Syahadat.

Al-barā' merupakan intisari makna dari kalimat *lā ilāha* dari *lā ilāha illā Allah*, yakni pembebasan (berlepas diri) dari setiap yang disembah selain Allah Swt, sebagaimana Allah Swt bersabda;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ (36)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. al-Nahl: 36).

Menurut Ibnu al-Qayim, hakikat dari syahadat *lā ilāha illā Allah*, yakni jika *al-barā'* seorang hamba harus berlepas diri dari sesembahan

selain Allah Swt. Adapun *al-walā'* merupakan loyalitas kepada Allah Swt (al-Sanāni, 2005: 10). Hal itu seperti dijelaskan Allah Swt:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبُعْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْنَا نَوَكَلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali. (Q.S. al-Mumtahanah: 4).

b) *Al-walā'* *walbarā'* Salah Satu Syarat Iman

Al-walā' *walbarā'* juga merupakan salah satu syarat Iman. Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt:

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ (80)

Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. (Q. S. al-Māidah: 80).

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (81)

Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Māidah:81).

Ayat tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa antara iman dengan mengambil orang-orang musyrik sebagai penolong (*auliyā'*) tidak akan bersatu dalam hati seorang hamba (al-Bunyān, 2014: 14-15).

c) Memperkuat Iman

Selain itu, akidah *al-walā' walbarā'* adalah tali pengikat iman yang paling kuat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أوثق عرى الإيمان الحب في الله والبغض في الله

Tali yang paling kuat untuk mengikat iman adalah: cinta karena Allah dan benci karena Allah (Ṣāhib al-Jāmi', No. Hadis: 2539).

Hadis ini menunjukkan iman yang telah tumbuh dan bersemi dalam hati seseorang akan semakin kuat mengakar jika diikat dengan akidah *al-walā' walbarā'*. Dengan syarat mencintai sesama umat Islam tersebut karena Allah Swt, bukan karena sesuatu yang lain. Begitupun kebencian seseorang terhadap kesesatan orang semata-mata karena Allah Swt.

d) Akidah *al-Walā' Walbarā'* Untuk Meraih Manisnya Iman

Selain dua urgensi *al-walā' walbarā'* di atas, akidah *al-walā' walbarā'* termasuk salah satu sarana orang mukmin untuk merasakan manisnya iman. Ibnu Taimiyah mengungkapkan:

“Di dalam hati manusia tidak akan ditemukan kebahagiaan dan kelezatan yang sempurna kecuali ia benar-benar mencintai Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang dicintai-Nya. Dan kecintaan kepada Allah Swt tidak dapat diraih melainkan hanya dengan berpaling dari perkara yang dicintai selain Allah Swt (al-Qahthani, 1993: 22).

Terkait dengan persoalan tersebut, Nabi Saw telah menerangkan dalam sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ
 حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ
 يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga perkara, barang siapa mendapatkan ketiganya maka ia akan merasakan manisnya iman: 1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selainnya. 2) Tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah Swt. 3) Dia benci kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan oleh Allah Swt, seperti kebenciannya apabila dilemparkan kepada api”.

3. Bentuk-bentuk Loyalitas terhadap Orang Kafir

Ada beberapa perbuatan yang termasuk dalam bentuk-bentuk loyalitas terhadap orang kafir sebagaimana dijelaskan oleh al-Fauzān (1997: 17-29) dalam kitab *al-walā' walbarā' fī al-Islām*, maupun ulama lainnya, seperti Mahā al-Bunyān, Muhammad bin Sa'īd al-Qaḥṭāni dari keterangan yang dihimpun setidaknya ada sepuluh bentuk loyalitas kepada orang kafir, diantaranya adalah: *Pertama*, menyerupai mereka dalam berpakaian, ucapan dan lainnya, karena yang demikian itu menunjukkan cinta orang yang menyerupai terhadap yang diserupai. Dalam hal ini Nabi Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Rasulullah bersabda: *Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut* (Abi Dawud: 48).

Maka diharamkan menyerupai orang-orang kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka dalam bidang adat istiadat, ibadah, sifat-sifat serta tingkah laku mereka, seperti mencukur jenggot, memanjangkan kumis,

berbahasa dengan bahasa mereka (kecuali jika diperlukan), berpakaian, makan, minum dan lain sebagainya (al-Fauzān, 1997: 18).

Kedua, tinggal di negeri mereka, tidak pindah (*hijrah*) dari negeri tersebut ke negara kaum Muslimin untuk menyelamatkan agama. Sebab berhijrah untuk tujuan tersebut merupakan kewajiban bagi seorang Muslim. Berdiamnya seorang Muslim di negara kafir menunjukkan loyalitasnya terhadap orang kafir, atau seseorang yang mengetahui agamanya, akan tetapi ia tidak mampu melaksanakan syiar-syiar Islam dengan terang-terangan secara sempurna. Maka dari itu Allah Swt mengharamkan bermukimnya orang Muslim diantara orang-orang kafir apabila ia mampu untuk berhijrah (al-Bunyān, 2014: 48). Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ
 قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (97)
 إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا (98)
 فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا (99)

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun (Q. S. al-Nisā': 97-99).

Allah Swt tidak menerima alasan setiap Muslim yang bermukim di negara orang kafir, kecuali mereka-mereka yang lemah, yang tidak mampu untuk berhijrah, juga orang-orang yang bermukimnya ada kemaslahatan

agama, misalnya berdakwah di jalan Allah Swt dan menyebarkan agama Islam di negeri mereka disertai rasa aman menjalankan agama dan mampu untuk melaksanakan syariat Islam dengan terang-terangan tanpa ada tantangan yang berarti, maka yang demikian itu diperbolehkan (al-Bunyān, 2014: 47-48).

Ketiga, bepergian ke negara mereka dengan tujuan wisata dan rekreasi. Bepergian ke negara kafir diharamkan kecuali dalam keadaan darurat, seperti berobat, berdagang, dan belajar ilmu-ilmu tertentu yang bermanfaat, yang tidak mungkin didapatkannya kecuali dengan pergi ke negeri mereka. Hal itu dibolehkan sebatas keperluan, dan jika keperluannya telah selesai, maka wajib kembali lagi. Seseorang untuk bepergian ke negara orang kafir disyaratkan juga untuk senantiasa memperlihatkan identitas agamanya, serta bangga dengan ke-Islamannya. Ia harus menjauhi tempat bentuk tipu daya para musuh-musuhnya juga, diperbolehkan atau bahkan wajib bepergian ke negara mereka jika bertujuan untuk berdakwah kepada Allah Swt dan menyebarkan Islam (Al-Fauzān; 1997: 20).

Keempat, bentuk yang lain adalah membantu dan menolong mereka untuk mengalahkan kaum Muslimin, memuji-muji dan membela mereka, hal ini merupakan bagian dari rusaknya akidah ke-Islaman, juga penyebab dari kemurtadan . Kita berlindung kepada Allah Swt dari yang demikian.

Kelima, dan bentuk yang lain juga adalah, meminta bantuan kepada mereka, percaya dan memberikan jabatan-jabatan yang di dalamnya terdapat rahasia-rahasia kaum Muslimin, dan menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan serta teman bertukar pikiran (al-Fauzān, 1997: 20).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَتَبْتُمْ قَدْ بَدَتِ
 الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ
 (118) هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا
 خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بَعْضِكُمْ إِنَّا لِلَّهِ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (119)
 إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ
 كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (120)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antara marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan (Q.S. Ali 'Imrān: 118-120).

Ayat-ayat mulia tersebut di atas menjelaskan isi hati orang-orang kafir serta kebencian yang mereka sembunyikan terhadap kaum Muslimin, dan apa yang mereka rencanakan untuk melawan kaum Muslimin dengan tipu muslihat serta pengkhianatan. Mereka juga senantiasa menimpakan *muḍarat* (bahaya) terhadap kaum Muslimin dengan menggunakan segala cara (sarana) untuk menyakiti orang-orang beriman. Dan sungguh mereka selalu memanfaatkan kepercayaan kaum Muslimin terhadap mereka, lalu mereka berencana untuk menimpakan bahaya terhadap kaum Muslim (al-Fauzān, 1997: 22).

Imam Ahmad Ra telah meriwayatkan *asar* dari sahabat Abi Musa al-Asy'ary Ra beliau berkata: Aku pernah berkata kepada Umar bin Khatab Ra: Aku mempunyai seorang sekretaris seorang Nasrani, Umar bin Khattab Ra berkata: Apa-apaan kamu ini, celakalah engkau ! Tidakkah engkau pernah mendengar firman Allah Swt:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain (Q. S. Al-Māidah: 51).

Apakah tidak mengambil orang Muslim saja? Lalu Abu Musa berkata: “Kukatakan Wahai Amirul mukminin bagiku tulisannya dan baginya agamanya. Serentak Umar bin Khatab berkata: Aku tidak akan menghormati mereka, sebab Allah Swt telah menjadikan mereka hina, dan aku tidak akan memuliakan mereka sebab Allah Swt telah menjadikan mereka rendah; dan aku tidak akan mendekati mereka sebab Allah Swt telah menjauhkan mereka (menjadikan mereka sangat jauh).

Imam Ahmad dan Imam Muslim juga meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نِيَارٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى بَدْرٍ فَتَبِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَلَحِقَهُ عِنْدَ الْجُمُرَةِ فَقَالَ إِنِّي أَرَدْتُ أَنْ أَتَّبِعَكَ وَأُصِيبَ مَعَكَ قَالَ تُوْمِنُ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولِهِ قَالَ لَا قَالَ ارْجِعْ فَلَنْ نَسْتَعِينُ بِمُشْرِكٍ

Bahwa Rasulullah Saw keluar menuju Badar, lalu seorang laki-laki musyrikin mengikuti beliau kemudian bertemulah di suatu tempat (bernama Hirah), seraya berkata: sesungguhnya aku ingin ikut dan terluka bersamamu, bersabdalah Rasulullah Saw: Berimankah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya? Laki-laki itu berkata: Tidak” kemudian Nabi Saw bersabda: “pulanglah kamu, sekali-kali aku tidak minta tolong kepada orang musyrik”.

Dan dari *naṣ-naṣ* tersebut di atas, jelaslah bagi kita haramnya memberikan pekerjaan-pekerjaan kaum Muslim kepada orang kafir, yang dengan sarana itu memungkinkan orang kafir untuk menyelidiki keadaan dan rahasia-rahasia kaum Muslimin serta mengadakan tipu daya yang membahayakan mereka (al-Fauzān, 1997: 24).

Diantara contoh yang gamblang yang terjadi akhir-akhir ini yaitu dengan didatangkannya orang-orang kafir ke negara kaum Muslimin, seperti negara Arab Saudi atau negeri Timur Tengah yang lain. Di negara tersebut mereka dijadikan pekerja, sopir, pembantu, dan *baby sister* di rumah mereka sehingga mereka berbaur dalam satu rumah tangga kaum Muslimin yang tinggal di negara tersebut.

Keenam, menggunakan kalender mereka, khususnya kalender yang mencatat hari-hari suci dan hari-hari besar mereka, seperti kalender Masehi yang menyebutkan peringatan hari kelahiran al-Masih As, dimana hari raya itu adalah *bid'ah* yang mereka ada-adakan, dan bukanlah dari ajaran agama Nabi Isa As. Maka dengan memakai kalender tersebut merupakan keikutsertaan dalam menghidupkan *syi'ar* dan hari besar mereka. Untuk menghindari masalah ini maka ketika para sahabat berkeinginan untuk menentukan kalender bagi kaum Muslimin pada masa Umar bin Khatab mereka berpaling dari kalender yang permulaannya dihitung dari hijrah Nabi Saw, hal tersebut untuk menunjukkan wajib bagi umat Islam untuk menyelisih orang-orang kafir dalam masalah ini dan masalah-masalah lain yang merupakan kekhususan mereka, hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Ketujuh, keikutsertaan kaum Muslimin di hari-hari besar orang-orang kafir, membantu mereka dalam menyelenggarakan dan penyelenggaraannya, memberikan ucapan selamat pada hari itu atau mendatangi undangan pada hari diselenggarakannya upacara pada hari itu. Firman Allah Swt yang berbunyi: “*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu*” telah ditafsirkan bahwa dari sifat hamba-hamba adalah sesungguhnya mereka tidak mendatangi hari besar orang kafir. Seorang Muslim yang melakukan hal di atas, disetarakan dengan sujud kepada salib, dan dosanya lebih besar di sisi Allah Swt daripada ia mengucapkan selamat kepada orang Muslim lainnya yang telah meminum arak, telah membunuh dan telah melakukan zina (al-Bunyāni, 2014: 54-55).

Kedelapan, memuji dan terpesona atas kemajuan mereka serta kagum atas tingkah laku dan kepandaian mereka tanpa melihat kepada akidah-akidah yang bathil dan nama mereka yang rusak, menjilat dengan memuliakan, menghormati, ramah tamah dan mendekati mereka (al-Qahthani, 1993: 244). Allah Swt berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ
وَأَبْقَىٰ (131)

Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal (Q. S. Tāhā: 131).

Ayat tersebut tidak dapat diartikan bahwa kaum Muslimin dilarang untuk mengetahui rahasia sukses mereka dengan jalan belajar dalam bidang teknologi, perindustrian, dasar-dasar ekonomi yang tidak dilarang oleh

syari'ah serta strategi-strategi kemiliteran, bahkan semua itu merupakan persoalan yang dituntut oleh Islam. Allah Swt berfirman:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” (Q. S. al-Anfāl: 60).

Pada dasarnya hal-hal yang bermanfaat di atas dan juga rahasia-rahasia alam ini pada dasarnya diciptakan Allah Swt untuk kaum Muslimin, Allah Swt berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (32)

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.

Maka merupakan suatu kewajiban bagi kaum Muslimin untuk bersaing dalam menggali manfaat-manfaat dan potensi ini dan tidak perlu meminta-minta kepada orang kafir untuk mendapatkannya, mereka wajib memiliki pabrik-pabrik dan teknologi-teknologi canggih (al-Fauzān, 1997: 28).

Kesembilan; memberi nama dengan nama-nama orang kafir. Sementara kaum Muslimin memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama asing dan meninggalkan nama-nama bapak, ibu, kakek, nenek, serta nama yang dikenal di masyarakat mereka. Rasulullah Saw telah bersabda:

خير الاسماء عبد الله وعبد الرحمن

Sebaik-baiknya nama adalah Abdullah dan Abdurahman.

Dan akibat dari perubahan nama-nama tersebut, telah didapatkan suatu generasi yang mempunyai nama-nama aneh, yang tidak ada tuntunan dari agama. Hal tersebut menyebabkan terpisahnya generasi ini dengan generasi sebelumnya serta terputusnya hubungan baik antar keluarga yang sudah dikenal dengan nama-nama khusus mereka.

Kesepuluh, termasuk bersikap loyal kepada orang kafir adalah memintakan ampun dan memintakan rahmat bagi mereka, padahal mereka adalah termasuk musuh yang harus dibenci. Hal itu merupakan sesuatu yang diharamkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya:

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. (Q. S. al-Taubah: 113).

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami mengenai bentuk-bentuk loyalitas kepada orang-orang kafir penulis mencoba meringkas dalam sebuah tabel berikut:

Tabel I
Bentuk-bentuk loyalitas terhadap orang kafir

No	Bentuk Loyalitas
1.	Menyerupai orang kafir dalam berpakaian, ucapan dan lainnya
2.	Tinggal di negara mereka
3.	Bepergian ke negara mereka dengan tujuan wisata dan rekreasi
4.	Membantu, mendukung, memuji mereka untuk mengalahkan orang Muslim
5.	Meminta bantuan kepada mereka
6.	Menggunakan kalender mereka
7.	Mengikuti hari besar orang kafir

8.	Memuji, kagum dan terpesona atas kemajuan dan kepandaian mereka
9.	Memberi nama dengan nama orang-orang kafir
10.	Memintakan ampun dan rahmat bagi mereka

4. Bentuk-bentuk Loyalitas Kepada Orang-orang Beriman

Setelah pembahasan *al-walā'* kepada orang-orang kafir, berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk *per-walā'*-an (loyalitas) terhadap orang-orang yang beriman telah dijelaskan di dalam al-Quran dan hadis, yaitu:

Pertama, berhijrah ke negara kaum Muslimin, dan meninggalkan negara orang-orang kafir, hijrah artinya pindah dari negara orang-orang kafir ke negara kaum Muslimin untuk menyelamatkan agama.

Dan hijrah dalam artian serta untuk tujuan ini, hukumnya wajib sampai terbitnya matahari dari arah Barat ketika hari kiamat.

Nabi Saw telah berlepas diri dari setiap Muslim yang bermukim di antara orang-orang musyrikin, maka haram bagi seorang Muslim bermukim di negara orang kafir, kecuali jika tidak mampu berhijrah dari tempat itu, atau dalam bermukimnya itu terdapat kebaikan agama (*maslahat al-dīn*), misalnya berdakwah mengajak ke jalan Allah Swt dan menyebarkan Islam (al-Fauzān, 1997: 9). Allah Swt berfirman dalam surat al-Nisā': 97-99;

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya : "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak

mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Kedua, membantu dan menolong kaum Muslimin terhadap kaum Muslim lainnya dalam urusan agama dan duniawi baik dengan jiwa, harta, juga dengan lisan (perkataan/ucapan) adalah sebuah kewajiban. Di manapun mereka berada tidak terbatas ruang dan waktu (al-Qahthani, 1993: 267)

Allah Swt telah berfirman:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain (S.Q. al-Taubah: 71).

Ketiga, merasa sakit atas penderitaan mereka, serta berbahagia dengan kegembiraan mereka, Nabi Muhammad Saw telah bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا ثم شبك بين أصابعه

Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, seraya merapatkan jari-jari beliau (HR. al-Bukhari, No. 5567).

Keempat, memberi nasihat serta mencintai kebaikan mereka serta tidak menghina dan tidak menipu mereka. Rasulullah Saw bersabda:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

Tidak seorang diantara kamu beriman sehingga ia mencintai saudaranya melebihi cintanya terhadap sendiri.

Kelima, mencintai, menghormati serta memuliakan mereka serta tidak mengurangi kehormatan mereka (al-Qahthani, 1993: 267). Nabi Saw bersabda “*Tidak dikatakan beriman seorang diantara kamu sekalian sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*”.

Keenam, senantiasa menyertai mereka baik dalam keadaan sulit maupun lapang. Berbeda dengan orang-orang munafik yang hanya

menyertai orang-orang yang beriman dalam keadaan mudah dan senang saja dan meninggalkan mereka dalam keadaan susah.

Ketujuh, mengunjungi mereka dan senang bertemu dengan mereka serta senantiasa berkumpul bersama mereka, disebutkan dalam hadis Qudsi:

وجبت محبتي للمتزاورين في

Wajib mendapat kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling berkunjung karena Aku.

Kedelapan, menghormati hak-hak mereka dengan tidak menjual (berakad) atas akad mereka, tidak menawar terhadap tawaran mereka, tidak melamar lamaran mereka dan tidak menghalangi apa yang telah mereka dapatkan dari hal-hal yang *mubāh*;

لا يبيع الرجل على بيع اخيه, ولا يخطب على خطبته

Janganlah seseorang menjual (berakad) atas saudaranya. Dan janganlah melamar atas lamaran saudaranya.

Kesembilan, bersikap lemah lembut terhadap orang lemah diantara mereka, sebagaimana Nabi bersabda:

ليس منا من لم يوقر كبيرنا ويرحم صغيرنا

Bukanlah dari golongan kami siapa saja yang tidak menghormati yang lebih besar dan menyayangi yang lebih kecil.

Kesepuluh, mendoakan mereka dan memintakan ampun bagi mereka (al-Fauzān, 1997: 30-40). Allah Swt berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ (19)

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-

orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Muhammad: 19)

Demikian penjelasan mengenai bentuk-bentuk loyalitas kepada orang-orang yang beriman. Di bawah ini disajikan tabel ringkasan kesepuluh bentuk loyalitas kepada orang-orang yang beriman.

Tabel II

Bentuk-bentuk loyalitas kepada orang-orang beriman

No.	Bentuk Loyalitas
1.	Berhijrah ke negara kaum Muslim dan meninggalkan negara orang kafir
2.	Membantu urusan orang Muslim baik urusan agama maupun dunia
3.	Merasa sakit atas penderitaan mereka, dan bahagia dengan kebahagiaan mereka
4.	Memberi nasihat serta mencintai kebaikan, tidak menghina dan tidak menipu mereka
5.	Menghormati dan memuliakan mereka serta tidak mengurangi kehormatan mereka
6.	Senantiasa menyertai mereka baik dalam keadaan sulit maupun lapang
7.	Mengunjungi, senang bertemu serta senantiasa berkumpul dengan mereka
8.	Menghormati hak-hak mereka, seperti; tidak menjual atas akad mereka, tidak menawar terhadap tawaran mereka, tidak melamar terhadap lamaran mereka dan tidak menghalangi apa yang telah mereka dapatkan dari hal-hal yang <i>mubāh</i>
9.	Bersikap lemah lembut terhadap orang lemah diantara mereka
10.	Mendoakan dan memintakan ampun orang Mukmin

5. Pembagian manusia yang di-*walā'* (dicintai) dan di-*barā'* (dibenci)

Manusia dalam *al-walā' walbarā'* terbagi dalam tiga, secara mutlak kecintaan yang murni dan tidak dicampuri dengan permusuhan, mereka adalah orang-orang beriman yang ikhlas yang terdiri dari para Nabi, *Shidiqīn* (orang-orang yang selalu membenarkan), para *Syuhadā'*, orang-orang yang mati dalam peperangan (*syāhid*), dan orang-orang yang shalih,

yang berada di barisan paling depan diantara mereka adalah Nabi Saw; maka kecintaan kepada beliau haruslah lebih besar dibandingkan dengan kecintaan kepada diri sendiri, anak, orang tua dan seluruh manusia. Setelah itu baru cinta kepada isteri-isteri beliau, *Ummahat al-Mukminīn*, ahli bait/keluarganya yang baik, sahabat-sahabat beliau yang mulia, khususnya para *khulafa'urrasidīn*, sepuluh orang sahabat yang dijanjikan surga, kaum *muhājirīn*, kaum *anṣar*, *ahli badar*, *ahli bai'at al-ridwan*, para *tabi'īn*, para *salaf al-ṣalīh* serta imam empat madzhab (al-Bunyān, 2014: 26).

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."(al-Hasyr: 10)

Tidak akan ada orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan membenci para sahabat dan salaf yang shalih dari umat ini. Hanya orang-orang yang menyeleweng, orang-orang munafik dan musuh-musuh Islam-lah yang membenci mereka. Seperti; kaum *Rafidah* dan kaum *khawārij*. Kepada Allah-lah kita mohon ampunan (al-Fauzān, 1997: 46).

Kelompok kedua, orang yang dibenci dan dimusuhi secara totalitas tanpa adanya kecintaan dan per-*walā'*-an. Mereka itu adalah orang yang betul-betul ingkar dari kalangan orang-orang kafir, orang-orang musyrik, orang-orang munafik dan orang murtad, serta orang-orang yang tidak mengakui adanya Allah Swt, dalam segala macam bentuk serta kelompoknya. Allah Swt berfirman;

Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan

Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka (al-Mujādalah: 22).

Kelompok ketiga, adalah orang yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lain sehingga terpadu padanya kecintaan dan permusuhan. Mereka itu adalah orang-orang mukmin yang durhaka, mereka dicintai karena adanya kedurhakaan yang tidak menjadikan mereka kafir dan musyrik (al-Bunyān, 2014: 26).

Kecintaan mengharuskan untuk menasehati dan mengingkari mereka. Maka tidak diperbolehkan seseorang diam atas kemaksiatan yang mereka lakukan, tetapi harus diingkari, diperintah untuk berbuat kebaikan, dilarang untuk melakukan kemungkarannya serta dilaksanakan *had* (hukuman berat) dan *ta'zir* (hukuman ringan/peringatan) terhadapnya, sampai mereka berhenti dari kemaksiatan dan bertobat dari dosa-dosa. Akan tetapi mereka tidak boleh secara mutlak dibenci dan dijauhi.

Sebagaimana perkataan kaum *Khawarīj* terhadap orang yang melakukan dosa besar yang tidak menjadikan pelakunya menjadi musyrik. Namun, juga tidak dicintai dan di-*walā*'-i secara mutlak, sebagaimana perkataan kaum *Murji'ah*. Dalam hal ini seseorang diharapkan mampu bersikap adil dalam menilai mereka sebagaimana yang telah dijelaskan. Dan itu merupakan Madzhab *Ahlussunnah Waljamaah* (al-Fauzān, 1997: 48).

Pembagian manusia dalam akidah *al-walā' wal barā'*, secara garis besar seperti telah dijelaskan sebelumnya terbagi tiga, di-*walā'* dan di-*barā'* secara mutlak, serta di-*walā'* dan di-*barā'* secara proporsional. Berikut penulis tampilkan tabel pembagian manusia yang di-*walā'* dan di-*barā'*:

Tabel III**Pembagian manusia yang di-*walā'* (dicintai) dan di-*barā'* (dibenci)**

No	Kelompok	Keterangan
1.	Pertama	Orang yang dicintai dengan cinta yang murni, yakni para Nabi, Shidiqin, Syuhada' dan Shalihin.
2.	Kedua	Orang yang dibenci dan dimusuhi secara totalitas. Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik, munafik, murtad serta orang yang tidak mengakui adanya Allah Swt.
3.	Ketiga	Adalah orang yang dicintai dari satu segi dan dibenci dari segi yang lain, mereka itu adalah orang-orang mukmin yang durhaka, yang tidak menjadikan mereka kafir dan musyrik.

6. *Al-Walā'* *Walbarā'* Periode Makah dan Madinah

Selain mengelompokan manusia dalam pengamalan *al-walā'* *walbarā'*, para ulama Salafi juga membagi *al-walā'* *walbarā'* pada masa Nabi Saw dan sahabatnya. Setidaknya mereka menyebut dua periode. Pertama periode Makah, yakni masa awal dakwah Nabi Saw metode yang dipakai masih menggunakan cara bergerilya atau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, pengamalan *al-walā'* *walbarā'* juga masih menyesuaikan dengan kondisi waktu itu (al-Bunyān, 2014: 28-32).

Kedua periode Madinah, ketika Nabi Saw beserta pengikutnya telah diperintahkan untuk hijrah dari Makah ke Madinah. Hal inilah yang menjadi dasar antara kebenaran dan kebatilan harus dipisah (*barā'*). Begitupun antara wali Allah Swt dan wali syaitan harus pula dipisah. Sebagai pengamalan dari akidah *al-walā'* Nabi Saw mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar sehingga mereka saling memberi dan mewaris, mereka bersaudara karena kesamaan akidah (al-Bunyān, 2014: 34-34).

BAB III

PEMAHAMAN HADIS *AL-WALĀ' WALBARĀ'* JAMAAH SALAFI DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Masjid Al-Hidayah Siwalan Pekalongan

1. Tinjauan Segi Geografis dan Demografis

Masjid al-Hidayah berada di sebuah desa yang bernama Yosorejo, tepat di jalur pantura Pulau Jawa, desa Yosorejo sendiri termasuk salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan.

Kecamatan Siwalan terletak di dataran rendah bagian utara/Pantura Kabupaten Pekalongan dengan luas wilayah 25,91 Km². Batas wilayah Kecamatan Siwalan sebelah Barat yakni laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wonokerto dan Wiradesa, sebelah Selatan Kecamatan Sragi dan Bojong sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Jumlah desa di kecamatan ini ada 13 desa (Kecamatan Siwalan dalam Angka 2015).

Berdasarkan data KUA Kecamatan Siwalan (2015), organisasi lembaga keagamaan yang ada di Kecamatan Siwalan berjumlah 18 lembaga keagamaan. Hampir semua organisasi keagamaan tersebut berafiliasi kepada Jam'iyah Nahdlatul Ulama' yakni 13 lembaga keagamaan, lima sisanya di bawah naungan Muhamadiyah dan LDII.

Majlis Taklim di Kecamatan Siwalan berjumlah 105 buah. Frekuensi kegiatan masing-masing tempat bervariasi ada yang harian, mingguan, bulanan dan ada juga kegiatan harian dan mingguan. Sementara jumlah mushola di Kecamatan Siwalan sebanyak 140 mushola. Adapun masjid keseluruhan terhitung 26 masjid (Data KUA Kecamatan Siwalan 2015).

Sebagai salah satu desa di Kecamatan Siwalan, Yosorejo termasuk desa yang berada di jalur Pantura, mayoritas mata pencaharian penduduk di desa Yosorejo sebagaimana dituturkan Kaur Pemerintahan desa Yosorejo, Dariban (Rabu, 20 Juli 2016) adalah 70 % berprofesi sebagai petani, sedangkan sisanya adalah pedagang 20 % dan buruh 10 %.

Jumlah penduduk desa Yosorejo secara keseluruhan ada 4617 jiwa, meliputi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2237 jiwa, penduduk perempuan mencapai 2379 jiwa. Dari jumlah keseluruhan penduduk Yosorejo adalah pemeluk agama Islam (Data Monografi Desa Yosorejo, 2015).

Dilihat dari tingkat pendidikan warga desa Yosorejo Kecamatan Siwalan ialah tidak pernah sekolah/tidak tamat SD ada 305 orang, tamatan SD 358 orang, tamatan SMP 200 orang, tamatan SMA 284 orang dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 16 orang. Lembaga pendidikan dasar/SD berjumlah 2 buah yakni SD 01 dan SD 02 Yosorejo, sedangkan SMP ada 1 yaitu SMP 2 Siwalan (wawancara, Karsono, Kaur Umum, Rabu 20 Juli 2016).

Rumah ibadah di desa Yosorejo hanya terdapat masjid yang berjumlah tiga masjid dan mushola sebanyak enam belas, dan tidak ada rumah ibadah

agama lain. Lembaga pendidikan agama non-formal (Madrasah Diniyah) ada 1 buah yang berada di dukuh Sumurwetan desa Yosorejo (Data Monografi Desa Yosorejo 2015).

Jumlah Pondok Pesantren di Kecamatan Siwalan ada tiga yakni, Pondok Pesantren Kendayaan desa Tengeng Wetan, Pondok Pesantren Walindo Desa Boyoteluk dan Pondok Pesantren Iromusholihin desa Rembun (Data KUA Kecamatan Siwalan, 2016).

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Masjid al-Hidayah

Masjid al-Hidayah berdiri pada bulan Agustus tahun 2007, berketepatan dengan bulan Muharam 1428 Hijriah. Latar belakang pendirian masjid ini, karena perusahaan Pisma Putra belum mempunyai masjid. Tempat shalat pada saat itu masih menggunakan aula yang disediakan perusahaan, bahkan kegiatan shalat Jumat juga menggunakan ruangan yang sama.

Sementara tujuan pendirian masjid al-Hidayah yakni karena ada niat dari owner/pemilik perusahaan Pisma Putra Pekalongan, Jamal Ghazi untuk memberikan fasilitas kepada karyawan, masyarakat, serta musafir yang kebetulan lewat di jalur pantura Kecamatan Siwalan, karena letak masjid yang berada di jalan raya pantura.

Areal yang digunakan untuk pembangunan masjid adalah sebidang tanah milik ibu dari Jamal Ghazi. Dana untuk pembangunan masjid diambilkan dari penjualan limbah perusahaan yang diperkirakan dalam satu bulan mencapai tujuh puluh juta. Selanjutnya untuk rancangan pembangunan diarsiteki sendiri

oleh pihak perusahaan, tanpa melibatkan pihak luar. Karena mempertimbangkan dengan dikerjakan sendiri dapat mengurangi biaya pembangunan, sehingga biaya bisa ditekan menjadi kurang lebih sembilan ratus juta. Padahal apabila dikerjakan pihak swasta, sebagaimana ditegaskan Jundi, pengurus masjid al-Hidayah biaya pembangunan yang dibutuhkan bisa mencapai kira-kira satu milyar (Wawancara: Jundi, 2 Juli 2016/20.30 WIB).

Menurut Kepala KUA Kecamatan Siwalan Ahmad Casmudi (29 Juli 2016), kegiatan di Masjid al-Hidayah masih tergolong kegiatan taklim yang wajar sebagaimana kegiatan-kegiatan di masjid lain pada umumnya. Tidak ada hal-hal yang menyimpang juga belum dijumpai pengaduan dari masyarakat sekitar mengenai keganjilan dalam masjid tersebut. Walaupun sementara ini belum ada laporan susunan kepengurusan masjid al-Hidayah kepada pihak KUA Kecamatan Siwalan, ujar Casmudi.

a) Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar tetap yang terlibat dalam kajian rutin di masjid al-Hidayah ada tiga orang, yakni Muhamad Jundi, lulusan LIPIA, asal dari Wiradesa Pekalongan, mengajar kitab *Riyāḍu al-ṣālihīn* dan kursus bahasa Arab, waktu kajian dilaksanakan setiap malam. Tobroni, mengajar pada malam Senin usai jamaah shalat Maghrib sampai waktu shalat Isya', alamat desa Sorogenen Kota Pekalongan, Aminullah Yasin, Lc. setiap malam Senin bergiliran dengan Thobroni, berasal dari Wiradesa Pekalongan.

Untuk Kajian bulanan di masjid al-Hidayah dilaksanakan setiap hari Ahad pertama pada setiap bulannya. Waktu kajian dari sore sampai jam delapan malam, dengan mendatangkan pengajar dari Kota Tegal yakni Musthofa al-Buthoni. Ayah dari 12 anak ini berasal dari kepulauan Buton Sulawesi Tenggara, sekarang mengelola Pondok Pesantren di daerah Kramat Tegal (Jundi, 2 Juli 2007).

Tabel IV

Daftar Tenaga Pendidik Kajian Masjid Al-Hidayah Pekalongan

No	Nama Ustadz	Mapel	Riwayat Pendidikan	Alamat	Ket
1	M. Jundi	Bahasa Arab Durus al-lugah (bhs. Arab percakapan) Fiqh	SDN 01Warulor Wiradesa SMPN 01 Pekuncen MA Muhamadiyah Ambokembang Kedungwuni S1 STIIT Muslim Asia Afrika Jakarta, D3 Bhs. Arab Usman bin Affan Jakarta Prog. Takmili Sedang menempuh S2 UMS Surakarta	Wiradesa Pekalongan	Kajian Harian & Setiap pekan
2	Tobroni	Aqidah	MI Noborejo Salatiga SMP 2 Karangduren Kab. Semarang	Poncol Pekalongan	Kajian Setiap pekan

			STM Muhamadiyah Salatiga D2 Bahasa Arab Ma'had Ali Al- Irsyad Surabaya Ponpes tahfidz Jamilurahman Jogjakarta Markas Darul Hadis Ma'rib Yaman		
3	Aminullah Yasin, L.c	Hadis Arba'in	MIM Muahamadiyah Wiradesa SMP & SMA Al-Irsyad Tengaran Semarang S1 LIPIA Jakarta Fak. Syariah	Karangayar Kajen	Kajian Setiap pekan
4	Mustofa al-Buthon	Fiqh	SDN 02 Bahubahu Buton MTs. N Buton PP. Al-Furqon Surabaya PP. Ihyaussunnah Kaliurang Yogyakarta Darul Hadis Yaman	KratonTegal	Kajian bulanan

b) Peserta Kajian Jamaah Salafi

Peserta kajian Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan untuk kajian rutin, berkisar antara empat puluhan orang. Jumlah tersebut akan meningkat apabila dilaksanakan kajian bulanan pada setiap hari Ahad pertama setiap bulan. Pada kajian tersebut peserta mencapai kurang lebih dua ratus orang. Menurut Jundi, hal ini terlihat ketika panitia membuat snack sejumlah dua ratus, habis untuk dibagikan peserta kajian. Kajian rutin diikuti oleh masyarakat sekitar dan warga dari Pekalongan. Untuk kajian bulanan diikuti oleh peserta yang lebih banyak, setidaknya dari tiga Kabupaten yaitu Pemasang, Pekalongan dan Batang mereka nampak antusias mengikuti kajian yang diadakan satu bulan sekali tersebut (Jundi, 2 Juli 2007).

c) Pengurus Masjid

Sebagai masjid yang menjadi bagian dari PT. Pisma Putra, al-Hidayah mengelola masjid dengan baik dan profesional, hal itu nampak dari pembentukan kepengurusan Dewan Kesejahteraan Masjid sebagaimana berikut;

Pengurus DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid) masjid al-Hidayah Pekalongan

Ketua : Helmi Babsel/Al-Kurizmi

Bendahara : Fatchiyah

Seksi Dakwah : Muhamad Jundi

Seksi Humas : Kaprawi

Seksi Sarpras : Amir Sahroni

Seksi Kebersihan : Suroni

d) Kegiatan-kegiatan di Masjid al-Hidayah Siwalan Pekalongan

Kajian di masjid al-Hidayah dibagi menjadi tiga kategori, rutinan, pekanan dan bulanan. Kajian rutinan dibacakan kitab *Riyādhū al-ṣāliḥīn* dan kajian tafsir serta kursus bahasa Arab.

Kegiatan berkala dihelat setiap satu tahun sekali, pada bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan shalat Tarawih juga diadakan di masjid al-Hidayah Pekalongan, namun yang membedakan dengan pelaksanaan shalat Tarawih di masjid-masjid pada umumnya yakni waktunya sesudah shalat Isya', berbeda dengan pelaksanaan shalat Tarawih di masjid al-Hidayah, shalat Tarawih dilaksanakan pada tengah malam. Pada malam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan pengurus masjid mengadakan *i'tikāf* bersama-sama. Pelaksanaan *i'tikāf* tersebut sebagai upaya untuk mengikuti sunnah Nabi Saw, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah Ra:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa ketika memasuki 10 Ramadhan terakhir, beliau bersungguh-sungguh dalam ibadah (dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan istri-istrinya untuk beribadah.”

Kegiatan berkala lainnya yakni penerimaan dan pembagian zakat fitrah yang dilaksanakan setiap menjelang bulan Syawal. Pada tanggal 1 Syawal masjid al-Hidayah juga menyelenggarakan shalat Idul Fitri. Kegiatan kurban juga dilaksanakan setiap hari raya Idul Adha dan sebelumnya diadakan shalat Ied yang diikuti oleh karyawan PT. Pisma Putra dan masyarakat sekitar masjid.

Kegiatan-kegiatan sosial di masjid al-Hidayah adalah pengurus menyelenggarakan khitanan masal bersama masyarakat maupun peserta kajian, selain itu juga dilaksanakan santunan yatim piatu (Jundi, 2 Juli 2016).

Tabel V

Kegiatan di Masjid al-Hidayah

No.	Nama Kegiatan/Hari	Waktu	Kitab	Frekwensi	Ket.
1	Malam Senin	Bakda Maghrib	<i>Arba'īn Nawāwi</i>	Pekanan	Hadis
2	Malam Senin	Bakda Maghrib	<i>Lum'atul I'tiqad Ibnu Qudamah</i>	Pekanan	Aqidah Jadwal bergantian dengan kitab Arba'in
3	Malam Selasa	Bakda Maghrib	<i>Syarh matn Jurmiyah</i>	Pekanan	Bhs. Arab
4	Kajian Pekan 1 Malam Rabu	Bakda Maghrib	<i>Shahih fiqh sunnah</i>	Bulanan	Ilmu fiqh
5	Malam Kamis	Bakda Maghrib	<i>Durusul lughah ligairi natqina bihā</i>	Pekanan	Bhs. Arab percakapan
6	Malam Jumat	Bakda Maghrib	<i>Syarah Riyadussālihīn</i>	Pekanan	Hadis

e) Fasilitas Masjid al-Hidayah

Sebagai salah satu masjid yang tepat berada di jalur pantura, masjid al-Hidayah termasuk masjid yang nyaman dari segi fasilitas, juga termasuk masjid yang menyediakan fasilitas yang baik, diantaranya adalah tempat wudhu dan kamar mandi yang nyaman, perpustakaan, area bermain anak bagi anak TK al-

Hidayah, dan perumahan bagi Imam masjid. Areal parkir yang luas membuat masjid ini menjadi salah satu masjid yang kerap dikunjungi banyak musafir. Berikut Tabel Fasilitas masjid al-Hidayah:

Tabel VI
Fasilitas Masjid al-Hidayah

No.	Fasilitas	Jumlah	Ket
1.	Tempat wudhu Putra	12 Kran	Selatan masjid
2.	Kamar mandi+WC Putra	4 Kamar	Selatan masjid
3.	Tempat wudhu Putri	12 Kran	Timur masjid
4.	Kamar mandi+WC Putri	4 Kamar	Timur masjid
5.	Perpustakaan	1 Unit	Selatan masjid
6.	Area bermain TK	1 Unit	Timur masjid
7.	Perumahan Imam	1 Unit	Timur masjid
8.	Areal parkir	1 Unit	Selatan masjid
9.	Outlet produk gajah duduk	1 Unit	Selatan masjid
10.	Loker	1 Unit (28 pintu)	Serambi Selatan
11.	Dispenser Air Minum	1 Unit galon	Dalam masjid
12.	Gardu ATM BNI	1 Unit	Halaman masjid
13.	Gardu ATM Mandiri	1 Unit	Halaman masjid
14.	Kotak infak	2 Unit	Dalam masjid

f) Pendanaan Masjid

Untuk memenuhi pendanaan masjid pihak pengurus masjid mempunyai kegiatan kewirausahaan. Di lingkungan masjid al-Hidayah dibuka outlet yang menjual busana muslim terutama produk dari Pisma Putra/Gajah Duduk, seperti baju, sarung, songkok dan lain sebagainya. Pengurus juga mengontrakkan sawah dan hasil dari kontrakan sawah ini untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga masjid al-Hidayah (Jundi, 2 Juli 2016).

B. Sejarah Tumbuhkembang Kajian Dakwah Salafi di Masjid al-Hidayah

Seusai pembangunan masjid al-Hidayah rampung pada tahun 2007 maka pengurus masjid mulai meramaikan masjid dengan kegiatan di antaranya adalah diadakan kajian di masjid al-Hidayah. Kegiatan kajian di masjid al-Hidayah Pekalongan diawali ketika dari pihak DKM masjid mulai membuka lowongan bagi takmir masjid al-Hidayah, yang akan diberi tugas menjadi imam dan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan-kegiatan di dalam masjid.

Pada akhirnya seorang karyawan Pisma Putra menawarkan kepada pihak pengelola masjid untuk menjalankan tugas tersebut. Beliau adalah Muhamad Jundi, lulusan LIPIA Jakarta. Setelah itu pihak direksi/manager Pisma Putra yang waktu itu dijabat oleh Helmi Babsel setuju dengan mengangkat Jundi sebagai Takmir masjid al-Hidayah (Jundi, 21 September 2016).

Semenjak itu Jundi melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain menjalankan tugas sebagai imam shalat lima waktu, Jundi mulai merintis kajian ilmu-ilmu keagamaan sebagai ikhtiar mengembangkan dakwah Salafi di lingkungan masjid serta karyawan Pisma Putra.

Masa awal-awal digelarnya kajian di masjid al-Hidayah, tenaga pendidik dalam kajian tersebut masih dipegang oleh Jundi seorang diri. Jundi mengasuh kajian tanpa ada yang membantu, kurang lebih dua tahun lamanya. Selanjutnya

kajian tersebut mulai melibatkan beberapa ustad-ustad yang lain dan juga kajian kitabnya semakin variatif.

Jundi (21 September 2016) menambahkan, kendati kajian Salafi sudah menyebar di berbagai daerah, kajian berbasis gerakan Salafi ini tidak ada kepengurusan struktural, karena menurut beliau Salafi hanya sebuah *manhāj*, bukan organisasi. Ajaran Salafi berusaha memurnikan ajaran agama tidak tercampur dengan ajaran orang kafir, sebagaimana sabda Nabi Saw:

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Naşrani?”* Beliau menjawab, *“Lantas siapa lagi?”* (HR. Muslim no. 2669).

1. Tokoh-tokoh Panutan Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah

Dikalangan pengikut Salafi di masjid al-Hidayah sebagaimana pengikut kelompok keagamaan yang lain juga memiliki tokoh-tokoh panutan, dimana pendapat-pendapat dalam kitab mereka kerap menjadi rujukan diantara tokoh-tokoh tersebut, diantaranya adalah:

Tokoh dari kalangan Imam madzhab yang diikuti dikalangan Salafi adalah Imam Syafi’i (W. 204 H), Imam Hambali (W. 241 H), Imam Maliki (W. 179 H) dan Imam Hanafi (W. 150 H). Para murid maupun pengikut madzhab empat juga menjadi rujukan Salafi seperti; Imam Nawawi (W. 676 H),

Imam Rafi'i (W. 623 H), Ibnu Qayim (W. 751 H) dan Ibnu Taymiyah (W. 728 H), Ibnu Abdil al-Bar (W. 463 H) dan Imam Thahawi (W. 321 H).

Dikalangan ulama *mutaakhirin* yang kitab-kitabnya sering dipakai oleh Salafi untuk membantu dalam memahami permasalahan ilmu hadis, ialah Imam al-Albāni W. 1420 H). Untuk bidang fiqh dipercayakan kepada Syeikh Usaimin (W. 1421 H) dan dalam permasalahan fatwa banyak merujuk kepada Syeikh Bin Baz (1420 H). Kendati demikian pengikut Salafi itu tidak fanatik terhadap satu imam saja, kecuali Rasulullah Saw, ujar Thobroni (14 Agustus 2016).

Dalam masalah aqidah, pengikut Salafi banyak mengambil dari Imam Abdul Wahab (W. 1206 H) selain mengambil juga dari Syeikh Syaukani (W. 250 H), Syeikh Abdul Aziz bin Baz (Jundi, 21 September 2016).

Jadi, menurut pengikut Salafi mereka itu bukanlah Wahabi. Dikarenakan pengikut Salafi tidak hanya mengambil pendapat dari Imam Abdul Wahab saja melainkan dari para ulama lain juga. Bahkan tidak sedikit dalam suatu permasalahan para ulama tersebut pendapatnya saling bertentangan satu sama lain, kendati sama-sama pengikut gerakan Salafi (Thobroni, 14 Agustus 2016).

2. Kitab-Kitab Rujukan Jamaah Salafi

Kajian di masjid al-Hidayah yang dilaksanakan hampir tiap hari. Pada kajian tersebut selalu menggunakan kitab-kitab ulama sebagai materi kajian. Kemudian pembahasan kitab dijabarkan oleh para ustad. Berikut beberapa

kitab-kitab pegangan mayoritas pengikut Jamaah Salafi dan lebih khusus Salafi di masjid al-Hidayah.

Pada bidang ilmu hadis, pengikut Salafi banyak mengambil dari *Kutub al-Sittah* atau *Kutub al-Asy'rah*. Dalam memahami tafsir al-Quran sering merujuk kitab tafsir *Ibnu Kasir* dan tafsir *al-Ṭabari*. Jenjang pembelajaran ulumul hadis dimulai dari kitab *Baiquniyah*, diteruskan dengan kitab *Nushatu Nazar* karya Imam Ibnu Hajar, *Ikhtisar Ulumul Hadis* karya Imam Ibnu Kasir, *Ulumul Hadis* karya Imam Hakim dan *Tadriburawi* (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Kitab yang digunakan untuk mengetahui kualitas dari sebuah hadis oleh Jamaah Salafi seperti ditegaskan al-Buthoni (15 Agustus 2017), pengajar di masjid al-Hidayah Pekalongan, merujuk kitab karya Syeikh al-Albani yang bertajuk *Silsilah al-hadis da'ifah, Silsilah hadis shahihah* (Kumpulan hadis-hadis lemah dan shahih).

Menurut Jundi (21 September 2016), kitab-kitab rujukan yang sering digunakan sebagai pedoman pengikut Salafi dalam bidang akidah yakni *Tahawiyah* karya imam al-Tahawi, *Lumatul I'tiqad* karya Ibnu Qudamah, *Aqidah Wastiyah* karya Ibnu Taymiyah. Dalam bidang hadis yakni *Kutubusittah*, bidang fiqih matan *Abu Syuja'*, ilmu fiqih *muqaranah* menggunakan kitab *Shahih fiqh sunnah*.

C. *Lawazim* (Konsekuensi) Kalimat Tauhid

Menurut Jundi konsekuensi keimanan menumbuhkan *walā'* kepada Allah Swt, dan *barā'* kepada orang non-Muslim. Namun demikian yang dimaksud *barā'*/berlepas diri dari orang-orang non-Muslim (kafir) hanya dalam ranah akidah saja, namun dalam masalah sosial dan *mu'amalah* tetap bisa dijaga dengan baik dan lebih toleran, sebagaimana hak-hak sebagai manusia (Jundi, 13 Agustus 2016).

Al-walā' walbarā' merupakan *lawazim*/konsekuensi dari kalimat tauhid *la ilaha illa Allah*. Dalam praktik ibadah, Gerakan Dakwah Jamaah Salafi harus sesuai dengan dalil, sedangkan dalam urusan bermazhab Jamaah Salafi bisa menyesuaikan, bukan berarti Salafi anti mazhab. Menurut Yasin (25 September 2016) *lawazim* adalah konsekuensi dari kalimat tauhid atau cakupan dari kalimat tauhid, seperti dilukiskan dalam al-Quran Surah al-Zuḥruf 26-28:

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan (Ibrahim As) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.

D. Pemahaman Hadis *Al-walā' walbarā'* Menurut Pandangan Jamaah

Salafi di Masjid al-Hidayah Pekalongan

Setelah dipaparkan mengenai akidah Ahlisunnah Waljamaah menurut pandangan Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Siwalan Pekalongan, berikutnya

akan dijelaskan pemahaman pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan terhadap hadis-hadis *al-walā' walbarā'*, hubungan antara akidah Ahlisunnah Waljamaah dengan *al-walā'*, dikarenakan *al-walā' walbarā'* merupakan *lawazim* (konsekuensi) dari kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh*, yang termasuk dalam bagian dari akidah Ahlisunnah Waljammah. *Al-walā' walbarā'* harus diamankan untuk menyempurnakan keimanan.

Dalam penelitian ini, dari sekian banyak hadis yang berkenaan dengan *al-walā' walbarā'* penulis hanya mengambil empat hadis yang terkait dengan tema sebagai hadis pokok yang dijadikan acuan dalam mencari pemahaman pengajar maupun peserta kajian di masjid al-Hidayah Pekalongan. Melalui wawancara, penulis mencoba menggali pandangan pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah dalam memahami keempat hadis tersebut. Walaupun tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan hadis-hadis yang lain yang masih relevan, sebagai pengayaan dalam mengorek informasi dari Jamaah Salafi. Termasuk hadis mengenai tasyabuh juga akan penulis tambahkan pada pembahasan mengenai tasyabuh dengan orang kafir.

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Qaḥṭānī (1993: 41) dalam kitab *min mafāhīmi 'aqīdah al-salaf al-ṣālih al-walā' walbarā' fī al-Islām* bahwa ada banyak hadis Nabi Saw dan *aṣar* yang berkaitan dengan *al-walā' walbarā'* diantaranya adalah keempat hadis berikut:

a) Hadis pertama

18364 - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْتَرِطَ عَلَيَّ فَقَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُصَلِّي الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَنْصَحُ لِلْمُسْلِمِ وَتَبْرَأُ مِنَ الْكَافِرِ

Sanad hadis dalam musnad Ahmad tersebut sebagaimana berikut: Bahaz bin Asad dari Hammad bin Salamah dari Ashim bin Bahdzalah dari Syaqiq bin Salamah dari Jarīr. Berkata Jarīr bin Abdullah:

Aku berkata ya Rasulallah! baiatlah aku. Rasulallah berkata: sembahlah Allah dan janganlah kamu mensekutukan-Nya dengan segala sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat yang diwajibkan, nasihatilah orang Islam (Muslim) dan berlepas dirilah dari orang kafir (non-Muslim).

b) Hadis kedua

10203 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي حَسَّانِ الْأَمَّاطِيِّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ مَعْرُوفٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ مَسْعُودٍ، قُلْتُ: لَبَيْكَ ثَلَاثًا، قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ أَيُّ عُرَى الْإِيمَانِ أَوْثَقُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: الْوَلَايَةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

Sanad hadis tersebut sebagaimana berikut; Ishaq bin Ibrahim dari Abi Hasan al-Anmathi dari Hisyam bin ‘Amar dari al-Walid bin Muslim, dari Bukair bin Ma’ruf dari Muqathil bin Hayyan dari Qasim bin Abdirahman dari ayahnya (Abdirahman) dari Abdullah bin Mas’ud. Berkata Abdullah bin Mas’ud:

Rasulullah bersabda: Hai Ibnu Mas'ud, aku menjawab labbaika (aku memenuhi panggilanmu) sebanyak tiga kali. Beliau lalu berkata; Apakah kamu mengetahui, apa tali iman yang paling kuat. Saya menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: Loyalitas karena Allah, cinta karena Allah, serta membenci karena Allah (itu merupakan tali iman yang kuat). (Abi Dawud, 15)

c) Hadis ketiga

11372 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا عَارِمُ أَبُو النُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَنْشٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ: أَيُّ عُرَى الْإِيمَانِ أَظُنُّهُ قَالَ: أَوْثَقُ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: الْمَوَالَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Ali bin Abdul Aziz dari 'Arim Abu Nu'man dari

Mu'tamir bin Sulaiman dari Sulaiman dari Hanasy dari Ikrimah dari Ibn Abas.

Nabi berkata kepada Abi Dzar; Apa tali iman dan aku menyangka Nabi berkata "autsaqu" yang paling kuat? Abu Dzar berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: Kasih sayang karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah serta benci karena Allah (itu merupakan tali iman yang kuat).

d) Hadis keempat

اخرج ابن جرير ومحمد بن نصر المروزي عن ابن عباس قال : من احب في الله وابغض في الله ووالى في الله وعادى في الله فانما تنال ولاية الله بذلك ولن يجد عبد طعم الايمان وان كثرت صلواته وصومه حتى يكون كذلك وقد صارت مؤاخاة الناس على امر الدنيا وذلك لايجي على اهله شيئا

Diriwayatkan dari Ibnu Jarīr dan Muhammad bin Naṣir al-Marwazī dari Ibnu 'Abbās. Ibnu 'Abbās berkata: *Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, mengasihi karena Allah maka ia akan memperoleh wilāyatullāh. Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman walaupun banyak*

melakukan shalat dan puasa sampai ia melaksanakan itu semua. Persaudaraan manusia itu berkaitan dengan dunia tidak akan sampai padanya sedikitpun (Ibnu Rajab al-Hambali, 1413: 43).

1. Al-Walā' walbarā' dalam Hadis Nabi

Al-walā' walbarā' adalah hal-hal yang berkaitan dengan akidah. Hadis-hadis berkenaan *al-walā' walbarā'* sebagaimana dijelaskan oleh Jundi (13 Agustus 2016), pengurus dan tenaga pendidik di masjid al-Hidayah Pekalongan, menegaskan bahwa keempat hadis itu berkualitas bagus, hanya saja hadis yang nomer empat merupakan hadis *mauqūf*. Hadis 1-3 membahas tentang implementasi keimanan dengan menerapkan *al-walā' dan barā'*, sedangkan hadis ke 4 merupakan buah (*ṣamrah*) dari *al-walā' walbarā'* yaitu lezatnya iman (Jundi, 13 Agustus 2016). Pemahaman empat hadis tersebut sebagaimana penjelasan sebagaimana berikut:

a. Hadis pertama

Pada Hadis yang pertama dijelaskan bahwa Rasulullah Saw mem-*ba'iat* supaya menasihati kepada orang Muslim dan berlepas diri dari orang kafir. Menasihati adalah bentuk dari rasa cinta. Apabila ada orang menasihati kepada orang lain, berarti ia cinta kepada orang yang dinasihati tersebut. Sehingga muncul kata bijak *al-ṣadiq ṣādiq*; Orang yang jujur adalah teman. Rasa cinta yang sempurna adalah saling menasihati (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Senada dengan Thobroni, Aminullah Yasin (25 September 2016) menegaskan, hadis pertama ada anjuran menasihati setiap Muslim karena

terkadang seorang Muslim melakukan kesalahan. Dan *barā'* terhadap orang kafir.

Yasin menambahkan, bahwa orang dikatakan kafir karena mempunyai sifat kafir. Kafir secara bahasa adalah tertutup. Kendati demikian, *bara'ah* terhadap orang kafir (non-Muslim) tidak berarti *bara'ah secara mutlak*. Dikarenakan tugas Nabi Saw juga mengajak orang-orang kafir, kecuali mereka yang diajak namun tetap kafir. Keterangan lebih lanjut seperti dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Taubah 129:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

b. Hadis kedua

Hadis kedua, menjelaskan bahwa tali keimanan yang kuat adalah cinta karena Allah Swt dan benci karena Allah Swt. Dengan kata lain *al-walā'* diberikan kepada orang yang berbuat baik karena Allah Swt. Begitupun kebencian seseorang, juga harus berdasarkan perbuatan seseorang benci kepada Allah Swt (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Pemahaman hadis kedua yakni ikatan iman paling kuat adalah mencintai karena Allah Swt dan benci karena Allah Swt, mencintai harus didasari murni karena Allah Swt, tidak ada yang lain, mencintai agama Allah Swt harus didasari rasa cinta karena Allah Swt. Keimanan seseorang akan menjadi kuat

jika didasari kecintaan karena Allah Swt dan benci karena Allah Swt (Thobroni, 14 Agustus 2016).

c. Hadis ketiga

Secara umum Hadis ketiga mempunyai pemahaman yang hampir sama dengan hadis kedua. Hadis ketiga diterangkan dalam kitab *mu'jam al-kabīr*, dijelaskan bahwa ikatan yang paling kuat adalah cinta dan benci karena Allah Swt (Jundi, 13 Agustus 2016).

d. Hadis keempat

Hadis keempat berkaitan dengan ke-*wali*-an. Kapan seseorang berada pada *wilāyatullah*/dicintai Allah Swt dan dilindungi-Nya yakni ketika seseorang mencintai karena Allah Swt dan benci karena Allah. Disaat seseorang melakukan ibadah shalat dan puasa namun ia belum mencintai dan membenci karena Allah Swt, niscaya ia tidak akan merasakan manisnya keimanan. Persaudaraan sesama Muslim hendaknya dibangun di atas prinsip tersebut. Jika tidak, maka persaudaraannya hanya bersifat semu semata (Yasin, 25 September 2016).

Jundi mengamini apa yang dijelaskan Yasin. Hadis keempat, mengandung pengertian orang yang cinta dan benci karena Allah Swt, maka orang tersebut akan mendapatkan *wilāyatullah*. Seseorang tidak akan merasakan manisnya sampai ia menjalankan *al-walā' walbarā'*, persaudaran

manusia itu harus dibangun di atas dunia ini. Pertemanan yang tidak dibangun pada prinsip yang benar tidak akan memberi manfaat kepada pelakunya. Ikatan iman yang paling kuat yaitu *al-walā'*, jika bertambah cinta semakin kuat pula imannya, jika semakin bertambah maksiat maka kita semakin benci dengan orang itu (Jundi, 21 September 2016).

Isi dari hadis keempat tersebut yakni, faidah dari implementasi *al-walā'* *walbarā'* adalah mendapatkan lezatnya iman, sebenarnya ada hadis lagi yang kualitasnya bagus yakni di kitab *Arba'īn* (Jundi, 21 September 2016).

2. Implementasi *Al-Walā'* *Walbarā'* Jamaah Salafi di Tengah-tengah Masyarakat yang Majemuk

Sebagai doktrin keagamaan yang dipraktikan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk oleh pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan, tentu akan menghadapi kendala yang tidak ringan, apalagi Gerakan Dakwah Salafi yang masih menjadi gerakan minoritas di wilayah Pekalongan. Dari segi pengikut, Salafi masih tergolong jauh dibandingkan ormas keagamaan lain, sebagai misal dibandingkan dengan NU dan Muhammadiyah. Bagaimana implementasi *al-walā'* *walbarā'* di tengah masyarakat yang majemuk berikut akan dijabarkan pendapat-pendapat mereka.

Walā' adalah loyalitas rasa cinta dan rasa sayang, sehingga muncul istilah *waliyullah*, kekasih Allah Swt. Sedangkan *barā'* adalah rasa benci/permusuhan.

Ini merupakan pokok agama yang paling penting karena agama dibangun atas dasar prinsip *al-walā' walbarā'*. Yang paling tegas dalam permasalahan *al-walā' walbarā'* adalah Nabi Ibrahim As (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Barā' yang dimaksud adalah hanya terbatas dalam ritual keagamaan saja, adapun dalam urusan yang berkaitan dengan dunia itu tidak menjadi persoalan bahkan harus. Cinta yang berkaitan dengan hubungan kerja, hubungan kekerabatan juga diperbolehkan, Nabi Muhammad Saw juga mencintai pamannya walaupun pamannya seorang kafir. cinta yang dimaksud hanya dalam hubungan keluarga, tidak pada perbuatannya.

Sesama Muslim harus saling menghormati, maka ketika ada tetangga yang mengadakan acara tahlilan pengikut dakwah Salafi boleh menghadirinya, dengan catatan ia masih tetap dihormati di kalangan masyarakat, karena jika ia tidak menghadiri malah dimusuhi masyarakat. Alasan tidak menghadiri acara tahlilan dengan dalih mengamalkan *al-walā' walbarā'* pada kondisi masyarakat yang demikian tidak bisa dibenarkan (al-Buthoni, 15 Agustus 2016).

Menurut Yasin (25 September 2016), *bara'ah* dengan orang kafir dan *bara'ah* dengan syaitan haruslah dibedakan, seperti telah diterangkan dalam al-Quran Surah al-A'rāf: 199-200

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah.

Penjelasan terkait terdapat pada surat al-Mukmin 96-98:

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

Dijelaskan pula dalam al-Quran surat Fuşşilat 34-36:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Perbedaan terletak pada kemurnian *bara'ah* terhadap syetan. Namun jika kepada manusia, jika mereka kafir maka kepada kekafirannya, tapi dalam hubungan sosial kemasyarakatan tetap harus dijaga dengan baik, hak-hak sebagai sesama manusia harus dipenuhi mereka juga berhak mendapatkan dakwah Islam. Seperti halnya ketika Nabi Musa As mendatangi (berdakwah) kepada Fir'aun, karena pada dasarnya manusia terlahir sebagai Muslim (Yasin, 25 September 2016).

Ingkarnya seorang Muslim juga ada tingkatannya atau disebut dengan *marātibu al-inkar*, tahapan-tahapan pengingkaran, dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan madharat. Pertama, ingkar dengan tangan, misalnya ingkarnya seorang suami dengan istri dan anaknya. Sebagai contoh istrinya tidak mau memakai jilbab, maka boleh dipukul dengan tujuan mendidik. Kedua

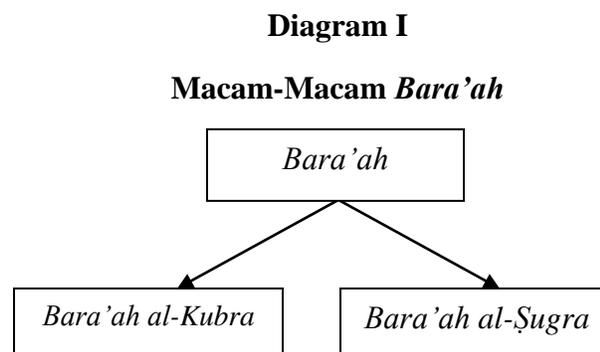
melalui lisan, yaitu dengan dinasihati. Dan yang ketiga adalah dengan hati, dengan menampakkan ketidaksukaan. Ketiganya berlaku untuk semua maksiat termasuk kepada ahli bid'ah, dan ketiganya pernah dilakukan oleh Nabi Saw (Yasin, 25 September 2016).

Kesalahpahaman sering terjadi dikalangan pengikut gerakan dakwah Salafi dalam memahami *al-walā' walbarā'*. Bagi pemahaman yang ekstrim mereka bersikap frontal menjauhi kelompok yang menurutnya harus di *barā'*. al-Buthoni (15 Agustus 2017) menegaskan, dalam berdakwah dibutuhkan pendekatan yang lemah-lembut. Ia mencontohkan, ada orang yang gemar minum *khamr* (arak, minuman keras) mereka tidak sertamerta dijauhi, justru sebaiknya didekati supaya seseorang bisa berdakwah kepadanya, mengajaknya untuk bertaubat kembali ke jalan Allah Swt (Al-Buthoni, 15 Agustus 2016).

Materi *al-walā' walbarā'* di Saudi Arabia seperti diterangkan Yasin (29 September 2016) sempat dihentikan karena ada tekanan dari pihak Amerika, disebut-sebut bahwa materi *al-walā' walbarā'* dituduh sebagai penyebab dari berkembangnya pemikiran radikalisme yang menyebabkan marak terjadi aksi terorisme di sejumlah negara. Tapi kemudian materi *al-walā' walbarā'* di sejumlah lembaga pendidikan di Saudi Arabia dilanjutkan kembali karena pihak kerajaan telah membentuk badan anti terorisme, semacam BNPT di Indonesia.

Menurut Thobroni, salah satu tenaga pengajar kajian Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan, berlepas diri (*barā'*) dari orang kafir itu ada dua

macam, yang pertama, *bara'ah al-kubra* yakni berlepas diri dalam masalah ibadah. Dalam *bara'ah al-kubra* seorang Muslim, sama sekali tidak diperbolehkan mengikuti ibadah orang-orang kafir, hal ini seperti dijelaskan dalam surat al-Kāfirun. Seseorang tidak dibenarkan menyembah berhala orang kafir, baik secara langsung ataupun caranya menyembah. Kedua, *bara'ah al-şugra*, yaitu berlepas diri dalam hal-hal berkaitan dengan urusan duniawi. Dalam *bara'ah al-şugra* seorang Muslim boleh ber-*mu'āmalah* dengan orang-orang non-Muslim. Misalnya hubungan perdagangan, selama tidak menjadikan mereka menjadi *wali*, teman berkeluh kesah ataupun pemimpin. Misalnya mereka mengundang hajatan pernikahan maka orang Muslim boleh menghadirinya (Thobroni, 14 Agustus 2016). Secara garis besar pembagian *bara'ah* sebagaimana diagram berikut:



Jundi (13 Agustus 2016) menambahkan, diantara kedua *bara'ah* tersebut ada tingkatan yang ketiga yakni “pertengahan”, yang dimaksud adalah *walā'* kepada seorang Muslim sesuai dengan keimanannya, dan *barā'* dengan orang

Muslim sesuai dengan dosa/kemaksiatannya, artinya *walā'* sesuai dengan keimanannya dan *barā'* terhadap dosanya.

Menurut Jundi, Keempat hadis di atas merupakan implementasi dari keimanan seseorang, sebagaimana nampak dalam keterangannya sebagai berikut:

Keempat hadis tersebut menunjukkan al-walā' walbarā' implementasi dari iman. Sebagai contoh, sahabat Nabi Saw yang bernama Sa'ad bin Abi Waqas ketika masih muda masuk Islam, sedangkan ibunya tidak setuju dengan ke-Islaman anaknya tersebut, sampai ibunya protes dengan tidak mau makan supaya anaknya kembali lagi kepada agama kafir, sehingga ibunya sakit keras. Akan tetapi Sa'ad bin Abi Waqas tetap berbuat baik kepada ibunya. Namun kebaikan tersebut sebatas pengabdian seorang anak kepada ibunya, dalam hal akidah keimanan ia tidak goyah, akhirnya ibunya bersedia makan kembali. Kisah yang mirip dengan sahabat Sa'ad bin Abi Waqas adalah cerita yang terjadi pada sahabat Abi Hurairah (Jundi, 13 Agustus 2016).

Sebagai contoh lagi yakni kisah yang terdapat pada Asbab al-Nuzul dari Surat al-Munāfiqūn juz 8 Ayat ke 8, dikisahkan bahwa Abdullah bin Salul iri dengki kepada Nabi dikarenakan Nabi Muhammad Saw pengikutnya banyak, namun ia tidak mempunyai kekuasaan. Dia itu mempunyai sifat *munafiqul-akbar* yakni secara dhohir kelihatan Islam namun bathinnya munafik. Perbuatannya disebut dengan *nifāk* orangnya *munafik* (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Pada suatu hari Abdullah bin Ubay bin Salul akan mengusir Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, namun anaknya yang juga bernama Abdullah menghalang-halangnya dan mengancam akan membunuh ayahnya jika hal itu tetap dilakukan, ia tetap mendahulukan Nabi Saw dan para sahabat.

Cinta tidak dikaitkan dengan pekerjaan, nasab, ras, suku, golongan dan lain sebagainya. Hal tersebut yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim As. Keluarga Nabi Ibrahim tidak beriman kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw juga memiliki paman yang bernama Abu Lahab, Abu Lahab sangat benci kepada Allah Swt, sehingga Nabipun membencinya (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Manusia dalam *al-walā' walbarā'* sebagaimana dijelaskan Thobroni (14 Agustus 2016) terbagi menjadi tiga: *Pertama*, Nabi Muhammad Saw dan al-Quran harus dicintai/*walā'* secara mutlak tidak boleh membenci sedikitpun. *Kedua*, orang yang berhak mendapatkan *barā'* yaitu orang kafir, orang Muslim tidak boleh mencintai mereka secara mutlak. *Ketiga*, orang yang mendapatkan *barā'* secara sebagian dan *walā'* sebagian. Misalnya orang mukmin akan tetapi ia minum arak.

Pada zaman Nabi ada seorang pendosa namanya Abdullah bin Himar yang selalu minum *khamr*/arak dan selalu dicambuk sebagai hukumannya, dan ia tidak kapok. Kemudian ada seorang sahabat yang melaknatnya, dan Nabi Muhammad Saw mendengarnya, kemudian Nabi menasihatinya, janganlah kamu melaknatnya karena ia masih mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya.

Prinsip *al-walā' walbarā'* dibangun di atas keimanan. Ada tiga jenis *al-walā' walbarā'*: *walā'* secara mutlak, *barā'* secara mutlak dan ada yang ditimbang secara proporsional.

Pendapat senada diungkapkan Yasin (25 September 2016), *Al-walā'* secara mutlak adalah dengan para Nabi dikarenakan mereka *ma'şum*. *Barā'* secara mutlak adalah dengan syaithan karena mereka adalah musuh. Pada gilirannya *barā'* juga dapat ditimbang secara proporsional kepada para manusia terutama yang Muslim, jika mereka beriman maka *walā'*, jika mereka lalai maka *barā'*.

E. Pemahaman *Tasyabuh* Dengan Orang Kafir

Jamaah Salafi juga memahami bahwa tasyabuh kepada orang kafir termasuk dari sikap *walā'* kepada mereka, padahal hal tersebut tidak diperbolehkan. Oleh karenanya di sini akan dijelaskan pandangan Jamaah Salafi mengenai *tasyabuh* kepada non-Muslim. Dilanjutkan pembahsan *al-walā' walbarā'* kepada ahli bid'ah, sikap terhadap hadis dha'if, sikap Salafi terhadap politik dan sistem demokrasi dan perbedaan pendapat di internal Jamaah Salafi sendiri dalam menyikapi doktrin *al-walā' walbarā'*. Penjelasannya secara runtut dapat disimak sebagai berikut.

Dalam memahami hadis-hadis *al-walā' walbarā'* pengikut Gerakan Dakwah Jamaah Salafi seringkali mengkaitkan dengan salah satu hadis yang

berkenaan dengan menyerupai (*tasyabuh*) terhadap suatu kaum. Maka perlu kiranya penulis memaparkan pandangan gerakan dakwah salaf terhadap hadis tersebut.

1) *Tasyabuh* dalam segi pakaian

Pemahaman terkait hadis *man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhun*: perlu dicatat di sini tidak mencakup semua penyerupaan. Sebagai contoh Nabi Muhammad Saw sendiri dalam hal pakaian sama dengan model pakaian orang-orang kafir pada saat itu. *Tasyabuh* yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah ciri-ciri khusus orang-orang kafir misalnya mengikuti perayaan hari raya Natal. *Tasyabuh* adalah dalam permasalahan pakaian atau aksesoris yang khas dan menjadi ciri khas dari orang kafir misalnya salib, itu tidak boleh. Namun jika pakaian itu sudah dipakai sebagian besar umat di seluruh dunia baik Muslim maupun non-Muslim maka itu tidak termasuk dari *tasyabuh* karena pakaian tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya. Jika jaz/blazer, topi, itu bukan merupakan pakaian Arab, akan tetapi kendati demikian ia sudah menjadi umum/universal dipakai di seluruh dunia maka sudah tidak *tasyabuh* lagi. Berbeda dengan dasi, sementara ulama berpendapat dasi mirip dengan salib. Sementara ulama lain berpendapat boleh mengenakan dasi (Jundi, 21 September 2016).

Hendaknya masalah busana dikembalikan saja kepada *urf*-nya (keumuman/tradisi) masyarakat saja, misalnya masalah motif atau model baju dapat disesuaikan dengan budaya setempat, dengan catatan masih tetap mematuhi rambu-rambu *syari'ah* (Jundi 13 Agustus 2016).

Sebenarnya dalam masalah pakaian dikalangan Jamaah Salafi tidak ada ketentuan harus memakai pakaian ala Arab, seperti jubah, alasannya pakaian adalah masalah duniawi, bentuknya pun tidak diatur (Yasin, 25 September 2016).

Pakaian yang terlihat asing/aneh di tengah masyarakat justru dikhawatirkan termasuk kategori pakaian *syuhrah*,¹ dan ini dilarang oleh Nabi Saw. Misalnya di lingkungannya pada umumnya memakai peci hitam, lalu ia memakai udeng-udeng² sehingga menjadi perhatian orang lain karena nampak aneh. menurut Imam Nawawi, orang yang memakai pakaian seperti itu akan diberi pakaian kehinaan kelak di hari kiamat. Sebenarnya di kalangan Jamaah Salafi tidak ada pakaian khusus, pungkasnya (Jundi, 13 Agustus 2016).

Jadi barometer pakaian *syuhrah* atau bukan adalah keumuman di masyarakat. Contohnya Jubah, pakaian model ini bukanlah pakaian *syuhrah* karena tokoh-tokoh NU dan Muhamadiyah dulu juga memakai jubah, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Kendati pakaian tersebut

¹ *Syuhrah* berarti masyhur, maksudnya adalah pakaian nyentrik, aneh; yang berbeda dengan pakaian di lingkungan tempat tinggal

² Sorban yang dililitkan di kepala

diadaptasi dari budaya Arab. Jundi juga menegaskan, model baju bukanlah termasuk sunnah. Kesunahan dalam pakaian itu hanya memakai baju dengan warna putih, pasalnya hal tersebut memang ada dasar dalilnya (Jundi, 13 Agustus 2016).

Memakai peci itu merupakan sunnah, akan tetapi jika dipakai terus-menerus sebagaimana dijelaskan Thobroni (14 Agustus 2016) dikhawatirkan dijadikan pakaian *syuhrah*. Ini yang membuat sering terlihat penganut Jamaah Salafi kadang-kadang terlihat tidak memakai peci ketika shalat atau dalam aktivitas sehari-hari. Memakai peci hanya *mustahab* (sunnah), bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa orang yang meriwayatkan hadis tapi tidak memakai peci maka hadisnya tidak dapat diterima. Namun demikian, persoalan ini masih menjadi perdebatan dikalangan ulama. Hukum memakai peci menurutnya hanya sebatas masalah fikih saja (Jundi, 13 Agustus 2016).

Pakaian yang biasa dipakai penganut Jamaah Salafi selalu berusaha meneledani Nabi Muhammad Saw, supaya tidak menyerupai dengan pakaian yang menjadi ciri khas orang-orang kafir. Memakai gamis atau memakai cadar itu meniru Nabi Saw, kalau seseorang meniru berarti pertanda ia mencintai orang yang dicintai tersebut, seperti orang yang mengidolakan pemain sepakbola atau artis misalnya maka ia akan meniru gaya, pakaian dari idolanya tersebut, jadi meniru adalah simbol dari kecintaan (al-Buthoni, 25 Agustus 2016).

2) *Isbāl*

Mengenai *isbāl* yang biasa dihindari oleh pengikut Jamaah Salafi, hal tersebut berdasarkan hadis, “*Sarung yang berada di bawah kedua mata kaki, ada di dalam neraka*” Kalau menghindari *isbāl* itu memang sunnah. Sedangkan *musbil*³ itu haram hukumnya (Jundi, 13 Agustus 2016).

Isbāl itu tidak boleh, celana di atas mata kaki adalah sunnah Nabi Saw. dikarenakan hadis yang melarang *isbāl* derajatnya sampai mutawatir. Mengenai sikap ulama terhadap *isbāl* setidaknya ada dua pendapat. Pertama, *isbāl* mutlak haram. Kedua, *isbāl* terlarang jika disertai kesombongan termasuk pendapat Ibnu Taymiyah. Dikalangan Jamaah Salafi mengikuti pendapat yang pertama yakni *isbāl* haram secara mutlak baik disertai kesombongan atau tidak.

Walaupun demikian sebagaimana diakui Yasin (25 September 2016) pengikut Jamaah Salafi mulai berbenah dalam memandang kelompok di luar Jamaah Salafi. Dahulu Salafi memandang seseorang dilihat dari celana yang tidak *isbal* dan janggut. Menurutnya, ke-*salaf*-an seseorang dilihat setidaknya dari dua perkara tersebut, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Paling tidak sudah berkurang tidak seperti dahulu lagi. Tidak hanya mementingkan performa belaka, karena penampilan dhohir tidak selamanya mencerminkan batin seseorang. Yang diharapkan adalah pengamalan dari esensi ajaran agama.

³ orang yang melakukan *isbal*, menjulurkan pakaian sampai mata kaki

3) Tasyabuh dalam pemberian nama

Diantara yang menjadi ciri khas dari Jamaah Salafi adalah pemberian nama. Sebuah masjid atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh pengikut Jamaah Salafi kerap disematkan nama-nama para sahabat Nabi atau para imam-imam generasi salaf. Begitupun nama-nama ustadz-ustadz dan pengikut acap menggunakan nama *kunyah*⁴.

Pemberian nama, sebagaimana ditegaskan al-Buthoni (15 Agustus 2016) sebaiknya memang menggunakan nama yang baik. Pendapat al-Buthoni sebagaimana nampak dalam kutipan wawancara berikut:

Pemberian nama, memang sebaiknya menggunakan nama yang baik. Namun jika nama itu bukan dari bahasa Arab, misalnya menggunakan bahasa Jawa dan sudah mempunyai arti yang bagus maka tidak perlu diganti. Panggilan yang bagus memang sebaiknya diberi nama kunyah, adapun nama masjid/lembaga yang dikelola oleh gerakan salafi memang kebanyakan dari nama sahabat/tokoh-tokoh Islam. Namun demikian, itu hanya sebatas inisiatif sendiri saja supaya dapat meneladani nama yang disematkan itu.

Apabila ada seseorang mempunyai nama dari bahasa Jawa maka disunahkan menggunakan nama *kunyah*. Karena jika meninggal dunia nama yang dipanggil adalah nama yang terbaik. Kalau pengikut Salafi sudah mempunyai nama yang bagus dari bahasa Arab maka tidak perlu diganti atau ditambahi, tegasnya.

⁴ Nama yang dimulai kata *abu/umu*. Misal: Abu Hasan, Umi kultsum, dll.

Sedangkan nama lembaga yang dikelola oleh Jamaah Salafi memang biasanya menggunakan nama-nama sahabat dan para Imam, misalnya Pondok Pesantren Ibnu Umar, masjid Imam Syafi'i dan lain sebagainya. Menurut Thobroni (14 Agustus 2016), pemberian nama yang baik dengan nama-nama shahabat, merupakan bentuk ikhtiar, agar target yang diharapkan bisa tercapai karena termotivasi dengan kesemangatan perjuangan para sahabat Nabi Saw, atau para imam terdahulu.

Dijelaskan Yasin (25 September 2016), nama-nama lembaga Salafi yang kebanyakan menggunakan nama sahabat Nabi sebenarnya tidak ada anjuran, karena lembaga Salafi yang tidak menggunakan nama sahabat juga banyak, bahkan lembaga di luar Salafi juga banyak yang menggunakan nama sahabat, terutama yang bekerjasama dengan lembaga donor dari Timur Tengah, Saudi atau Kuwait. Kendati rata-rata lembaga pendidikan Salafi di Indonesia biaya mandiri.

4) Hijrah dari negara kafir

Dalam prinsip *al-walā' walbarā'* juga dijelaskan tentang pentingnya seorang Muslim hijrah dari negara non-Muslim. Menurut Thobroni hijrah seorang Muslim dapat terbagi kepada empat kategori berikut ini:

Pertama, jika ditakutkan agamanya pudar atau takut imannya akan hancur maka seorang Muslim wajib hijrah dari negara kafir tersebut. ***Kedua***, jika masih bisa menampakan agama walaupun tidak sekuat di negara Islam hijrah itu *sunnah*. ***Ketiga***, jika dakwahnya diterima di negara itu maka

justru dianjurkan tinggal di negara tersebut. Keempat, Jika tujuan pergi ke negara kafir hanyalah urusan duniawi, maka diperbolehkan sepanjang kebutuhan itu saja.

Dari kutipan hasil wawancara tersebut nampak, bahwa hijrahnya seseorang dari negara kafir tetap mempertimbangkan *masalahah* (kebaikan) dan *mafsadat* (keburukan), antara menetap dan pergi dari negara tersebut, berdasarkan tiga pertimbangan di atas.

5) Jenggot dan tanda hitam di dahi

Memelihara jenggot memang dianjurkan, selain itu jenggot juga ada dasarnya. Mengenai tanda hitam di dahi, seperti banyak terlihat di kalangan pengikut Jamaah Salafi, dijelaskan oleh al-Buthoni (25 Agustus 2016), sebenarnya maksud dari *asar al-sujūd* bukanlah tanda hitam di dahi. *Asar al-sujūd* menurutnya cahaya yang keluar dari wajah seseorang pada hari kiamat kelak. Karenanya kendati sejak kecil seseorang tekun melakukan ibadah shalat, namun sementara orang banyak yang tidak membekas tanda hitam di dahi. Al-Buthoni menegaskan, tanda hitam tersebut dimungkinkan akibat dari berbenturan antara dahi dengan benda kasar selama sujud, misalnya lantai, sajadah atau karpet atau bisa jadi disebabkan kulitnya sensitif/sujudnya terlalu menekan.

Memelihara jenggot itu wajib, karena para Nabi dan Rasul itu semuanya berjenggot seperti dijelaskan dalam al-Quran mengenai kisah Nabi Musa. *Sunnah fiṭrah* itu mencukur kumis dan memanjangkan jenggot. Setiap yang

diperintahkan Rasulullah Saw itu ada manfaatnya. Dengan memelihara jenggot ada manfaatnya, diantaranya terhindar dari kanker, sebagaimana banyak dijelaskan oleh para peneliti kesehatan. Seperti memakai emas bagi laki-laki zat yang terkandung dalam emas itu bisa masuk ke dalam tubuh dan bercampur dengan darah yang bisa menyebabkan penyakit, namun hal itu dapat dihindari oleh wanita karena wanita akan mengalami haid pada tiap bulan sehingga zat yang membahayakan itu akan keluar bersama darah menstruasi (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Memelihara jenggot adalah bagian dari sunnah Nabi Saw. Terjadi perbedaan dikalangan ulama dalam masalah memotong jenggot itu. Setidaknya ada tiga pendapat mengenai mencukur jenggot. Pertama, larangan mencukur habis tapi boleh merapikan, ini pendapat imam Nawawi. Kedua, tidak boleh mencukur sama sekali. Ketiga, boleh memotong kalau sudah mencapai lebih satu genggam.

Senada dengan al-Buthoni, Thobroni (14 Agustus 2016) menegaskan, mengenai *asar al-sujūd* menurut pendapat yang kuat adalah tujuh anggota, tangan, wajah dan lainnya. Sedangkan tanda hitam yang terdapat di dahi itu muncul karena benturan benda keras, seperti lantai karpet dan lain sebagainya (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Diakui oleh Yasin (25 September 2016) tanda hitam di dahi pernah masuk dalam pemahaman di kalangan pengikut Jamaah Salafi, namun sebenarnya pemahaman *asar al-sujūd* jika dipahami bekas sujud secara dhohir itu kurang tepat. Pemahaman yang kurang tepat diungkapkan oleh Yasin, para da'i Jamaah Salafi generasi awal menyampaikan materi dakwah secara detail sekali, sehingga timbul kekeliruan dari kalangan 'Jamaah Salafi Awam' dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama tersebut.

6) Pemakaian tasbih dan beduk

Menggunakan Tasbih untuk menghitung bilangan wirid/dzikir diperbolehkan, sebab jika tidak menggunakan tasbih akan sulit menghitung apalagi bagi yang sudah lanjut usia. Menurut Yasin (25 September 2016), memakai tasbih ada dua pendapat, pendapat pertama tidak boleh karena berkaitan dengan Nabi Saw yang tidak pernah memakai tasbih. Pendapat kedua menggunakan tasbih diperbolehkan, alasannya tasbih hanya sebuah *wasilah*/alat itu sifatnya *ijtihādiyah*. Dikalangan kawan-kawan Jamah Salafi banyak yang menggunakan pendapat yang pertama (Yasin, 25 September 2016).

Memakai tasbih sebagai alat menghitung bacaan dzikir sebagaimana diungkapkan Thobroni, adalah bid'ah karena tasbih merupakan alat hitung yang diadopsi dari agama Hindu (Thobroni, 14 Agustus 2016). Menurut Jundi (21 September 2016) memakai tasbih boleh menurut Syeikh Usaimin, walaupun

sebagian yang lain berpendapat tidak boleh karena tidak *masyrū'*, itu masalah *ijtihādiyah* bukan pokok dan itu tidak masuk dalam pembahasan bid'ah.

Mengenai penggunaan beduk di masjid, Jundi (21 September 2016) menjelaskan, bahwa sejarah adzan sendiri dimulai ketika masjid Nabawi dibangun. Ketika itu untuk memanggil shalat awal mulanya terjadi kebingungan, ada yang mengusulkan dengan menggunakan terompet. Nabi Saw tidak setuju karena menyerupai orang Yahudi, ada yang mengusulkan memakai lonceng, Nabi Saw juga tidak berkenan karena menyerupai Nasrani. Penggunaan nyala api juga tidak disetujui karena menyerupai orang Majusi. Kemudian datang Abdullah bin Zaid dia menceritakan mimpinya. Di dalam mimpinya ia diajari kalimat adzan lalu diceritakan pada Nabi Saw lantas Nabi membenarkan dan memerintahkan diajarkan kepada Bilal karena suara Bilal lebih merdu dibanding sahabat yang lain dari hal itu beduk merupakan bid'ah.

Beduk di masjid tidak perlu karena cukup memberitahukan untuk waktu shalat dengan kalimat adzan tidak dengan bunyi-bunyian. Oleh karena itu penggunaan beduk di masjid termasuk bid'ah, karena itu dinisbatkan dengan ibadah, seakan-akan tidak afdhal jika tidak memakai beduk. Beduk juga tidak diperkenankan karena dianggap *tasyabuh* dengan orang Yahudi, ujar Thobroni (14 Agustus 2016). Pendapat yang berbeda dikemukakan al-Buthoni bahwa membunyikan beduk di masjid juga tidak menjadi soal, karena hal itu tidak terkait akidah.

7) Merayakan Maulid Nabi

Maulid atau memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, pada dasarnya tidak boleh karena tidak ada dasarnya sama sekali, sebagaimana ditegaskan al-Buthoni (15 Agustus 2016), bahkan kalau diakui yang sebenarnya dan dengan kejujuran yang menyelenggarakan maulid itu tidak punya dasar yang kuat sama sekali. Menurutny maulid itu berasal dari Syi'ah Fatimiyah.

Sebagai bentuk pengamalan dari *barā'*, Jamaah Salafi juga tidak berkenan dengan perayaan maulid atau lantunan shalawat Nabi dengan lagu, karena menurutnya dengan melagukan shalawat *tasyabuh* dengan nyanyian-nyanyian di gereja orang Kristen. *Tarhiman* dan puji-pujian kepada Nabi Saw yang dilaksanakan sebelum shalat itu juga tidak diperkenankan oleh Jamaah Salafi dengan alasan suaranya yang keras dan lama bisa mengganggu lingkungan sekitar, karena pada zaman Nabi Saw yang dilantunkan secara keras hanyalah adzan tidak ada pujian-pujian dan *tarhim* (Thobroni, 14 Agustus 2016).

8. Tahlil dan do'a bersama

Jamaah Salafi berpandangan pembacaan tahlil selama tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya seperti itu adalah mengadopsi ritual agama Hindu, dan itu termasuk dalam hadis *man tasyabbaha bi qaumin fahuwa minhum*. Alasannya lagi karena pada zaman Nabi Muhammad Saw ketika ada orang yang meninggal para tetangga yang mengantarkan makanan kepada *shahibul al-*

musibah (orang yang terkena musibah), bukan seperti yang dipraktikkan kebanyakan orang Indonesia yang menyediakan makanan justru dari keluarga yang sedang berkabung, disaat mereka sedang sedih seharusnya tidak perlu direpotkan dengan menyediakan makanan untuk para pelayat (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Mengenai permasalahan berdo'a menurut Jamaah Salafi, di masyarakat acap terjadi kesalahan dalam mengamalkan berdo'a, baik berdo'a ketika usai shalat berjamaah, mendo'akan orang lain dan doa-doa yang lain atau praktik berdo'a. Sebagaimana dijelaskan oleh Thobroni (14 Agustus 2016). Doa ada dua macam, pertama *al-du'a al-muqayyad bi al-'amal*, seperti doa akan makan, masuk WC dan lain sebagainya. Dalam hal ini tidak disunahkan mengangkat kedua tangan. Yang kedua *al-du'a al-muṭlaq* dalam hal ini disunahkan mengangkat kedua tangan. Pengikut Jamaah Salafi sering kali tidak berdo'a setelah melaksanakan shalat, karena setelah shalat itu yang dianjurkan adalah berdzikir bukan berdo'a. Namun jika ada hajat tertentu, maka dianjurkan berdo'a setelah shalat, yang tidak ada dalilnya adalah ketika amal berdo'a itu dilakukan terus menerus.

Sedangkan doa setelah khutbah yang diajarkan Nabi Saw, adalah terkadang Nabi Saw mengangkat kedua tangan, di lain waktu *isyarāh* dengan jari telunjuk. Secara umum mengangkat kedua tangan termasuk sebab dikabulkannya doa.

F. Bentuk-bentuk *Al-walā' Walbarā'* Kepada Ahli bid'ah

1) Pengertian Bid'ah

Dari sekian banyak sasaran dari doktri *al-walā' walbarā'* kiranya bid'ah-lah sebagai paling sering disoroti oleh Jamaah Salafi. Oleh karenanya Jamaah Salafi juga tidak segan dengan selalu mengkritisi praktik *amaliyah* yang sudah mapan di masyarakat yang mereka klaim sebagai bid'ah. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk *al-walā' walbarā'* terhadap pelaku bid'ah, dimulai dengan pengertian bid'ah menurut Jamaah Salafi.

Bid'ah, sebagaimana dijelaskan Jundi (21 September 2016) adalah sebuah ritual ibadah yang baru dan tidak ada dasarnya, kemudian dianggap sebagai kebaikan dan bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kalau adat tidak termasuk bid'ah asalkan tidak masuk dalam keyakinan. Contoh bid'ah adalah shalat *ragha'ib* atau shalat yang dikerjakan pada bulan Rajab.

Jundi kembali menegaskan bahwa bid'ah adalah sesuatu yang berkaitan dengan *i'tiqād* ataupun amalan yang tidak ada dasarnya dari al-Quran dan hadis. Yasin (25 September 2016) menambahkan, bid'ah adalah lawan dari sunnah, sesuatu yang tidak berlandaskan ajaran Nabi Saw dan amalan itu dianggap sebagai agama. Nama lain dari bid'ah yakni *muhdasāt*.

Bid'ah adalah suatu amalan yang mengatasnamakan agama, diniatkan ibadah serta tidak dicontohkan Rasulullah Saw. Dalam masalah budaya boleh-

boleh saja asal tidak dicampur dengan agama. Misalnya sedekah laut, namun tidak perlu melarung kepala kerbau dan jangan sampai meyakini jika tidak dilaksanakan sedekah laut tersebut akan menyebabkan bencana (al-Buthoni, 15 September 2016).

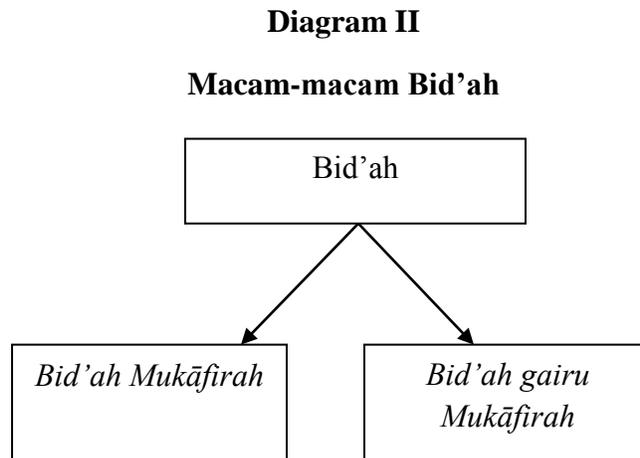
Kemajuan teknologi bukan termasuk bid'ah, umpama mobil, alat komunikasi, komputer, internet dan lain sebagainya. Dikarenakan ia bukan termasuk bagian dari agama. Boleh seseorang naik mobil, menggunakan handphone meski pada kenyataannya Nabi Muhammad Saw tidak pernah mencontohkan menggunakan mobil dan handphone.

2) *Al-wala' walbarā'* Kepada Ahli bid'ah

Bentuk *walā' dan barā'* kepada ahli bid'ah terbagi menjadi dua tingkatan. Pertama, *bid'ah mukāfirah* (mengkafirkan) orangnya menjadi kafir, bid'ah akidah seperti *Syi'ah Rafidah* karena ada tambahan rukun iman, *bid'ah tasawuf gulah* (ekstrim) misalnya faham *hulūl*. Ahmadiyah termasuk karena mengakui Nabi baru. Kedua, *bid'ah gairu mukāfirah*, yang tidak menyebabkan seseorang kafir, contohnya bab *i'tiqad* mengakui *tahayul* dan *khurafat*, mengakui hari baik dan hari buruk, peringatan tujuh hari kematian, tujuh bulan kehamilan, *tawasul bil amwāt* dan lain-lain, termasuk diantaranya aliran *murji'ah*, *khawārij* semisal ISIS (Jundi, 21 September 2016).

Sikap pengikut Jamaah Salafi terhadap *ahli bid'ah mukāfirah* sama dengan sikap mereka terhadap orang-orang kafir, yakni *barā'* secara total,

artinya ketika bertemu tidak usah mengucapkan salam dan yang lainnya. Pembagian bid'ah menurut pandangan pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah sebagaimana nampak dalam diagram berikut:



Sedangkan sikap terhadap kelompok yang kedua apabila bertemu tetap mengucapkan salam, apabila sakit tetap dijenguk, namun apabila ada acara tahlilan tidak datang ini sebagai *barā'*-nya, sedangkan *walā'*-nya dalam sesama Muslim, hubungan sosial dan *mu'āmalah* tetap terjalin baik.

Tahzir (peringatan) dengan bentuk *hajr* (mengisolir), terkadang diterapkan sebagai bentuk *barā'* kepada *ahli bid'ah gairu mukāfirah* jika dengan demikian terdapat kemaslahatan, sebagai contoh *tahzir* jika ada acara tahlilan diboikot tidak ada yang menghadiri, jika memang ada maslahat, misalnya dengan di *hajr* ia akan menghentikan praktik bid'ah. Akan tetapi apabila di lingkungan yang memang banyak melakukan tahlilan, maka *hajr* tidak boleh dilakukan karena tidak ada maslahat, justru orang yang

mempraktikan *tahzir* ia akan dijauhi masyarakatnya, sehingga terjadi hal yang kontraproduktif (Jundi, 21 September 2016).

Ketika di lingkungan sekitar ada tetangga yang meninggal pengikut Jamaah Salafi tetap mengikuti takziah pada siang harinya atau ketika janazah akan dimakamkan. Hanya saja ketika acara doa tahlil yang biasa dilakukan pada malam harinya selama tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya, mereka tidak berkenan menghadirinya, mereka beralasan hal tersebut sebagai perbuatan bid'ah yang tidak ada dasarnya baik dalam al-Quran maupun hadis (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Namun yang menarik adalah apa yang disampaikan oleh Yasin (25 September 2016) salah satu pengajar di masjid al-Hidayah, walaupun ia mengamini apa yang disampaikan Thobroni tersebut, jika tetangga mengadakan ritual tahlilan kemudian ia sebagai pengikut Jamaah Salafi dikirim makanan (Jawa: *nasi berkat*) ia tetap menerima berkat itu sebagai bentuk penghormatan.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan para pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah secara seksama, terutama kepada para pengajar pada kajian-kajian masjid al-Hidayah, banyak ditemukan ragam hasanah pendapat masing-masing pengikut Jamaah Salafi. Dalam masalah bid'ah dan celah yang dapat ditolerir berikut disajikan tabel untuk mempermudah dalam memahaminya:

Tabel VII

Sikap Pengikut Jamaah Salafi Kepada Ahli Bid'ah

No.	Bentuk Amalan	Sikap Salafi	Bentuk toleransi	Ket
1.	Tahlilan	Menolak	Memaklumi	Tidak ada dalil
2.	Sedekah bumi	Menolak	Memaklumi	Tidak ada dalil
3.	Pakaian modis	Menolak	Tanpa toleransi	Tidak ada dalil
4.	Alat komunikasi	Bisa diterima	Sebatas kebutuhan	Urusan dunia
5.	Beduk	Menolak	Tanpa toleransi	Tidak ada dalil
6.	Tasbih	Menolak	Sebagian menerima	Sebatas sarana
7.	Kopyah/peci	Menganjurkan	Menyesuaikan kondisi	Ada anjuran akan tetapi tidak harus

G. Sikap Jamaah Salafi Terhadap Hadis Dha'if

Mengenai sikap Jamaah Salafi terhadap hadis dha'if, Jundi menjelaskan (21 September 2016), bahwa Al-Albani telah memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab *fiqh al-sunnah*, karya Sayyid Syabiq, dalam keterangannya ia menyinggung mengenai hadis dha'if, nama kitab tersebut adalah *Tamam al-Minnah*. Penjelasan tersebut sebagaimana berikut:

Pertama, menolak secara totalitas, jika hadis tersebut jelas kedhaifannya, baik untuk *faḍāil al-a'māl*, hukum atau yang lain. Hadis dhaif dengan karakteristik tersebut tidak bisa dipakai sebagai pegangan sama sekali.

Kedua, *bi al-tafṣīl* dengan rincian; a) ditolak atau tidak diamalkan apabila berkaitan dengan *ahkām*, penetapan hukum halal haram dan akidah. b) diterima apabila sebatas *faḍāil al-a'māl*, *targīb wa tarhīb* (anjuran dan memperingatkan)

dengan syarat sebagaimana disebutkan Imam Nawawi dalam mukadimah kitab *Arba'īn al-Nawawi* (Jundi, 21 September 2016).

Ketiga, hadis dha'if yang parah tidak bisa diterima dikalangan Jamaah Salafi, sebagaimana hadis mengenai talqin mayyit. Namun, jika kedha'ifannya ringan maka boleh diamalkan sebatas *faḍāil al-a'māl*, seperti hadis berkenaan dengan shalat tasbih (Thobroni, 14 Agustus 2016).

H. Pandangan Jamaah Salafi Kepada Politik dan Demokrasi

Salah satu pembahasan yang kerap dikaitkan dengan Jamaah Salafi terkait *al-walā' walbarā'*, salah satunya adalah sikap mereka terhadap politik atau sistem demokrasi yang dianut oleh beberapa negara di belahan dunia. Sikap mereka dinilai oleh sementara orang sangat antipati kepada sistem kenegaraan yang tidak berdasarkan al-Quran dan hadis, mengenai pembahasan ini kiranya perlu dijelaskan di sini karena hal tersebut terkait dengan aqidah *al-walā' walbarā'*. Karena sistem demokrasi yang dianggap sebagai sebuah sistem politik yang mengadopsi dari sistem negara kafir sehingga memunculkan gerakan anti pemilu.

Demokrasi sebagaimana dijelaskan Thobroni (14 Agustus 2016) bukanlah hukum Islam, maka pemilu dihukumi seperti bangkai, artinya hukum asalnya adalah diharamkan namun dalam kondisi darurat memakannya bisa menjadi sunnah maupun wajib. Jika memang calon pemimpin ada dua pilihan misalnya

satu beragama Kristen dan satu beragama Islam, maka memilih pemimpin yang beragama Islam adalah sebuah kewajiban.

Bahkan sebenarnya tokoh politik yang menjadi presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno juga pernah berkomentar dalam bukunya, ia menegaskan bahwa: “gerakan ini (Salafi) adalah gerakan yang bagus karena memurnikan ajaran agama dan ingin mengembalikan Islam kepada aslinya dan tidak tercampur dengan agama lain”. Menurut Thobroni Jamaah Salafi juga tidak luput dari pengamatan Soekarno, sebagai tokoh politik pada saat itu (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Namun demikian, pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh al-Buthoni (15 Agustus 2016). Ia menjelaskan:

Pemerintah bukanlah taghut, karena di lembaga pemerintahan kebanyakan telah dibangun masjid-masjid maupun mushala, ini menunjukkan bahwa dikalangan pemerintah masih banyak orang-orang yang taat menyembah Allah Swt, pandangan kelompok yang anti terhadap demokrasi atau pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh al-Buthoni, pandangan tersebut adalah ekstrim. Demokrasi itu memang dari Barat tapi ini diperbolehkan, seperti dalam masalah hormat bendera. Sebagai warga negara yang baik diperbolehkan demi persatuan bangsa (al-Buthoni, 15 Agustus 2016).

Dari pemaparan tersebut nampak ada sedikit perbedaan dan celah toleransi dari penganut Salafi terhadap politik dan demokrasi, namun dengan berbagai alasan dan tingkat toleransi yang berbeda, terkait perbedaan pemahaman penafsiran mereka dari teks hadis maupun al-Quran.

Dalam menyikapi pemilu dan demokrasi pengikut Jamaah Salafi sebagaimana dijelaskan Jundi (21 September 2016), menurutnya demokrasi secara ideologi adalah kufur karena bertentangan dengan al-Quran dan hadis namun secara praktis bisa digunakan dalam kondisi darurat seperti mengikuti pemilu dalam kondisi ketika kaum Muslimin tidak mengikutinya maka orang kafir yang memimpin. Ukurannya bukan hak dan batil, namun mayoritas.

Yasin (25 September 2016) menambahkan demokrasi yang sifatnya duniawi dikembalikan kepada maslahat keduniawian. Demokrasi memiliki bermacam makna, untuk menghukuminya maka terlebih dahulu harus dicari definisinya. Kalau demokrasi untuk kemaslahatan umat maka tidak menjadi masalah. Misalnya pemilu yang dilaksanakan di Indonesia itu boleh dengan mempertimbangkan maslahat. Sebenarnya di dalam Islam itu tidak ada istilah pemilu yang ada adalah *syura* (bermusyawarah). Akan tetapi apabila dipakai untuk menolak syariat itu adalah suatu bentuk kekufuran.

Dalam hal ini demokrasi bisa disebut dengan *tagut*. Dikarenakan *tagut* secara bahasa mempunyai makna melampaui batas. Semua perkara yang melampaui batas baik berkenaan dengan yang disembah, ditaati, diikuti dari kalangan manusia dengan syarat seseorang ridho, menerima dan patuh kepada hal tersebut, maka sesuatu tersebut dapat disebut dengan *tagut* (Yasin, 25 September 2016).

I. Perbedaan Teori Dalam Kitab Dengan Praktik Jamaah Salafi

Sementara orang yang membaca buku maupun kitab pegangan Jamaah Salafi ataupun ketika mendengarkan ceramah dari ustad-ustad Jamaah Salafi terkait *al-walā' walbarā'* terkesan pemahaman mereka sangatlah ekstrim, seakan-akan seorang Muslim harus melepaskan diri dan membenci dari orang non-Muslim dalam berbagai hal. Menurut Thobroni (14 Agustus 2016) sebenarnya jika orang-orang di luar Jamaah Salafi lebih mengenal gerakan ini maka mereka akan mengetahui bahwa sebenarnya Jamaah Salafi bukan berfaham keras, penjelasannya nampak pada kutipan dibawah ini:

Dalam buku-buku dan kitab-kitab para tokoh salafi terkesan ekstrim dan rigid dalam membahas mengenai al-walā' walbarā'. Hal ini dikarenakan dalam kitab-kitab tersebut rata-rata memberi pemahaman kepada orang awam, jadi penjelasannya harus ringkas dan tegas, namun sebenarnya jika dijabarkan lebih luas lagi pemahaman terhadap al-walā' wal barā' para pengikut dakwah Jamaah Salafi tidak sekeras apa yang ada dalam kitab (Thobroni, 14 Agustus 2016).

Berkenaan dengan perbedaan dalam memahami doktrin *al-walā' wal barā'* maupun prinsip-prinsip Salafi yang lain, di lapangan terkadang juga ditemukan praktik dari pemahaman tersebut yang berbeda antar sesama pengikut Jamaah Salafi.

Dalam menyikapi ini seperti dijelaskan Yasin (25 September 2016) sebenarnya kerangka tujuan awalnya sama, akan tetapi kemudian ditemukan pemikiran-pemikiran yang berbeda di belakang hari kemudian. Hal itu,

diantaranya disebabkan latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga mempengaruhi pola pikir pengikut Jamaah Salafi.

Selain berpengaruh pada pola pikir penganut Salafi, latar belakang pendidikan juga berpengaruh pada frekuensi kegiatan yang dilakukan penggiat Gerakan Dakwah Jamaah Salafi. Hal tersebut disebabkan masing-masing lembaga pendidikan mempunyai tokoh panutan sendiri-sendiri. Di Indonesia sendiri, masih menurut Yasin (25 September 2016), banyak diantara lembaga pendidikan yang didirikan oleh Jamaah Salafi yang mendapatkan kucuran dana dari lembaga donor asal Timur Tengah. Hal itu nampak sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

Mayoritas ustadz Jamaah Salafi adalah lulusan dari Arab Saudi, termasuk LIPIA dikarenakan lulusan dari Arab Saudi ditunjang dengan suplay pendanaan yang kuat sepulang mereka kembali ke negaranya, biasanya ada yang diberikan bantuan untuk mendirikan masjid, pondok pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya. Berbeda dengan di Yaman, di sana mereka memang belajar ilmu agama tetapi dalam segi pendanaan mereka kurang dibanding Arab Saudi.

Lembaga pendidikan Salafi atau disebut Madrasah/markas ilmiah, banyak terdapat di berbagai negara Muslim, antara lain di Arab Saudi, Yaman Yordania, Syiria, negara-negara Jazirah Arab, Mesir, Pakistan, India, Asia Tengah dan lainnya. Adapun madrasah yang sangat dominan saat ini ialah, di Arab Saudi, Yaman, Yordania, dan Syiria (Syam). Masing-masing madrasah memiliki tokoh idola atau ulama, majlis-majlis taklim, lembaga pendidikan, media serta karya-karya buku (Harits, 2010: 182).

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN HADIS *ALWALĀ' WALBARĀ'* JAMAAH SALAFI DI MASJID AL-HIDAYAH PEKALONGAN

A. Analisis Pemahaman Hadis *Al-Walā' walbarā'* Jamaah Salafi

Dari pengamatan penulis terhadap Jamaah Salafi dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-walā' walbarā'* di masjid al-Hidayah ditemukan, pandangan dari para ustadz maupun pengikut Jamaah Salafi pada kajian di masjid al-Hidayah sebagaimana akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

1. Kritik Sanad dan Matan Hadis –hadis *al-walā' walbarā'*

a) Hadis Pertama

18364 - حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْتَرِطُ عَلَيَّ فَقَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُصَلِّي الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَنْصَحُ لِلْمُسْلِمِ وَتَبْرَأُ مِنَ الْكَافِرِ

Setelah dilakukan penelusuran di *maktabah mausu'ah*, hadis ini ditemukan pada kitab *musnad Ahmad* dan juga terdapat pada kitab hadis yang lain diantaranya adalah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari, Muslim, Turmuzi, al-Nasa'i, Abū Dawūd* dan *al-Darimi*.

Sanad hadis dalam *musnad Ahmad* tersebut sebagaimana berikut: Bahaz bin 'Asad dari Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Bahdzalah dari Syaqiq bin Salamah dari Jarir. Berkata Jarir bin Abdullah:

Aku berkata ya Rasulallah baiatlah aku. Rasulullah berkata: sembahlah Allah dan janganlah kamu mensekutukan-Nya dengan segala sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat yang diwajibkan, nasihatilah orang Islam (Muslim) dan berlepasdirilah dari orang kafir (non-Muslim).

Hadis senada yang diriwayatkan oleh Jarir ditemukan pada *Ṣaḥīḥ Bukhari*, walaupun dengan redaksi yang sedikit berbeda yakni dengan mentiadakan lafadz *wa tabra'a min al-kāfiri*. Dalam *Fathul al-Bāri*, dijelaskan dalam redaksi hadis tersebut hanya disebutkan shalat dan zakat dikarenakan sudah masyhurnya dua ibadah tersebut. Ibadah puasa dan yang lainnya tidak disebutkan dikarenakan sudah termasuk di dalam kata-kata *fī al-sam'i wa al-ṭa'ati*, karena pada riwayat Imam Muslim dari jalur periwayatan al-Sya'by dari Jarīr ada tambahan *fī al-sam'i wa al-ṭa'ati*.

Diriwayatkan dari Ibnu Hibban dari jalur Abi Zur'ah bin Umar bin Jarir dari kakeknya menambahkan keterangan sebagai berikut: Setiap Jarir membeli atau menjual sesuatu maka ia akan mengatakan: “*Ketahuiilah bahwa apa yang aku ambil darimu lebih aku cintai daripada apa yang aku berikan kepadamu maka berbuat baiklah*”. Imam al-Ṭabrāni juga meriwayatkan: bahwa pembantu Jarīr membelikan kuda untuknya seharga tiga ratus dirham, maka ketika Jarīr melihat pembantunya itu datang bersama pemilik kuda ia mengatakan kepadanya: “*kudamu lebih baik dari tiga ratus dirham*”, dan Jarir terus menambah harga kuda tersebut hingga ia memberikan kepada pemilik kuda tersebut uang delapan ratus dirham.

Menurut al-Qurthubi dalam *Fathul Bāri* Nabi mem-baiat para sahabat disesuaikan dengan sesuatu yang dibutuhkan, misalnya saja memperbaharui janji atau menguatkan suatu hal. Oleh karenanya redaksi kata-kata yang

disampaikan kepada setiap shahabat satu sama lainnya tidak sama. Yang dimaksud dengan *fī ma istaṭa'tu* yang dibaiatkan itu adalah sesuai kemampuan. Dari sini nampak, bahwa kesalahan, lupa dan kekeliruan ketika berbaiat, dapat dimaafkan (dimaklumi), *wallahu a'lam* (Al-Asqalani, tt: 90).

Hal senada sebagaimana dalam kitab *Fathul Bāri* dalam menjelaskan hadis di atas, begitu juga kitab-kitab syarah hadis yang lain seperti *Syarḥu Nawawi 'Ala Muslim* dan *Tuhfatul Aḥwadi Syarḥu Sunnan Turmuḥi* juga memberikan keterangan yang sejalan dengan *Fathul Bāri*. Imam Tirmidzi dalam keterangannya dalam kitab *Sunnan al-Tirmizi* menyebut hadis ini dengan *ḥasan, ṣaḥīḥ* (Abdurrahman, tt:149).

Jika dilihat dari keterangan di atas terlihat bahwa hadis tersebut berkaitan dengan Jarīr yang memberikan kebaikan kepada seseorang yang menjual kuda, sehingga dapat dipahami berbuat baik itu bisa diberikan kepada siapa saja, tidak memandang latar belakang agama.

Hubungan sosial kemanusiaan bisa dilakukan setiap manusia, selagi hal tersebut tidak dalam ranah agama yang akan berpengaruh terhadap akidah. Seumpama seorang Muslim yang melakukan kebaikan terhadap Non-Muslim, sebatas sosial kemanusiaan, seperti kerja bakti bersama dan lainnya.

b) Hadis kedua

10203 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي حَسَّانَ الْأَنْمَاطِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنِي بُكَيْرُ بْنُ مَعْرُوفٍ، عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ مَسْعُودٍ،

قُلْتُ: لَبَّيْكَ ثَلَاثًا، قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ أَيُّ عُرَى الْإِيمَانِ أَوْثَقُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
 قَالَ: الْوَلَايَةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

Hadis ini diriwayatkan Imam al-Ṭabrāni di dalam *Mu'jam al-Kabīr* dari Ibnu Mas'ud secara marfu' dan hadis ini hasan (al-Qaḥṭāni, 1413: 41).

Sanad hadis tersebut adalah; Ishaq bin Ibrahim dari Abi Hasan al-Anmathi dari Hisyam bin 'Amar dari al-Walid bin Muslim, dari Bukhair bin Ma'ruf dari Muqathil bin Hayyan dari Qasim bin Abdirahman dari ayahnya (Abdirahman) dari Abdullah bin Mas'ud. Berkata Abdullah bin Mas'ud:

Rasulullah bersabda: Hai Ibnu Mas'ud, aku menjawab labbaika (aku memenuhi panggilanmu) sebanyak tiga kali. Beliau lalu berkata; Apakah kamu mengetahui, apa tali iman yang paling kuat. Saya menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: Loyalitas karena Allah, cinta karena Allah, serta membenci karena Allah (itu merupakan tali iman yang kuat). (Abi Dawud, 15)

c) hadis ketiga

11372 - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا عَارِمُ أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَنْشٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ: أَيُّ عُرَى الْإِيمَانِ أَظْنُّهُ قَالَ: أَوْثَقُ؟ قَالَ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: الْمُوَالَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْمُعَادَاةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Ali bin Abdul Aziz dari 'Arim Abu Nu'man dari Mu'tamir bin Sulaiman dari Sulaiman dari Hanasy dari Ikrimah dari Ibn Abas.

Nabi berkata kepada Abi Dzar; Apa tali iman dan aku menyangka Nabi berkata "autsaqu" yang paling kuat? Abu Dzar berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi bersabda: Kasih sayang karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah serta benci karena Allah (itu merupakan tali iman yang kuat).

Al-Suyūṭi menjelaskan Rasulullah Saw bertanya, Apakah kamu mengetahui apakah tali iman yang paling kuat, lalu kita menjawab, shalatkah? Nabi menjawab, shalat memang ibadah yang baik tapi bukan itu maksudnya. Kami menjawab lagi, puasakah? Nabi Saw menjawab sebagaimana kata-kata yang pertama, sampai akhirnya kami menyebutkan jihad Nabipun menjawab dengan kata yang sama, lalu Nabi menyebutkan hadis sebagaimana di atas (al-Munāwi, 1972: 90).

Hadis ini juga dituturkan oleh Imam al-Suyūṭi dalam kitab *Jami' al-Ṣagīr* (halaman: 110) dan hadis tersebut dinilai *hasan* oleh al-Albāni. Redaksi dalam *Jami' al-Ṣagīr* adalah teks hadis di bawah ini :

أوثق عرى الإيمان الموالاة

في الله والمعاداة في الله والحب في الله والبغض في الله

Tali iman yang paling kuat adalah kasih sayang karena Allah, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Syarah hadis tersebut di atas seperti dijelaskan imam al-Suyūṭi dalam kitab *Fāiḍul Qadīr Syarhu Jami'i al-Ṣagīr*, menegaskan tali imam yang kuat adalah kasih sayang dan tolong menolong karena Allah Swt, permusuhan karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah ‘Azza Wajalla.

Kata *ausaq* sendiri digunakan sebagai kiasan untuk sesuatu yang dipakai pegangan dari permasalahan agama dan yang berhubungan dengan cabang-cabang iman. Salah satu contoh, membenci karena Allah Swt adalah bencinya kebanyakan manusia terhadap seseorang yang menganggap

dirinya ahli ilmu padahal pada dirinya nampak sifat munafik dan ia membenci orang-orang yang berbuat baik.

Maka jelas, orang yang hatinya tidak sakit ia akan membenci karena Allah Swt, ketika ia merasa sedih dengan kesombongan, sifat kasar dan kekerasan kepada manusia. Imam Syafi'i mengatakan: Orang yang selalu bergaul dengan orang-orang yang mulia niscaya hidupnya akan mulia. Janganlah kamu bergaul dengan orang yang jelek akhlaknya, karena kamu akan dicap sebagai kelompoknya. Dari sini, ada sebuah pepatah: bergaul dengan orang yang jelek itu mengawatirkan dan akan menyebabkan tipu daya, bagaikan orang yang menyeberangi lautan kendati ia selamat namun hatinya tetap merasa was-was (al-Munawi, 1972: 90).

d) Hadis keempat

اخرج ابن جرير ومحمد بن نصر المروزي عن ابن عباس قال : من احب في الله وابغض في الله ووالى في الله وعادى في الله فانما تنال ولاية الله بذلك ولن يجد عبد طعم الايمان وان كثرت صلاته وصومه حتى يكون كذلك وقد صارت مؤاخاة الناس على امر الدنيا وذلك لايجي على اهله شيئا

Diriwayatkan dari Ibnu Jarīr dan Muhammad bin Naṣir al-Marwazi dari Ibnu ‘Abbas. Ibnu ‘Abbas Berkata: *Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, mengasihi karena Allah maka ia akan memperoleh wilāyatullah. Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman walaupun banyak melakukan shalat dan puasa sampai ia melaksanakan itu semua. Persaudaraan manusia yang dilandasi urusan dunia tidak akan sampai (manfaatnya) padanya sedikitpun* (Ibnu Rajab al-Hambali, 1413: 43).

Hadis ini termasuk hadis mauquf karena disandarkan kepada sahabat Ibnu ‘Abbas. Perkataan Ibnu Abbas ini diantaranya terdapat pada kitab *Jami’ al-Ulum wal al-Hikām fī Syarḥi Khamsina Ḥadisan min Jawami’ al-*

Kalim li Ibni Rajab. Hadis riwayat Ibnu ‘Abbas tersebut menjelaskan mengenai iman, Islam dan ihsan yang terkandung dalam hadis kedua, yakni yang kerap disebut dengan hadis Jibril (lihat *Jami’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, 2008: 41-43).

2. Analisis Pemahaman Jamaah Salafi Terhadap Hadis *Tasyabuh*

3512 – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Hadis ini diriwayatkan Usman bin Abi Syaibah dari Abu al-Nadr dari ‘Abdurahman bin Tsabit dari Hassan bin ‘Athiyah dari Abi Munib al-Jurasyiyu dari ‘Abdullah bin Umar, berkata: Rasulullah bersabda: *Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum tersebut* (Abi Dawūd, 48).

Dalam kitab *‘Aun al-Ma’būd* Syaikh al-Azīm ‘Abādi menjelaskan, dengan mengutip pendapat al-Munāwi dan al-Alqami, yang dimaksud dengan menyerupai adalah yang berkaitan dengan perhiasan, aksesoris yang biasa dipakai oleh kaum tertentu. Juga tingkah laku seperti tingkah laku yang kerap dilakukan oleh mereka, baik dari segi berpakaian ataupun perbuatan.

Sementara menurut al-Qāri, yang dimaksud dengan *tasyabuh* yakni, Jika ada seseorang menyerupai dengan orang-orang kafir baik dalam hal berpakaian ataupun yang lainnya. Atau dengan orang-orang fasik dan

yang berbuat salah (*al-fujjar*), bahkan dengan para ahli tasawuf dan orang-orang shalih, jadi hadis *tasyabuh* ini sasarannya tidak hanya penyerupaan kepada hal-hal yang negatif melainkan juga sesuatu yang positif (Al-Azīm, tt: 54).

Yang dimaksud dengan *fahuwa minhum*, maka ia termasuk dalam golongan kaum tersebut, yakni orang yang menyerupai tersebut akan sama-sama mendapatkan dosa dan kebaikan, demikian al-Qāri sebagaimana dikutip imam al-‘Azīm Abādi (Al-‘Azīm, tt: 54).

Al-Alqami menegaskan maksud dari hadis tersebut ialah orang yang menyerupai dengan orang-orang shalih maka ia akan dimuliakan sebagaimana orang shalih tersebut dimuliakan. Sebaliknya orang yang menyerupai dengan orang fasik maka ia akan dihinakan. Tanda-tanda kebaikan yang ada pada diri seseorang, walaupun sebenarnya kebaikan itu tidak sepenuhnya ada pada diri seseorang tersebut maka ia akan dimuliakan (Al-‘Azīm, tt: 54).

3. Analisis Pemahaman Jamaah Salafi Terhadap Penafsiran Ayat-ayat

al-Walā’ Walbarā’

Selain menggunakan dasar hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan juga menggunakan landasan ayat al-Quran sebagai dalil akidah *al-walā’ walbarā’*, diantaranya adalah ayat 26-27 Surah al-Zuḥruf:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27)
وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ (28)

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".Dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu (Q.S. al-Zuhruf: 26-28).

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw agar ia memberi peringatan kepada kaumnya yang fanatik kepada nenek moyangnya bahwasannya Nabi Ibrahim As telah berlepas diri dari bapak dan kaumnya ketika ia melihat mereka menyembah berhala, karena yang demikian itu adalah sesuatu yang tidak pantas dan membawa kepada kesesatan (Al-Şawi, tt:50-51).

Pada ayat 27 Nabi Ibrahim menegaskan pendiriannya setelah ia berlepas diri dari bapak dan kaumnya, bahwa dia hanya menyembah Allah Swt yang menciptakannya dan yang menciptakan seluruh manusia. Dia yang akan menunjukkan jalan yang baik dan benar, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia yang menyediakan dan memberi makan dan minum, menyembuhkan orang sakit. Tuhan yang mematikan dan menghidupkan, Tuhan yang diharapkan mengampuni dosa di akhirat (al-Şawi, tt:50-51).

Selanjutnya Allah Swt menerangkan pada ayat 28 bahwa Nabi Ibrahim As menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal, agar penduduk mekah dapat menyadarinya, lalu meninggalkan agama nenek moyangnya yang sesat dan mengikuti agama tauhid yang dianut nenek moyang mereka yang tidak sesat yaitu Ibrahim As apalagi jika mereka

mengingat, bahwa Nabi Ibrahimlah kebanggaan mereka karena membangun *Baitullah* yang menjadi kiblat umat Islam sedunia ketika mendirikan shalat (Depag, 2009: 107).

Dari penjelasan ini nampak bahwa dari beberapa penafisan yang ada menegaskan perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad kepada kaumnya yang menyembah berhala bahwa Nabi Ibrahim As yang hidup di tengah-tengah keluarga dan umat yang kafir juga telah berlepas diri tidak berkenan menyembah berhala, ia tidak terbawa arus mengikuti kepercayaan keluarga dan kaumnya yang mengikuti agama nenek moyang mereka. Nabi Ibrahim As tegas tidak ikut dengan kesesatan mereka.

Hal ini disampaikan Nabi kepada kaumnya agar tidak lagi fanatik dengan kepercayaan nenek moyang mereka, dengan menyembah berhala-berhala yang tidak bisa memberi kemanfaatan dan marabahaya, seperti yang telah dilakukan Nabi Ibrahim As.

Berdasarkan keterangan tersebut menjadi jelas bahwa ayat tersebut tidaklah sempit dipahami, hanya berlepas diri dari orang-orang kafir (non-Muslim) sehingga orang Muslim tidak lagi bisa berhubungan sosial kemanusiaan, kemasyarakatan, maupun budaya yang tidak berpengaruh dengan akidah orang mukmin. Interaksi sosial, umat manusia seyogyanya tidak perlu dibatasi dengan doktrin agama yang debatable.

B. Analisis Pemahaman *al-Walā' Walbarā'* Praktik Di Lapangan

Keberagaman kepercayaan keagamaan di Indonesia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kendati sudah melewati masa yang panjang

dalam perjalanan antara keberagaman dan warni-warni kebudayaan di nusantara ini, polarisasi sering tidak bisa dihindari di kalangan masyarakat bawah.

Begitupun dengan praktik dari buah pemahaman yang coba di jalankan oleh gerakan dakwah Jammah Salafi pada masyarakat yang telah mapan dalam menjalankan agama yang lebih toleran dengan nilai-nilai budaya nusantara.

Salah satu contoh ketika pengikut Jamaah Salafi memahami bahwa implementasi dari doktrin *al-walā' walbarā'* adalah menjauhi perilaku bid'ah yang berkembang di masyarakat, seperti; tahlilan, maulid, ritual kelahiran, kematian dan lain sebagainya, maka sikap tersebut akan menjadi sorotan di lingkungannya.

Belum lagi jika berkaitan *barā'* dengan agama lain, dalam hal-hal sosial atau budaya non-Muslim yang sudah menyebar secara luas tentu akan membawa dampak tersendiri di negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas.

Jika melihat persoalan pluralitas di Indonesia, setidaknya ada tiga persoalan besar yang saling tarik menarik, yakni: masalah teologi, sejarah dan masalah primordialisme.

Pluralisme saat berhadapan dengan teologi, dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Katolik, Kristen Protestan, Islam, Hindu, Budha dan agama-agama lain, sementara ini masih disibukan dengan

persoalan *truth claim* (klaim kebenaran) serta melupakan aspek esotoris agama-agama yang ada (Wahyuninto & Muslim, 2010: 29).

Selain permasalahan teologi, sejarah juga termasuk akar permasalahan pluralitas di Indonesia. Sejarah mencatat, penjajahan Belanda acap kali menjadi beban sejarah yang mewarnai hubungan ini, dikarenakan Belanda selalu diidentikan dengan Kristen, dan dalam setiap kebijakannya politiknya selalu berpihak pada agama Kristen.

Primodialisme juga dianggap sebagai faktor penghalang dalam memahami persoalan kebenaran universal, termasuk menghambat perkembangan pemikiran keagamaan (Wahyuninto & Muslim, 2010: 29).

Melihat dari kenyataan itu doktrin *al-walā' walbarā'* tidak sepenuhnya berjalan mulus ketika diterapkan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk, apalagi di tengah komunitas yang berseberangan dengan Gerakan Dakwah Jamaah Salafi.

Kendati demikian, pada kenyataannya dari pihak Jamaah Salafi sendiri tetap berpegang teguh dengan keyakinannya mengenai *al-walā' walbarā'*. Mereka tetap menjalankan prinsipnya setidaknya untuk dirinya sendiri dan kelompoknya, walaupun tidak diterima oleh sementara kelompok agama yang lain.

C. Toleransi Doktrin *al-Walā' Walbarā'* Dalam Masyarakat Yang Majemuk

Sewaktu Islam masuk ke tanah Jawa masyarakat memiliki kebudayaan yang mengandung nilai yang bersumber kepercayaan animisme, dinamisme,

Hindu dan Budha, maka pada waktu selanjutnya terjadi perpaduan antara unsur-unsur pra Hindu, Hindu, Hindu-Budha, dan Islam (Amin, 2000:277).

Tradisi yang telah berjalan sejak lama di nusantara oleh para pendakwah Islam tidak serta merta diberangus, demi untuk membumikan ajaran Islam itu sendiri. Sebaliknya mereka justru mengelaborasi budaya dan tradisi tersebut dengan ajaran-ajaran Islam, dengan prinsip tradisi yang telah dikreasikan tersebut tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam.

Kata tradisi adalah sesuatu yang lentur, sebuah nilai yang terus tumbuh, ia merupakan kata kerja sekaligus kata benda, sehingga dipahami kata tersebut sebagai nilai yang terus tumbuh sebagai sebuah *living tradition*. Dalam bahas Inggris, hadis Nabi acap disebut *Islamic Tradition*. (tradisi besar Islam). Sayangnya kita lebih menerimanya sebagai hafalan, bukan memahami dan menangkap spiritnya, tradisi adalah konsep ke depan bukan kembali ke belakang. Sejarah peradaban senantiasa berjalan ke depan, menciptakan tradisi baru yang disesuaikan dengan agenda pokok kehidupan masyarakat. Jadi tradisi dikatakan berharga bila tradisi itu sebagai paradigma dalam menyelesaikan problem yang dihadapi. Tapi jika tidak, maka akan dinamakan *the dead tradition*, tradisi yang mati (Harits, 2010: 4).

Dalam konteks pemikiran sosiologis, Islam itu diturunkan oleh Allah Swt dalam konteks zamannya, dan dalam rangka memecahkan problem kemasyarakatan yang ada pada waktu itu. Sejalan dengan itu, maka ia harus dipahami dalam konteks yang tepat. Teks al-Quran dan hadis perlu dilihat

dengan konteks dan latar belakang perjuangan Nabi Saw, bagaimana aktivitas dan perjuangannya di tengah-tengah adat istiadat, pranata, dan pandangan hidup orang-orang Arab pada saat itu perlu dilihat bagaimana kehidupan ekonomi, hubungan politik, khususnya karakter-karakter kaum Quraisy (Amin, 2000: 296-297).

Sikap Jamaah Salafi dalam memegang prinsip memang sangatlah kuat, namun begitu disaat mereka berada di tengah masyarakat yang multi tradisi, toleransi juga dikedepankan oleh Gerakan Dakwah Jamaah Salafi. Toleransi yang dimaksud bukan berarti mereka larut dalam praktik-praktik yang mereka anggap bid'ah atau menoleransi keyakinan orang non-Muslim yang harus di-*barā'* akan tetapi sebatas toleransi dalam kaitannya dengan sesuatu yang berhubungan dengan dunia atau hubungan sosial.

Sebagai contoh, apabila ada seseorang pengikut Gerakan Dakwah Salafi yang bertetangga dengan masyarakat yang mengamalkan tradisi NU yang mereka anggap sebagai bid'ah. Disaat tetangga mereka mengadakan acara tahlilan mereka tidak hadir namun ketika dikirim makanan darinya tetap diterima.

Hak-hak tetangga juga tetap dilaksanakan, misalnya mengucapkan salam, mengucapkan salam dan menyapa dilakukan ketika bertemu dengan tetangga yang dianggapnya sebagai pelaku bid'ah. Ini yang dimaksud toleransi oleh Salafi, walaupun mereka tidak mau melakukan tahlil.

Toleransi dalam shalat berjamaah di mushala atau masjid, yang mayoritas jamaahnya mereka klaim sebagai pelaku bid'ah juga tetap

dijalankan penganut Jamaah Salafi. Penganut Jamaah Salafi tetap melakukan shalat berjamaah, walaupun tidak mengikuti wirid bersama.

D. *Al-walā' Walbarā'* Sebagai Sebuah Konsekwensi dari Kalimat Tauhid

Seperti diketahui, Aliran Akidah Salafi adalah bentuk spesifik dalam akidah Islamiyah yang mengesankan keaslian dan kemurniannya. Sehingga tidak terpengaruh oleh filsafat dan peradaban modern. Keberadaannya telah berlangsung sejak awal Islam dan dikenal dengan istilah *masa salaf*. Keberadaannya tetap bertahan di masa kekuasaan dinasti Abasiyah, kendati diterpa paham *mu'tazilah* (Syihab, 1998: 25-26).

Hal itu juga nampak disaat pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah memahami ayat-ayat yang membicarakan mengenai *al-walā' walbarā'*. Pemahaman mereka lebih kepada pemahaman tekstual, sebagaimana terlihat dalam bab tiga.

Al-walā' walbarā' dapat dikatakan sebagai salah satu *lawāzim* dari keimanan seseorang, namun demikian *al-walā' walbarā'* bukanlah satu-satunya *lawāzim* dari keimanan. Karena konsekwensi dari keimanan tidak terbatas pada pengamalan akidah *al-walā' walbarā'* saja, melainkan juga berdampak pada ketaatan melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, juga berdampak pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Keimanan tidak selamanya diukur berdasarkan jumlah ibadah seseorang kepada Allah Swt, tetapi juga terlihat kepeduliannya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dalam hadis Qudsi riwayat Imam

Muslim ditegaskan, Allah Swt dapat ditemui di sisi orang sakit, orang kelaparan, kehausan dan orang yang menderita. Dengan kata lain Allah Swt dapat ditemui melalui ibadah sosial, dengan tidak memandang golongan dan organisasi. Kaidah Fikih menyebutkan, *al-muta'ddiyah afdalu min al-qasirirah*, ibadah sosial lebih utama daripada ibadah individual (Ya'qub, 2008: 5).

E. *Walā' dan Barā'* kepada Ahli Bid'ah

Al-walā' walbarā' yang diajarkan pada kajian gerakan dakwah Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan terhadap orang yang mereka anggap sebagai pelaku bid'ah tidaklah se-ekstrim seperti yang terlihat pada banyak kitab yang mereka kaji. Terkadang praktik di lapangan ditemukan kelenturan, kendati disertai dengan pengingkaran.

Al-walā' walbarā' sebagai wujud dari loyalitas dan kebencian, merupakan pokok agama yang paling penting karena agama dibangun atas dasar prinsip *al-walā' walbarā'*. Namun *barā'* yang dimaksud adalah hanya terbatas dalam ritual keagamaan saja. Adapun dalam urusan-urusan dunia boleh bergaul dengan orang non-Muslim atau pelaku bid'ah.

Jika di lingkungan pengikut Jamaah Salafi masih banyak pelaku bid'ah dan ia belum bisa mencegahnya maka disarankan untuk mengingkarinya dengan beberapa tahapan pengingkaran. Pertama ingkar dengan tangan. Kedua dengan lisan yaitu dengan dinasihati. Dan yang ketiga adalah dengan hati, dengan menampakkan ketidaksukaan.

Oleh karenanya untuk menjaga kerukunan baik antar umat beragama, maupun sesama umat Islam menurut sementara ulama, alangkah lebih baiknya sesama umat manusia bersaudara dengan memandang orang lain baik beda agama ataupun beda golongan kepercayaan, sebagai manusia yang sama-sama sebagai makhluk Tuhan.

Dalam segala hal termasuk beragama, tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, al-Nasa'i, Ibnu Majjah dan al-Hakim, dari Ibnu 'Abbas, Nabi Saw Bersabda:

Janganlah bersikap berlebih-lebihan dalam beragama, karena hancurnya orang-orang dahulu (Nashrani) disebabkan sikapnya yang berlebih-lebihan dalam beragama.

Dikhawatirkan, dengan bersikap berlebih-lebihan, termasuk dalam akidah *al-walā' walbarā'*, akan menyebabkan seseorang fanatik dan mudah menyalahkan orang lain sehingga mempunyai pandangan agama yang ekstrim (Yaqub, 2008: 41).

F. Analisis Sikap Jamaah Salafi Terhadap Hadis Dha'if

Salah satu yang menjadi sorotan pengikut salafi ialah praktik-praktik ibadah di masyarakat berdasarkan hadis-hadis dha'if bahkan maudhu'. Dalam menyikapi fenomena tersebut Jamaah Salafi berpendapat sebagaimana para ulama' ahli hadis dalam mengenai hadis dha'if. Hadis dha'if bisa diamalkan dalam lingkup *faḍā'ilu al a'mal* dengan syarat yang telah dijelaskan para ulama ahli hadis.

Di antara syarat-syarat tersebut adalah, kelemahan hadits itu tidak seberapa. Maka hadits yang hanya diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta, tidak bisa dipakai. Petunjuk hadits itu ditunjuki oleh sesuatu dasar yang dipegangi, dengan arti bahwa memegangnya tidak berlawanan dengan sesuatu dasar hukum yang sudah dibenarkan, jangan di-i'tiqadkan (diyakini) ketika memegangnya bahwa hadits itu benar dari Nabi SAW hanya dipergunakan sebagai ganti memegangi pendapat yang tidak berdasarkan nash sama sekali (al-Shidiqi, 1976:174).

Pandangan Jamaah Salafi mengenai praktik amaliyah masyarakat, yang berdasarkan hadis dha'if, tidak bisa serta merta dibenarkan, karena jika melihat pendapat para ulama mengenai pengamalan hadis dha'if sudah sangat jelas, yakni boleh mengamalkan hadis dha'if dalam rangka *fadā'ilu al-a'mal*.

G. Analisis Pandangan Jamaah Salafi Kepada Politik dan Demokrasi

Secara umum sistem pemerintahan negara-negara di dunia menggunakan sistem kerajaan dan demokrasi. Sistem tersebut setidaknya telah berpengaruh pada pemikiran di kalangan *salafiyun* terutama dalam hal akidah, termasuk di dalamnya doktrin *al-walā' walbarā'*.

Dalam pandangan Jamaah Salafi demokrasi adalah sistem *tagut* karena dalam Islam tidak diajarkan sistem demokrasi. Demokrasi tidak diajarkan dalam Islam. Kendati demikian, sementara pengikut Jamaah Salafi berpandangan bahwa politik kebangsaan yang berdasarkan demokrasi, kalau

memang dengan mengikuti pemilu orang Islam dapat berperan, maka itu bisa diikuti misalnya jika tidak memilih maka yang menjadi pemimpin adalah orang non-Muslim.

Jika dirunut berdasarkan pendapat para ulama', ditemukan bahwa sistem sebuah pemerintahan dengan sistem negara Islam, itu bukanlah sesuatu yang final. Dikarenakan sistem politik adalah sesuatu yang tidak berkaitan dengan agama, ia hanya berkaitan dengan permasalahan dunia saja.

H. Perbedaan Teori dalam Kitab dengan Praktik Jamaah Salafi

Perbedaan antara teori *al-walā' walbarā'* dengan praktik para pengikut Jamaah Salafi di tengah-tengah masyarakat dalam lingkungannya, berdasarkan analisis penulis dikarenakan kadar dari pemahaman mengenai *al-walā' wal barā'* yang berbeda-beda masing-masing pengikut. Sementara pengikut memandang doktrin *al-walā' walbarā'* harus dijalankan secara rigid dan tekstual, namun sebagian yang lain melihat doktrin *al-walā' walbarā'* sebagai *lawāzim* dari kalimat tauhid yang fleksibel. Kelompok terakhir disebut cenderung menerapkan *al-walā' walbarā'* dengan pemahaman yang lebih moderat dibanding kelompok pertama.

Latar belakang pendidikan pengikut Jamaah Salafi juga berpengaruh besar bagi implementasi *al-walā' walbarā'*. Bagi pengikut Jamaah Salafi yang memperoleh pendidikan di Yaman misalnya, dimungkinkan berbeda pendapat mengenai pemahaman *al-walā' walbarā'* dengan pengikut Jamaah

Salafi lulusan dari pendidikan Madinah/Arab Saudi, begitu juga dengan pengikut yang berasal dari LIPIA atau pendidikan Salafi di Indonesia yang lain.

Tinggi rendahnya pendidikan dan sumberdaya manusia sebagaimana asal pendidikan, juga berdampak pada pengamalan pengikut dakwah Jamaah Salafi terhadap doktrin *al-walā' walbarā'*. Para ustadz-ustadz yang menjadi pengajar di kajian-kajian dakwah Jamaah Salafi baik yang banyak dilaksanakan di masjid-masjid, pondok pesantren dan mushala tentu berbeda dengan “masyarakat awam” sebagai *mustami'īn* (pendengar ceramah) dalam forum kajian. Pada kenyataannya para *mustami'īn* cenderung lebih kaku, dibanding para ustadz yang sebagian memahami sebuah *nash* dengan pemahaman tekstual, dikarenakan sumber bacaan yang lebih variatif.

Sepanjang pengamatan penulis, sementara pengikut Jamaah Salafi, di masjid al-Hidayah Pekalongan yang aktif mengikuti kajian, harian, mingguan dan bulanan, sebagai *mustami'īn*, (bukan penceramah kajian), mereka tidak begitu mengerti dengan term *al-walā' walbarā'*, kendati secara praktik mereka sudah mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun pada kenyataannya sementara Jamaah Salafi belum mengerti dan saat ditanya tidak bisa menjelaskan term *al-walā' walbarā'* dengan fasih, namun mereka terkadang lebih keras dalam mengamalkan akidah *al-walā' walbarā'* dibanding dengan para ustadz yang mempunyai

pengetahuan lebih luas, dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan bahan bacaan yang banyak.

Namun demikian berdasarkan pengakuan Purwanto (23 Juni 2017), pengikut Jamaah Salafi, yang selalu aktif mengikuti kajian di masjid al-Hidayah, pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Siwalan Pekalongan, termasuk pengikut Salafi yang tidak terlalu ekstrim dalam mengamalkan akidah *al-walā' walbarā'* daripada di tempat kajian Jamaah Salafi yang lain, sampai-sampai sesama pengikut Salafi yang tempat kajiannya berbeda terkadang tidak berkenan berjabat tangan.

Ini membuktikan bahwa wawasan keilmuan seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap keberagamaan. Semakin matang wawasan keilmuan, dan semakin banyak pendapat para ulama yang direkam, maka seseorang semakin dapat memahami perbedaan, lebih bersikap toleran dan tidak merasa benar sendiri.

Sebaliknya seseorang yang minim dalam wawasan keilmuan, dan masih sedikit informasi ilmu maupun berbagai ragam pendapat ulama yang diperoleh, maka orang tersebut cenderung bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan gemar menyalahkan orang lain.

Menurut Yakub (2008: 46), sebaiknya seseorang mengedepankan sikap *wasytiyah* (tengah-tengah, seimbang dan moderat) karena Islam mengajarkan hal tersebut.

Yakub menambahkan, agar seseorang terhindar dari sikap ekstrim dalam beragama, supaya berusaha menghilangkan faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah dengan memperdalam ilmu pengetahuan agama, mengkaji sejarah diterapkannya hukum Islam berikut hikmah-hikmahnya.

Oleh karenanya, hendaknya seseorang bersikap *al-tawassuṭ*, yakni sikap tengah-tengah tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Sebagaimana disarikan dari firman Allah Swt surah al-Baqarah: 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Keseimbangan (*al-tawazun*) dalam segala hal termasuk dalam penggunaan *dalīl aqli* dan *dalīl naqli*, juga termasuk sesuatu yang diperlukan dalam menyikapi dalil keberagaman yang acap kali berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti dijelaskan dalam al-Quran

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (Q. S. al-Hadīd: 25)

Dari pemaparan tersebut nampak, bahwa untuk menciptakan pemahaman yang toleran dan tidak ekstrim, dibutuhkan ilmu pengetahuan yang luas juga sikap *tawasuṭ* dan *tawazun* (Abdushomad, 2009: 7-8).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis pada pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan, baik melalui wawancara, observasi dan menelaah kitab-kitab yang menjadi rujukan Jamaah Salafi berkaitan akidah *al-walā' walbarā'*, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut;

Pemahaman Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan terhadap hadis-hadis *al-walā' walbarā'* ialah, pengikut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah dalam memahami hadis-hadis terkait *al-walā' walbarā'* secara umum terkesan tekstual, walaupun pada sebagian kecil yang lain ditemukan orang-orang yang berpandangan lebih moderat.

Kebanyakan dari pengikut Jamaah Salafi memahami bahwa, *al-walā' walbarā'* sebagai *lawāzim* dari keimanan, yakni kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh*. Orang Mukmin yang belum mengamalkan akidah *al-walā' walbarā'* sebagaimana mestinya, maka keimananya patut diragukan dari segi kualitas.

Perbedaan dalam memahami doktrin *al-walā' walbarā'* disinyalir karena pandangan masing-masing pengikut Jamaah Salafi yang berbeda ketika menafsirkan teks-teks *al-walā' walbarā'*, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadis. Selain itu latar belakang pendidikan dan tokoh panutan Jamaah Salafi terdapat perbedaan satu sama lain. Di Indonesia sendiri pengikut Jamaah Salafi ada yang

alumnus asal Makah dan Madinah, Yaman ataupun LIPIA. Hal inilah yang menyebabkan sudut pandang mereka dalam memahami doktrin *al-walā' walbarā'* berbeda-beda. Faktor yang lain dikarenakan penguasaan ilmu pengetahuan yang tidak sama antara pengikut satu dengan lainnya. Bagi pengikut Jamaah Salafi berpendidikan lebih luas tentu mempunyai sikap lebih moderat dibanding dengan Jamaah Salafi yang pengetahuannya keilmuannya belum matang.

Aplikasi sikap *al-walā' walbarā'* di dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Jamaah Salafi di masjid al-Hidayah Pekalongan terbagi dalam tiga kelompok. *Kelompok pertama*, dicintai secara total, yakni orang-orang beriman, seperti para Nabi, *Shidiqin, Syuhada'*, orang shalih, orang Islam yang tidak menjalankan agamanya dengan murni, tanpa melakukan perbuatan bid'ah. *Kelompok kedua*, dibenci dan dimusuhi secara totalitas. Mereka adalah orang-orang kafir, musyrik, munafik dan murtad. *Kelompok ketiga*, orang yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lain, mereka adalah orang-orang Mukmin yang durhaka namun kedurhakaannya itu tidak menjadikannya mereka kafir dan musyrik, seperti para pelaku bid'ah. Misalnya orang-orang Islam yang melakukan *tabāruk* terhadap makam para wali, melakukan *tahlīlan*, peringatan-peringatan yang tidak mempunyai dasar dari al-Quran dan hadis shahih, seperti peringatan tujuh, empat puluh, seratus dan seribu hari kematian seseorang.

B. Saran-Saran

Dari penelitian ini penulis menyampaikan saran, *Pertama*, kepada pengikut Jamaah Salafi, hendaknya selalu giat dalam belajar dan tidak bosan-bosan dalam menggali ilmu pengetahuan, sehingga kesemangatan dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang murni sesuai al-Quran dan hadis Nabi Saw, Sahabat, tabiin, serta tabiit tabiin diiringi dengan pengetahuan yang matang.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengkaji lebih dalam lagi tentang berbagai sisi yang ada pada Jamaah Salafi agar dapat mengisi kekosongan yang dirasa masih kurang dalam tesis ini. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam Jamaah Salafi yang patut dijadikan sebagai obyek penelitian.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Alhamdulillah berkat limpahan rahmat, hidayah dan ma'unah-Nya, penulis telah menyelesaikan penulisan tesis ini. Walaupun, penulis menyadari masih banyak kekeliruan yang perlu diperbaiki.

Oleh karenanya, maka penulis mengharapakan kritik dan saran dari pembaca sekalian, sebagai sebuah masukan untuk perbaikan karya tulis kami, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan, dan menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karīm bin, Nāṣir. 2011. *Saya dituduh Wahabi*. diterjemahan oleh Abdul Rosyad Siddiq, dari *Islamiyah Lā Wahabiyah*, Bekasi: Darul Falah.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2012, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Persepektif Antropologi”. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 Mei, 254-257.
- Amin, Darori, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman, Abu al-‘Ula Muhammad, tt, *Tuḥfah al-Ahwadzi*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Abdusshomad, Muhyidin, 2009, *Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi*, Surabaya: Khalista
- Ali, Mukti, 1993, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan.
- Al-‘Asqalāni, Ibnu Hajar, tt, *Fathul al-Bāri* , Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-‘Azīm Abādi, Abu al-Ṭayyib Muhammad, tt, ‘*Aunul Ma’būd Syarah Sunan Abu Dawud*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Syamsul, 2010, *Ideologi Dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia*, Malang: UMM Press.
- Bamuallim, Mubarak bin Mahfudh, 2003, *Biografi Syaikh al-Albani Mujaddid dan Ahli Hadits Abad ini*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Bin Bāz, Abdul Azīz, tt, *Syarh Aqīdah Ahli Sunnah Waljamaah*, File PDF.
- Al-Bukhāri, Abi ‘Abdillah bin Ismail, 2000, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Bairut: Dar Al-Fikr.
- Al-Bunyān, Mahā, 2014, *Al-Walā’ wal Barā’*, diterjemahkan terjemahan oleh Ade Ichwan Ali dari *Al-walā’ walbarā’*, Pustaka Ibnu Umar.
- , 1418 H, *Al-walā’ wal barā’* , Dar al-Qasim.
- Al-Buthi, M. Said Ramadhan, 2005, *Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab*, diterjemahan oleh Futuhal Arifin dari *al-Salafiyyah Marḥalah Zamaniyah Mubārakah Lā Mazhab Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Chozin, Ali Muhamad, 2013, “Strategi Dakwah Salafi di Indonesia”, *Jurnal Dakwah, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon*, vol. XIV, No.1.

Departemen Agama (Depag) RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an.

Data Majlis Taklim, Masjid dan Mushala KUA Kecamatan Siwalan, 2016.

Data Monografi Desa Yosorejo 2015.

Al-Fauzān, Ṣalīh ibn Fauzān 'Abdullah, 1997, *Syarḥ Al-Aqīdah al-Waḥīyah li Syaikh al-Islam al-Imam al-'Alamah Ahmad ibn 'Abdu al-Halim ibn Taymiyah*, Riyadh: Maktabah Dar al-Salam.

-----, 1997, al-Walā' wal barā' dan peringatan dari bahaya bid'ah diterjemahkan oleh Futuhal Arifin dari *al-Irsyadu ila Ṣaḥīh al-I'tiqad Faṣal al-Walā' walbarā' wa al-Raddu 'ala Ahli al-Syirki wa al-Illhad*. Solo: At-Tibyan.

-----, tt, *Al-Walā' walbarā' fī al-Islam*, Palestin: Jam'iyah Dar al-Kitab wa al-Sunnah.

Hamid, Abdul&Yaya, 2010, *Pemikiran Modern dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Hasan, Riaz, 2006, *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hambal, Ahmad bin Muhammad, tt, *al-Musnad*, Bairut: Dar al-Fikr.

Al-Hakami, Ahmad Hafidz, 1994, *Benarkah Akidah Ahlisunnah Waljamaah*, diterjemahkan oleh, Abu Fahmi dan Ibnu Marjan dari *A'lam Assunah al-Mansyurah li I'tiqad al-Ṭaifah*, Jakarta: Gema Insan Press.

Ibnu Taymiyah, Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halim, 1996, *Iqtidho' Ṣirāti al-Mustaqīm Mukhalafah Aṣḥabu al-Jahim*, Lebanon: Dar al-kitab al-Arabiyah.

Idahram, Syaikh, 2012, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Kecamatan Siwalan dalam Angka 2011, Katalog BPS Kabupaten Pekalongan.

Al-Khumais, Abdurahman Muhammad, 2003, *I'tiqad al-Aimah al-Arba'ah*. Diterjemahkan oleh Ali Musthofa Yakub, Jakarta: Megatama Loghos Publishing House.

Meyer, Raul, 2009, *al-Salafiyah al-'Ālamiyah al-Ḥarakāt al-Salafiyah al-Mu'āṣirah fī 'Ālami Mutaghayir*, Beirut: Al-Syabkah al-Arabiyah li al-Abhas wa al-Nasyr.

- Munawir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Munawi, 'Abdurrauf, 1972, *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Al-Şoghîr*, Beirut - Lebanon: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Maţar, Muhammad ibn 'Abdullah, 1999. *al-Bida'u wa al-Muhdişat wa Mā Lā Aşla Lahu*. Saudi Arabia: Dar al-khuzaimah.
- Al-Mubārakfuri, Şafi al-Rahman, 2012, *al-Aĥzab al-Siyasah fî al-Islam*, Kairo: Dar al-Sabîl al-Mukminin.
- Nashir, Haedar (ed). 1992. *Dialog Pemikiran Islam Dalam Muhammadiyah*. BPK. PP. Muhammadiyah.
- Nata, Abudin, 2011, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana.
- Nurhakim, Mohammad, 2005, *Islam Responsive Agama di Tengah Pergulatan Ideologi Politik dan Budaya Global*, Malang: UMM Press.
- Al-Nawawi Muhyiddin Abu Zakaria Yahya,tt, *Syarhu al-Nawawi*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Partanto A, Pius, & Al-Barry M. Dahlan, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*
- Qardhawi, Yusuf, 1997, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir dari *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Bandung: Karisma.
- Al-Qaĥţany,1413 H, *Min Mafahîmi Aqîdah al-Salaf al-Şālih Al-Walā' Walbarā' fî al-Islām*, Riyadh: Dar Thoyibah.
- Ristiyanto, Sugeng, 2010, *Tauhid: Kunci Surga Yang Diremehkan*, Semarang: Rasail Media Group.
- Rokhmad, Abu, 2011, *Ideologi dan gerakan Salafi-Wahabi (Studi Kasus di Kota Semarang)*, Semarang: Walisongo Press.
- Rais, M Amin, 1998, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.
- Saleh, Fauzan, 2004, *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrudin, Afzalu, 2010, Tesis: *Demokrasi dalam Pemikiran Salafī Yamani di Indoesia*. Jinayah Siyasaḥ Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijoga (file PDF).
- Syamsudin, Sahiron (Editor). 2007. “Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadits”. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Said bin Ali bin Wahaf, 1984, *Bayān Ahlisunna wal Jamaah Waluzumi Isbatihā*, Saudi: Muasasah al-Jirsi litaizi’ wal a’lam.
- Syihab, Z.A, 2004, *Akidah Ahlissunah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Suyuthi, Jalaludin, tt, *Jami’ Al-Ṣagīr fi Ahādīṣ Basyir Al-Nazīr*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq, tt, *Sunan Abi Dawūd*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Ṣābuni, Abi Usman Ismail, 2003, *Akidah al-Salafī wa al-Aṣḥabi al-Ḥadis*, Kairo: Dar al-Minhāj.
- Al-Sanāni, Abdullah, Ibn Isham, 1426 H, *Mukhtaṣar Haqiqah al-Walā’ walbarā’ fi al-Kitab wa al-Sunnah Baina Taḥrīf al-Ghalīn wa Ta’wil al-Jāhilīn*, Saudi.
- Al-Ṣawī, Ahmad, tt, *Hāsyiyah Al-Alamah Al-Ṣawī ‘Ala Tafsīr Al-Jalalain*, Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa, tt, *Sunnan al-Timidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan Indonesia.
- Al-Ṭabari, tt, *Mu’jam al-Kabīr*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Tim Pustaka Phoenix, 2010, Cet ke 5, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Umar, Nasarudin dalam *Republika* Jum’at, 21 Maret 2014.
- Al-‘Usaimin, Muhammad bin Ṣalih, 1994, *Syarḥ Ṣalāṣah al-Uṣūl*, Riyadh: Dar al-Tsuraya.
- ,2003, *Syahru Al-Uṣūlul al-Īmān*, Edisi Terjemah oleh: Ali Maktum Al-salami. Jakarta Megatama Sofwa Pressindo

Wahyuninto, Liza&Qadir, Abd, 2010, *Memburu Akar Pluralisme Agama Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama Dalam Al-Quran, Sejarah Dan Pelbagai Perspektif*, Malang: UIN Maliki Press.

Wojowasito S, Poerwadarminta W.J.S. 2007. Cet ke 16. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.

Yaqub, Ali Mustafa, 2008, *Haji Pengabdian Setan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Zainudin, Almuntaqo, 2009. Tesis “Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta (Studi tentang al-Islam 1928-1960)”. Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [File PDF].

Zahra, Muhammad Abu, 1996, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dahlan&Ahmad Raghieb dari *Tarikh al-Mazāhib al-Islamiyah*. Jakarta: Loghos Publishing House.

INDEKS

A

Abdul Ahmad, 21
Abdul Aziz Bin Baz, 22, 61
Abdul Hakim Abdat, 22, 23
Abdul Karim Amrullah, 21
Abdul Khalid, 23
Abdullah Bin Mas'ud, 65, 103
Abdurrahman, 23, 102
Abi Dawud, 33, 66, 103
Abi Musa Al-Asy'ary, 37
Abu Nida', 22, 23
Ahlisunnah Waljamaah, 19, 63
Ahlussunnah Waljamaah, 47
Ahmad Faiz, 22, 23
Ahmad Faiz Asifuddin, 22, 23
Akidah, 5, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 28, 30, 32, 35, 39, 47, 48, 62, 63, 67, 75, 87, 91, 94, 102, 107, 109, 114, 116, 117, 119, 120, 122
Al-Albāni, 3, 61, 104
Al-Asqalani, 102
Al-Bukhari, 11, 43
Al-Fauzān, 12, 35
Al-Iṣlah Wa Al-Tajdīd, 2
Al-Māidah, 31
Al-Muwāhidūn, 20
Al-Nasa'i, 100, 116
Al-Quran, 1, 3, 9, 18, 21, 25, 27, 42, 62, 63, 68, 71, 72, 76, 84, 90, 93, 95, 96, 97, 107, 112, 121, 123, 124
Al-Sanāni, 29, 31
Al-Ṭabari, 62
Al-Walā' Walbarā', 5, 7, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 45, 48, 64, 67, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 83, 90, 95, 98, 100, 107,

110, 111, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123

Analisis, 100, 106, 107, 109, 116, 117
Arab Saudi, 99

B

Bara'ah, 68, 71, 72, 74
Beduk, 86, 87
Bid'ah, 3, 5, 8, 9, 17, 21, 38, 73, 77, 86, 87, 90, 91, 92, 93, 110, 113, 115, 123
Budaya, 3, 5, 8, 15, 79, 80, 90, 109, 110, 112

D

Dakwah, 2, 3, 6, 7, 13, 14, 16, 25, 26, 28, 48, 59, 71, 72, 73, 78, 86, 98, 110, 115, 119
Daurah, 25
Demokrasi, 14, 17, 77, 95, 96, 97, 117
Dha'if, 17, 77, 94, 117
Doa, 89, 93
Doktrin, 5, 14, 16, 17, 19, 70, 77, 98, 109, 110, 111, 117, 118, 119, 122, 123

F

Fundamentalis, 2
Furū'iyah., 5

G

Gerakan Pemurnian, 2

H

Had, 47, 53

Hadis, 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 17,
18, 19, 22, 32, 42, 44, 56, 61, 62,
64, 65, 67, 68, 69, 70, 75, 77, 78,
80, 81, 88, 90, 93, 94, 95, 96, 97,
100, 101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 112, 114, 116, 117, 122, 123,
124

Halaqah, 25

Hijrah, 34, 38, 42, 43, 48, 83

I

Ibn Abas, 66, 103

Ibn Taymiyah, 2, 4

Ibnu Abdil Al-Bar, 61

Ibnu Abdul Wahab, 8

Ibnu Hajar, 62

Ibnu Ka'sir, 62

Ibnu Majjah, 116

Ibnu Qayim, 61

Ideologi, 14, 19, 97

Ihya'u Turots, 23

Ikhwanul Muslimin, 25

Imam Hakim, 62

Imam Hambali, 60

Imam Maliki, 60

Imam Nawawi, 60, 79, 95

Imam Syafi'i, 60, 83, 105

Imam Thahawi, 61

Iman, 32, 33, 66, 67, 68, 70, 75, 91,

103, 104, 105, 106

Isbāl, 81

ISIS, 91

Islam, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 12, 13, 18, 19,

20, 21, 22, 24, 25, 27, 28, 30, 32,

34, 35, 38, 40, 42, 46, 50, 65, 72,

75, 82, 83, 95, 96, 97, 101, 106,

109, 110, 111, 112, 114, 116, 117,

118, 120, 121, 123, 124

J

Ja'far Umar Thalib, 22, 23, 24

Jamaah Salafi, 5, 13, 14, 16, 17, 25,
30, 63, 64, 77, 81, 82, 86, 88, 89,
90, 92, 93, 96, 98, 99, 100, 111,
113, 114, 117, 118, 119, 120, 122,
123, 124

Jenggot, 33, 84, 85

K

Kafir, 5, 12, 19, 28, 31, 33, 34, 35, 36,
38, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48,
60, 63, 64, 65, 67, 68, 71, 72, 73,
75, 76, 77, 78, 80, 83, 84, 91, 95,
97, 101, 106, 109, 123

Kebencian, 10, 19, 31, 32, 36, 68, 115

Kecamatan Siwalan, 49, 50, 51, 52

Khalaf, 20

Khawarij, 47

Khurafat, 9, 21, 91

Konsekuensi, 63

Kunyah, 82

Kutub Al-Asy'rah, 62

Kutub Al-Sittah, 62

L

Lawazim, 63

LDII, 49

LIPIA, 24, 52, 54, 59, 99, 119, 123

Living Hadis, 1, 15

Living Tradition, 2, 112

Loyalitas, 17, 19, 27, 28, 31, 33, 41,
42, 45, 70, 115

M

Madinah, 9, 21, 48, 119, 123

Madrasah, 5, 51, 99

Madzhab, 47

Maha Al-Bunyān, 26, 28

Majelis-Majelis Taklim, 5

Makkah, 9

Maktabah Mausū'ah, 100

Masjid, 6, 16, 17, 25, 50, 51, 52, 53,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,

64, 67, 70, 73, 82, 83, 87, 92, 93,
96, 99, 100, 107, 113, 114, 115,
119, 120, 122, 123
Masjid Al-Hidayah, 7, 49, 51, 52, 56,
57, 58, 59, 60, 63
Mencintai, 12, 32, 33, 43, 45, 66, 68,
69, 71, 76, 80, 105
Minangkabau, 21
Mistik, 21
Mu'tazilah, 114
Muhamadiyah, 49, 53, 70, 79
Muhammad Ali Djambek, 21
Muhammad Bin Sa'īd Al-Qaḥṭāni, 33
Muhammad Ibn Abdul Wahāb, 20
Muhammad Ibn Al-Wahab, 2
Muhammad Nashirudin Al-Albani, 21
Muhammad Saw, 2, 11, 20, 43, 71, 75,
76, 78, 80, 88, 91, 107, 108
Muhammad Surur Bin Nayif Zainal,
23
Muhammad Umar Al-Sewed, 22, 23
Muqbil Al-Wadi'i, 22
Murji'ah, 47
Muslim, 1, 7, 12, 17, 19, 22, 34, 36,
37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 53, 60,
63, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 74, 76,
77, 78, 83, 92, 98, 99, 100, 101,
102, 103, 109, 110, 111, 113, 115,
118

N

Nabi, 1, 2, 3, 7, 8, 9, 11, 12, 17, 20, 26,
27, 31, 32, 33, 37, 38, 41, 42, 43,
44, 45, 48, 56, 60, 64, 66, 67, 68,
71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,
90, 91, 101, 103, 104, 107, 108,
109, 112, 113, 116, 117, 123, 124
Nahdlatul Ulama', 49
Nama, 8, 9, 22, 28, 39, 40, 41, 42, 82,
83, 94
NU, 70, 79, 113

P

Pekalongan, 6, 7, 16, 17, 49, 51, 52,
53, 55, 56, 59, 62, 63, 64, 67, 70,
73, 107, 115, 119, 120, 122, 123
Pemahaman, 22, 63, 67, 68, 77, 78, 86,
100, 106, 107, 109, 114, 122
Pisma Putra, 6, 51, 55, 56, 58, 59
Pluralisme, 110
Politik, 2, 13, 17, 21, 77, 95, 96, 113,
117, 118
Pondok Pesantren, 51, 53, 83
Praktik, 98, 109, 118
Purifikasi, 3, 4, 5, 7, 8, 13, 19

R

Rabi' Al-Madkhali, 22

S

Sahabat, 3, 9, 37, 38, 46, 60, 75, 76,
82, 83, 87, 101, 105

Ş

Şaḥīh Bukhari, 100, 101

S

Salafi, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 30, 48, 55, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 70, 71, 73, 77, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 86, 88, 89, 90, 91,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 106,
107, 110, 111, 113, 114, 115, 116,
117, 118, 119, 120, 122, 123, 124
Salafiyah, 2, 3, 5, 20
Sanad, 65, 100, 103
Saudi, 5, 8, 24, 25, 26, 38, 73, 83, 99,
119
Strategi Dakwah, 25
Sufisme,, 4
Syeikh Usaimin, 61, 86
Syi'ah, 21

Syirik, 9, 27
 Syuhrah, 79

T

Ta'zir, 47
 Tabiin, 3, 9, 20, 124
 Tabiit Tabiin, 3, 20, 124
 Tahlilan, 71, 92, 93, 110, 113
 Tahzir, 92
 Tanda Hitam Di Dahi, 84, 86
 Tasbih, 86, 95
 Taşfiyah, 4
 Tasyabuh, 17, 64, 77, 78, 87, 88,
 107
 Tauhid, 63, 114
 Timur Tengah, 5, 26, 38, 83, 99
 Toleran, 63, 110, 120, 121
 Toleransi, 111, 113
 Tradisi, 112

U

Umar bin Khatab, 37, 38

W

Wahabi, 8, 13, 14, 20, 21, 61
 Wahabi., 21
 Wahābiyah Hanābilah, 8

Y

Yamani, 13, 14, 23
 Yazid Abdul Qadir Jawwaz, 22, 23
 Yosorejo, 49, 50
 Yusuf Baisa, 25

GLOSARI

Afiliasi adalah mempunyai pertalian dan hubungan sebagai anggota atau cabang

Akulturasi adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih

Akurat adalah tepat; jitu; teliti; cermat

Al-Wala' Walbara' adalah loyalitas kepada sesama orang yang beriman kepada Allah Swt dan berlepas diri/membenci kepada orang kafir

Antropologi adalah penyelidikan terhadap manusia dan kehidupannya

Atheis adalah faham tidak percaya adanya Tuhan; mengingkari adanya Tuhan

Daendels jalan raya yang membentang dari Anyer hingga Panarukan. Sebagian dari jalan ini sekarang menjadi jalur Pantura (Pantai Utara) sepanjang pantai utara Pulau Jawa; nama seorang Gubernur-Jendral Hindia Belanda ke-36 yang membangun jalan antara Anyer sampai dengan Panarukan nama lengkapnya adalah Herman Williem Daendels

Dakwah adalah penerangan agama (Islam)

Dauroh adalah giliran; suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang telah disepakati, pengikut Salafi berkumpul untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan

Debatabel adalah dapat diperdebatkan, dapat dibantah

Distrosi adalah rongrongan; gangguan penyimpangan; pemutarbalikan fakta

Doktrin adalah ajaran; dalil (ajaran)

Elaborasi adalah menggarap (mengerjakan) sesuatu secara tekun dan cermat

Esensi adalah hal atau sesuatu yang pokok, substansi; inti; hakikat

Esotoris adalah bersifat khusus (rahasia, terbatas)

Etimologi adalah penyelidikan mengenai asal-usul kata serta pembahasannya/pembatasannya; secara bahasa

Etnografi adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup di muka bumi; studi atau kajian mengenai distribusi dan ciri-ciri khas terutama dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi geografis

Etnometodologi adalah kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri.

Fakta adalah sesuatu hal yang sungguh-sungguh terjadi; bukti nyata suatu peristiwa; realita

Fenomena adalah penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah; gejala

Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat; penentuan kesimpulan berdasarkan fenomena yang ada

Furu'iyah adalah (bersifat) cabang; bukan mengenai hal pokok

Halaqah adalah lingkaran; forum untuk mempelajari ilmu-ilmu ke-Islaman, ustadz memberikan pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu dan murid-muridnya duduk melingkar untuk mendengarkan materinya. Halaqah biasa diselenggarakan di masjid, ruang pertemuan dan rumah sang ustadz.

Hermeneutik adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuien* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan

I'tikaf adalah berdiam diri dalam masjid dengan syarat-syarat tertentu, semata-mata niat beribadah kepada Allah

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan

Inkonsistensi adalah bertentangan sama sekali; bertentangan dengan; tidak konsisten; tidak konsekuen

Interaksi Simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi; representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Isbal adalah menjulurkan pakaian sampai di bawah mata kaki

ISIS adalah Islamic State Iraq and Syria, merupakan kelompok jihadis yang menyatakan diri sebagai tentara Allah yang menegakkan *khilafah minhajin nubuwwah* di muka bumi.

Kajian adalah sebuah acara ceramah pengajian yang disampaikan oleh ustadz dan diikuti pengikut Jamaah Salafi, lazim menggunakan metode tanya jawab

Kompleksitas adalah keadaan yang kompleks, kepelikan, kerumitan

Konsekuensi adalah akibat; akibat wajar dari keteguhan pendirian; pengaruh penetapan/penetapan pilihan

Kredo adalah kepercayaan, paham; dasar tuntunan hidup; keyakinan

Kualitatif; kwalitatif adalah menurut mutu atau kualitasnya

Lawazim adalah Konsekuensi; akibat dari keteguhan pendirian; pengaruh/perwujudan dari sebuah keimanan

LIPIA adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh. Berlokasi di Jakarta didirikan pada tahun 1400 H/1980 M.

Literalis adalah menurut apa yang tertulis; hal biasa

Multikultural adalah terdiri dari banyak budaya

Observasi adalah pengamatan; pengawasan; peninjauan; riset

Outlet adalah toko atau tempat penjualan hanya menjual barang-barang yg merupakan satu produk tertentu, misalnya produk baju dengan merk tertentu; lapak

Owner adalah pemilik; yang empunya.

Paradigma adalah kasus yang dipergunakan sebagai sampel atau contoh

Peci adalah penutup kepala yang terbuat dari kain, bludru dan lain sebagainya

Performa adalah penampilan; tampilan

Perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang

Pluralitas adalah sebuah landasan yang sifatnya positif dalam menerima adanya kemajemukan semua hal dalam aspek kehidupan sosial budaya, yang di dalamnya terdapat agama

Polarisasi adalah sifat saling berlawanan; bertentangan, pembagian atas dua bagian kelompok yang berkepentingan dan sebagainya

Polemik adalah pembatahan dengan tulisan di surat kabar dan lain sebagainya

Primer adalah yang pertama; yang utama; pertama; pokok; dasar; yang paling penting dan harus dipenuhi; buku utama

Primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebihan

Purifikasi adalah kemurnian; keaslian; ajaran murni; paham kemurnian ajaran/pemikiran atau kepercayaan

Radikal adalah keras; kokoh; maju dan tajam (dalam berpikir)

Rasionalisme adalah mengutamakan rasio/penalaran atau pikiran sehat dan logika untuk mencapai sesuatu dari masalah

Representatif adalah dapat (cakap, tepat) mewakili; sesuai fungsinya sebagai wakil

Rigid adalah (sikap) kaku; tegar

Salafi adalah kelompok yang mengikuti tiga generasi awal umat Nabi Muhammad Saw, yakni para sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin

Sedekah laut Sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan, dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdoa agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan ketika bekerja. Di lingkungan masyarakat nelayan, tradisi ini selain dijadikan sebagai ritual upacara sedekah laut, biasanya dijadikan pula sebagai sarana hiburan rakyat dengan menampilkan hiburan seperti, pagelaran wayang, panggung hiburan musik juga pengajian umum. Dan yang ikut meramaikan bukan orang pesisir saja melainkan warga kampung tetangga atau warga pendatang yang sekedar ingin melihat prosesi ritual sedekah laut atau sekedar ingin melihat hiburan rakyat. Sedekah laut biasanya diadakan pada bulan Syawal/bulan Syuro

Sinkritisme adalah pemaduan; penyelarasan dua hal; aliran (agama)

Sistematika adalah urutan-urutan teratur; berurutan

Strategi adalah ilmu siasat; muslihat untuk mencapai sesuatu

Sufisme adalah hal mengenai ilmu tasawuf, suluk; pelatihan dengan kesungguhan untuk dapat membersihkan, memperdalam, mensucikan jiwa atau rohani manusia.

Syuhrah adalah masyhur; pakaian nyentrik; aneh; yang berbeda dengan pakaian di lingkungan tempat tinggal

Ta'mir adalah sekumpulan orang yang mempunyai kewajiban memakmurkan masjid; pengurus masjid,

Tasyabuh adalah keserupaan; identik

Teologi adalah pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah Swt dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci

Terminologi adalah istilah mengenai salah satu pokok; istilah

Urf adalah keumuman yang berlaku di masyarakat

Urgensi adalah keharusan yang mendesak

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Isrorudin, lahir di Pemalang 19 Agustus 1981 dari pasangan H. Syukri dan Hj. Sri Mastuti. Tamat Sekolah Dasar Negeri 05 Pesantren tahun 1993, SMP N 2 Petarukan tahun 1995, MA Al-Fadlu Kaliwungu Kendal Tahun 2000, Program Kesetaraan Paket C tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan kuliah di STAIN Pekalongan, lulus tahun 2013.

Selain pendidikan formal penulis juga mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren di kampung kelahirannya, yakni Pondok Pesantren Nurul Athfal, semenjak masih duduk di bangku SD sampai lulus SMP. Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, penulis kembali melanjutkan pendidikan dan meninggalkan kampung halaman, menuju Pondok Pesantren Al-Fadlu Wal Fadhilah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal dibawah asuhan ulama kharismatik Syaikh KH. Dimiyathi Ro'is atau akrab disapa "Mbah Dim Kaliwungu".

Usai menyelesaikan pendidikan Madrasah Diniyah Aliyah Al-Fadlu Kaliwungu Kendal, penulis meneruskan mencari Ilmu di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri Jawa Timur, yang diasuh oleh KH. Abdul Hannan Ma'sum.

Sekembalinya dari Pondok Pesantren Fathul Ulum, penulis membantu mengajar di Pondok Pesantren Nurul Athfal, sembari merintis pendirian sekolah formal, setingkat MTs. Alhamdulillah pendirian MTs. berjalan dengan lancar dan penulis dipercaya sebagai Kepala Madrasah. Setelah MTs. meluluskan angkatan pertama, Yayasan Nurul Athfal Pesantren juga mendirikan MA, dan penulis juga diberi kesempatan untuk ikut serta mengurus proses pendiriannya.

Bersamaan dengan kegiatan penulis dalam mengelola MTs., pada tahun 2013 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan Strata satu, Ushuludin Tafsir Hadis di STAIN Pekalongan. Yang patut disyukuri, skripsi penulis yang meneliti tentang Jamaah Tabligh diterbitkan menjadi sebuah buku oleh LP3M STAIN Pekalongan.

Menikah dengan istri tecinta, Tadzkiroh pada tahun 2006, dikarunia satu orang anak laki-laki, Muhammad Kautsar Al Muqtafa (28 Mei 2007). Tahun 2014 melanjutkan studi S2 pada Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan berhasil menyelesaikan pada Tahun 2017.

Sekarang penulis mengabdikan hidupnya di dunia pendidikan pada Yayasan Nurul Athfal Pesantren, baik pendidikan non-formal dengan mengajar di Pondok Pesantren, Madin, Program Kesetaraan Wajar Dikdas, Program Paket C setara SMA, maupun pendidikan formal MTs., dan MA Nurul Athfal.

Sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat penulis juga aktif sebagai Penyuluh Agama Islam non-PNS dibawah Kementerian Agama Kabupaten Pemalang dengan melakukan bimbingan keagamaan kepada masyarakat pedesaan.

Kegiatan yang pernah diikuti, launching dan bedah buku "Sunnah Nabi di Era Kontemporer" sebagai Narasumber (2014), Workshop "Peningkatan Mutu Kurikulum Pada Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren, di Semarang (2009).